

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
PADA ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI TAMANWINANGUN
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Destian Dwi Darmawan
NIM. 15601241121

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
PADA ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI TAMANWINANGUN
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh:

Destian Dwi Darmawan
NIM. 15601241121

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai dengan Januari 2019. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru penjas adaptif, guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik tunadaksa. Analisis data yang digunakan yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan tujuan sudah sesuai dengan kondisi peserta didik dan penyusunan perangkat pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum 2013. Pelaksanaan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori meskipun kondisi pengalaman guru penjas adaptif masih tergolong minim di sekolah luar biasa. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir pembelajaran, akhir pertemuan setiap materi, dan setiap akhir semester. Jenis evaluasi untuk kelas besar teori dan praktik sedangkan kelas kecil hanya praktik. Tindak lanjut dari evaluasi yaitu pengembangan bina gerak bagi peserta didik yang kemampuan motoriknya masih kurang serta dijadikan bahan acuan guru penjas adaptif untuk pembelajaran kedepannya.

Kata kunci: *anak tunadaksa, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif*

**IMPLEMENTATION OF ADAPTIVE PHYSICAL EDUCATION LEARNING
FOR CHILDREN WITH PHYSICAL DISABILITY OF SLB NEGERI
TAMANWINANGUN ACADEMIC YEAR 2018/2019**

By:

Destian Dwi Darmawan
NIM. 15601241121

ABSTRACT

The research intends to find out how the implementation of adaptive physical education learning children with physical disability in SLB Negeri (State Disability School) in Tamanwinangun is.

This research used descriptive qualitative method done in December 2018-January 2019. Data collection of the research used interview, observation, and documentation techniques. Research subjects were adaptive Physical Education teachers, class assisting teachers, school principals, and some disabled students. Data analysis used was by data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

Research results show that the formulation of objectives that is in accordance with the conditions of the students and the preparation of learning devices is not fully in accordance with the curriculum 2013. The implementation has run well and in accordance with the theory even though the experience of adaptive physical education teachers is still minimal in disability schools. Learning evaluation is conducted at the end of each lesson, at the end of each material meeting, and at the end of each semester. This type of evaluation for large classes is theory and practice while small classes only practice. The follow-up of this evaluation is the development of nurturing motion for students whose motoric skills still lack and are used as reference material for adaptive Physical Education teachers for future learning.

Keywords: disabled children, adaptive physical education learning

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Destian Dwi Darmawan

NIM : 15601241121

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif
Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun
Tahun Pelajaran 2018/2019

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya orang atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 29 Januari 2019

Yang menyatakan,



Destian Dwi Darmawan
NIM. 15601241121

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
PADA ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI TAMANWINANGUN
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Disusun oleh:

Destian Dwi Darmawan
NIM. 15601241121

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 29 Januari 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Guntur, M. Pd.
NIP. 19810926 200604 1 001



Disetujui,
Dosen Pembimbing.

Yuyun Ari Wibowo, M. Or.
NIP. 19830509 200812 1 002



HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI TAMANWINANGUN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Disusun oleh:

Destian Dwi Darmawan
NIM. 15601241121

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 6 Februari 2019

Nama/Jabatan

Yuyun Ari Wibowo, M.Or.
Ketua Pengaji/Pembimbing

AM. Bandi Utama, M. Pd.
Sekretaris Pengaji

Dr. Sugeng Purwanto, M. Pd.
Pengaji I

Tanggal

16/2 2019

14/2 2019

11/2 2019

Tanda Tangan



Yogyakarta, Februari 2019
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



MOTTO

1. Nikmati perjalanan hidup setiap detiknya sebagai pelajaran berharga. (Penulis).
2. Jadilah orang bermanfaat dimana pun bumi dipijak. (Penulis).
3. *Urip iki urup.* (Pepatah Jawa).
4. *Give your best, and let God do the rest.* (Lirik *Bright as The Sun, Official Song Asian Games 2018*).
5. D.U.I.T. Doa, Usaha. Ikhlas. Tawakal. (Sutisna).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran, serta kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Ku persembahkan karya ini untuk:

1. Orang tua tercinta, bapak dan mamah, Subur Tri Wahyudi dan Nurul Hartati, yang selalu memberikan do'a dan dukungan,
2. Kakak dan adik, Yanuardi Yogi Prabawa, Febriani Ayu Nabilah., dan Yumna Nurtanty Tsamara, yang selalu mendorong dan mendukung satu sama lain.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur atas kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2018/2019” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Yuyun Ari Wibowo, M. Or., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M. Pd. dan Bapak Pasca Tri Kaloka, S. Pd., M. Pd., selaku *expert judgement* instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Bapak Yuyun Ari Wibowo, M. Or., selaku Ketua Pengudi, Sekretaris, dan Pengudi yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Guntur, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya Tugas Akhir Skripsi ini,
5. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Bapak Amir Sujoko, M. Pd., selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

7. Para guru dan staf, serta keluarga besar SLB Negeri Tamanwinangun yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Keluarga besar PJKR C 2015, rekan seperjuangan yang selalu mendukung satu sama lain.
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 28 Januari 2019
Penulis,

Destian Dwi Darmawan
NIM. 15601241121

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	
1. Kajian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	9
a. Pelaksanaan Pembelajaran	9
1) Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran	9
2) Tujuan Pembelajaran.....	11
3) Fungsi Pembelajaran	11
4) Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	11
b. Pendidikan Jasmani Adaptif	15
1) Pengertian Pendidikan Jasmani	15
2) Tujuan Pendidikan Jasmani	16
3) Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif	17
4) Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif	18
5) Ciri-ciri Pendidikan Jasmani Adaptif	19

6) Manfaat Pendidikan Jasmani Adaptif	20
c. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	21
1) Perencanaan.....	21
2) Pelaksanaan	25
3) Evaluasi	30
4) Strategi Pembelajaran	31
2. Kajian tentang Anak Tunadaksa	37
a. Pengertian Anak Tunadaksa	37
b. Klasifikasi Anak Tunadaksa	38
c. Karakteristik Anak Tunadaksa	43
d. Penyebab Terjadinya Anak Tunadaksa	44
3. Kajian tentang Sekolah Luar Biasa	47
a. Pengertian Sekolah Luar Biasa	47
b. Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa	47
B. Kajian Penelitian yang Relevan	49
C. Kerangka Berpikir	51
D. Pertanyaan Penelitian	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	54
B. <i>Setting</i> Penelitian	54
1. <i>Setting</i> Penelitian	54
2. Lokasi Penelitian	54
3. Waktu Penelitian	55
C. Sumber Data.....	55
1. Data Primer	55
2. Data Sekunder	55
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	56
1. Metode Penelitian	56
2. Instrument Pengumpulan Data	56
a. Panduan Observasi	57
b. Pedoman Wawancara	59
c. Panduan Dokumentasi	59
E. Keabsahan Data	60
1. Triangulasi	60
2. Mengadakan <i>Member Check</i>	50
3. Menggunakan Bahan Referensi	61
4. Meningkatkan Ketekunan	61
5. Perpanjangan Pengamatan	61
F. Analisis Data	62

1. <i>Data Collection</i>	62
2. <i>Data Reduction</i>	63
3. <i>Data Display</i>	63
4. <i>Conclusion Drawing</i>	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	65
1. Lokasi Penelitian	65
2. Subjek Penelitian.....	65
3. Hasil Penelitian	66
a. Deskripsi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	67
b. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	71
c. Deskripsi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	90
d. Display Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	91
B. Pembahasan	92
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	92
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	96
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	108
C. Keterbatasan Penelitian	109
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	111
B. Implikasi	112
C. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kategori Program Pendidikan Jasmani	20
Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Observasi	58
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	59
Tabel 4. Kisi-kisi Panduan Dokumentasi	60
Tabel 5. Display Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	188

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data *Interactive Model* 64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	119
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	120
Lampiran 3. Surat Pernyataan <i>Expert Judgement</i>	121
Lampiran 4. Pernyataan Telah Melaksanakan <i>Member Check</i>	
Hasil Wawancara	123
Lampiran 5. Hasil Kuesioner Pelaksanaan Pembelajaran	
Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	128
Lampiran 6. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	
Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	135
Lampiran 7. Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran	
Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	141
Lampiran 8. RPP Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	165
Lampiran 9. Data Guru SLB Negeri Tamanwinangun	170
Lampiran 10. Data Peserta Didik SLB Negeri Tamanwinangun	173
Lampiran 11. Catatan Lapangan	182
Lampiran 12. Display Data Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif	188
Lampiran 13. Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran	
Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) yang sama. Hal ini diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 dan 28. Salah satu hak yang diperoleh yaitu hak mendapat pendidikan dimana diatur dalam Pasal 28C Ayat 1 dan pasal 31 ayat 1. Kemudian, dalam UU Sisdiknas Pasal 5 juga dijelaskan bahwa, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pendidikan merupakan hak dari semua warga negara bahkan sejak dari dilahirkan. Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk memampukan setiap insan untuk mengembangkan potensi dirinya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh dan berkarakter serta berkehidupan sosial yang sehat. Dari anak-anak hingga orang tua semuanya berhak mendapat pendidikan. Tidak terkecuali pada manusia yang mengalami disabilitas terutama pada anak-anak atau yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan melalui pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 Pasal 32 ayat 1).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dianggap berbeda dengan anak normal. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih dari anak normal. Dengan kekurangannya, ABK memiliki keterbatasan dalam berbagai macam hal, salah satunya adalah keterbatasan dalam gerak (psikomotor).

Salah satu jenis disabilitas yang banyak disandang anak-anak adalah tunadaksa. Tunadaksa masuk ke dalam kelas D dalam sekolah luar biasa. Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kekurangan yang dapat dilihat dari fisik yaitu kelainan pada anggota tubuh baik otot-otot dan saraf pada anggota tubuh. Anak-anak tunadaksa memiliki kekurangan dalam gerak karena adanya kelainan atau kekurangan pada anggota tubuhnya dan cenderung tidak percaya diri.

Anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunadaksa juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan khususnya dalam olahraga. Olahraga pendidikan merupakan pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Anak tunadaksa memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani melalui olahraga pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi anak tunadaksa atau biasa disebut pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan Jasmani Adaptif hadir memberikan pelayanan olahraga khusus untuk melatih kemampuan gerak (motorik) dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya tunadaksa dengan melakukan olahraga untuk penyandang cacat. Olahraga penyandang cacat adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang. (Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 16).

Dipergunakannya aktivitas jasmani sebagai suatu cara untuk mengobati (terapi) dan juga sebagai ajang bagi penderita cacat untuk aktualisasi diri bahwa mereka pun dapat melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh orang normal, sehingga para penderita cacat bukan lagi manusia-manusia tidak berguna yang dapat diperlakukan semena-mena melainkan sebagai manusia yang memiliki hak yang sama untuk menjalani dan meningkatkan kebermaknaan hidupnya seperti halnya manusia lainnya. Dengan melakukan aktivitas jasmani para penderita cacat dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya, mereka dapat bersosialisasi, membangkitkan rasa percaya diri serta mendapatkan nilai-nilai positif lainnya dari jasmani sehingga para penderita cacat tidak lagi memiliki jurang perbedaan dengan orang yang normal dan pada gilirannya nanti dapat lebih leluasa dalam berusaha meningkatkan kebermaknaan hidupnya. (Komarudin, 2009: 39-40).

Adapun tujuan dari Pendidikan Jasmani Adaptif yaitu untuk membantu peserta didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial secara optimal dalam program pembelajaran yang dirancang khusus dan pendidikan jasmani adaptif membantu ABK membangun khususnya anak tunadaksa perwujudan diri sehingga dapat berkembang secara optimal dan

memberikan kontribusi secara menyeluruh kepada masyarakat. Dengan pendidikan jasmani adaptif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diharapkan mampu beraktivitas seperti anak-anak normal pada umumnya. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif sangat diperlukan untuk membantu perkembangan fisik dan keterampilan gerak anak tunadaksa. Pendidikan jasmani adaptif juga sangat bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh anak tunadaksa. Pembelajaran yang diajarkan di sekolah memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani.

Namun, pada pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi seorang guru harus bisa menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif perlu dilakukan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan. Apalagi dengan dideklarasikannya pendidikan inklusi membuat seorang guru harus bisa menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di setiap sekolah berbeda-beda, baik karena faktor kualitas pendidik maupun jenis kebutuhan siswa yang berbeda-beda sehingga perlu pemanganan yang berbeda pula.

Menurut Gina Agustina (2016), berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta mulai dari perencanaan sudah dibuatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013 dan disesuaikan

dengan kebutuhan siswa autis, tetapi guru belum membuat Rencana Pembelajaran Individu (RPI) untuk setiap siswa autis. Kemudian kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sama seperti pembelajaran pada umumnya yaitu terdiri dari awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hanya saja guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti siswa, penggunaan metode demonstrasi dan penggunaan *reinforcement (reward & punishment)* serta guru dibantu oleh guru pendamping bagi siswa yang masih memerlukan pendampingan secara khusus. Selanjutnya proses evaluasi pembelajaran menggunakan unjuk kerja dan berdasarkan penilaian proses.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tamanwinangun merupakan salah satu SLB negeri yang berada di Kabupaten Kebumen. SLB Negeri Tamanwinangun terletak di Jalan Kejayan No. 38B, Tamanwinangunindah, Tamanwinangun, Kebumen. SLB Negeri Tamanwinangun merupakan salah satu SLB yang paling lengkap di Kabupaten Kebumen. SLB ini melayani jenis anak berkebutuhan khusus A, B, C, C1, D, D1, dan Q dari tingkat SD sampai SMA. SLB Negeri Tamanwinangun memiliki tenaga kepegawaian sebanyak 43 orang dengan rincian 1 kepala sekolah, 38 tenaga pengajar, 2 staff administrasi, 1 penjaga, dan 1 keamanan. Guru Penjas Adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun hanya 2 dan keduanya merupakan perempuan. Sedangkan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 190 siswa yang terdiri dari 99 laki-laki dan 81 perempuan. Siswa SDLB sebanyak 162, dan siswa SMPLB sebanyak 28

Peneliti sempat melakukan survei di SLB Negeri Tamanwinangun pada tanggal 20 September 2018 dan bertemu langsung dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun. Beliau menjelaskan gambaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun. Menurut beliau, yang paling membutuhkan pendidikan jasmani adaptif adalah anak-anak tunadaksa karena anak-anak tunadaksa mengalami kekurangan pada tubuhnya dan pendidikannya harus diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Kemudian juga kebutuhan dari sekolah ini ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang benar pada anak tunadaksa. Oleh karena itu, kepala sekolah menyarankan untuk melaksanakan penelitian pada anak tunadaksa.

Berdasarkan permasalahan, saran dari kepala sekolah, dan kebutuhan sekolah tersebut, peneliti mengambil *setting* penelitian di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen dan peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengungkap secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Anak tunadaksa memiliki kekurangan dalam gerak karena adanya kelainan atau kekurangan pada anggota tubuhnya
2. Pelayanan khusus dalam bidang pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus belum sesuai harapan.

3. Belum diketahuinya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

C. Fokus Masalah

Mengingat cakupan masalah yang sangat luas tentang pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak tunadaksa dan keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti maka peneliti akan memfokuskan masalah tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan fokus masalah di atas makan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama pada pembelajaran

pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa serta sebagai bahan kajian untuk penelitian sejenis.

2. Praktis
 - a. Memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru terutama guru penjas untuk menentukan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunadaksa.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi SLB Negeri Tamanwinangun untuk menentukan kurikulum dan kebijakan yang relevan guna meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunadaksa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif
 - a. Pelaksanaan Pembelajaran
 - 1) Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut KBBI, pelaksanaan merupakan kata kerja yang berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya). Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (Gagne dan Briggs dalam Karwono dan Mularsih, 2017: 20). Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Secara mikro, pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Sedangkan secara makro, pembelajaran terkait dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal (*target group analysis, content analysis, dan context analysis*) agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar. (Karwono dan Mularsih, 2017: 20).

Menurut Suprihatiningrum (2013: 75), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan (metode, media, dan sarana

prasaranan) yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu. Guru dan anak didik harus memenuhi persyaratan baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap, dan nilai agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Sedangkan Sanjaya dalam Suprihatiningrum (2013: 76) mengemukakan kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media (cetak, elektronik, audio, visual) sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Menurut Sudjana (2010: 136) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2010: 1) pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk memungkinkan terjadinya interaksi proses belajar agar peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara efektif dan efisien. Guru bukan lagi sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator

dalam belajar mengajar.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran adalah upaya untuk memengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu cara atau metode untuk membantu terjadinya proses belajar agar menjadi efektif, efisien, dan terarah pada tujuan yang diharapkan. (Karwono dan Mularsih, 2017: 20).

3) Fungsi Pembelajaran

Fungsi dari pembelajaran pada dasarnya sebagai perangsang (stimulus) eksternal untuk membantu seseorang belajar, mengorganisasi dan mengintegrasikan sejumlah pengalaman baru ke dalam skema secara bermakna, sehingga terbentuk struktur kognitif yang dapat digunakan sebagai pengait informasi pada kegiatan belajar. (Karwono dan Mularsih, 2017: 22).

4) Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2013: 85-92) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Siswa

Siswa sering diistilahkan sebagai peserta didik, murid pelajar, mahasiswa, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Pada hakikatnya, siswa adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang memiliki suatu kelebihan. Karakteristik siswa sangat penting untuk diketahui oleh pendidikan dan pengembang pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Karakteristik siswa yang perlu diperhatikan yaitu kemampuan, motivasi, perhatian, persepsi, ingatan, lupa, retensi, dan transfer.

b) Pendidik

Pendidik sering disebut juga sebagai pengajar, dosen, guru, pamong, pembimbing, atau widyaiswara. Pada hakikatnya, pendidik adalah seorang yang karena kemampuannya atau kelebihannya diberikan kepada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan. Seorang pendidik harus mempunya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

c) Tenaga Nonpendidik

Tenaga nonpendidik meliputi tiga kelompok, yaitu pimpinan (pengelola), staf administrasi, dan tenaga bantu. Pimpinan bertugas mengelola dan mengendalikan lembaga pendidikan. Tenaga staf administrasi merupakan tenaga yang membantu secara administrasi pada masing-masing pengelola. Sedangkan tenaga bantu membantu tugas nonadministrasi, tetapi perannya sangat penting, seperti sopir, tukang antar surat, tenaga pembersih, dan pemotong rumput. Lembaga pendidikan dilengkapi dengan tenaga profesi, seperti pustakawan, laboran, dan teknisi.

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi keadaan masyarakat, iklim, dan keadaan alam. Sementara kondisi berkaitan dengan tempat lembaga pendidikan tersebut berada. Lingkungan ini akan sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan belajar. Seiring kemajuan teknologi, lingkungan dapat diciptakan sesuai yang dikehendaki untuk mendukung proses dan kegiatan pembelajaran.

5) Prinsip Pembelajaran

Dalam pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran serta akan membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam Suprihatiningrum (2013: 99-104) prinsip-prinsip tersebut meliputi:

a) Perhatian dan Motivasi

Perhatian sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. hal ini akan timbul pada siswa kalua bahan yang disajikan sesuai dengan minat, kebutuhan, dan menarik, diantaranya penggunaan media pembelajaran. Motivasi juga memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran karena motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan kegiatan siswa untuk belajar.

b) Keaktifan

Keaktifan merupakan salah satu prinsip dalam pembelajaran. Keaktifan memiliki beragam bentuk, yaitu keaktifan yang dapat diamati (konkret) dan sulit diamati (abstrak). Kegiatan yang dapat diamati, diantaranya mendengar, menulis, membaca, menyanyi, menggambar, dan berlatih. Kegiatan ini biasanya berhubungan dengan kerja otot (psikomotorik). Sementara kegiatan yang sulit diamati yaitu berupa kegiatan psikis seperti menggunakan khazanah pengetahuan dalam memecahkan permasalahan, membandingkan konsep, menyimpulkan hasil pengamatan, dan berpikir tingkat tinggi.

c) Keterlibatan Langsung

Belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa, karena belajar yang baik adalah

melalui pengalaman. Pendidik harus menyadari bahwa keaktifan memerlukan pengalaman secara langsung dalam pembelajaran. Keterlibatan langsung yang dimaksud di sini menyangkut keterlibatan secara fisik, mental, emosional, dan intelektual dalam semua kegiatan pembelajaran.

d) Pengulangan

Banyak teori pembelajaran yang menyimpulkan bahwa perlu penekanan pengulangan (*trial and error*) dalam kegiatan pembelajaran. Menurut teori psikologi, belajar adalah pembentukan gabungan antara stimulus dan respon. Dengan memperbanyak pengulangan akan memberbesar timbulnya respons secara benar.

e) Tantangan

Belajar yang mengalami hambatan akan menimbulkan motif (tantangan) untuk mengatasi hambatan tersebut. Aktivitas dalam tantangan ini akan membuat siswa belajar dengan giat. Bahan pembelajaran harus bersifat menantang seperti bahan-bahan pembelajaran yang memerlukan pemecahan masalah, tanggapan, dan latihan-latihan.

f) Balikan dan Penguatan

Dalam teori *operant conditioning* menekankan perlunya balikan dan penguatan sehingga sangat sesuai dengan prinsip ini. Ada dua macam penguatan, yaitu penguatan positif bila siswa mendapatkan hasil baik dan terdorong untuk belajar lebih giat dan penguatan negatif bila siswa mendapat hasil tidak/kurang baik dan terdorong untuk mempelajarinya dengan giat setelah mengetahui penjelasan atas kesalahannya. Oleh karena itu, perlu adanya balikan atas hasil pekerjaan yang

diberikan pendidik kepada siswa.

g) Perbedaan Individu

Siswa merupakan makhluk yang unik. Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Siswa dalam satu kelas selalu bersifat heterogen yang tentu saja mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik harus melihat perbedaan tiap individu tersebut dan berusaha untuk memfasilitasinya dalam kegiatan belajar dengan cara multimediate, multimedia, dan pengayaan. Siswa akan nyaman jika setiap individunya diperhatikan.

b. Pendidikan Jasmani Adaptif

1) Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah satu aspek dari pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang sukarela dan berguna serta berhubungan langsung dengan respon mental, emosional, dan sosial. (Nixon dan Jewett, dalam Abdoellah, 1996: 2).

Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Pendidikan sama sekali tidak lengkap tanpa pendidikan jasmani, karena pendidikan jasmani pun memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didiknya untuk mengenal dirinya dan juga lingkungannya, sehingga siswa akan memiliki aspek-aspek positif baik jasmani maupun rohani. (Komarudin, 2004: 34-35).

Menurut Depdiknas (2003), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematik bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Sedangkan menurut Suryobroto (2004: 65), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Dari berbagai pendapat ahli mengenai pengertian pendidikan jasmani dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan baik secara individu maupun kelompok yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar dan sistematik untuk tujuan mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor.

2) Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan Pendidikan Jasmani menurut temuan Agnes yang dikutip oleh Bucher dalam Abdoellah (1996: 2) yaitu:

- a) perkembangan kesehatan, jasmani, dan organ-organ tubuh,
- b) perkembangan mental-emosional,
- c) perkembangan otot-syaraf (*neuro-muscular*) atau keterampilan jasmani,
- d) perkembangan sosial, dan

e) perkembangan kecerdasan atau intelektual.

3) Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Sherril dalam Abdoellah (1996: 3) pendidikan jasmani adaptif didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani tradisional yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, suskes, dan memperoleh kepuasan. (French dan Jansma, dalam Abdoellah, 1996: 3)

Karyana dan Widati (2013: 110) mengatakan bahwa “pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruhan (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor”. Hampir semua jenis ketunaan memiliki problem dalam ranah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik dan keterbatasan dalam kemampuan belajar.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2013: 9) menyatakan bahwa:

pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang diadaptasi dan atau dimodifikasi untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan atau modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tersebut ditujukan untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus, agar peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi aktif secara aman dalam kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Dari berbagai pendapat mengenai pendidikan jasmani adaptif dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem pendidikan jasmani yang diadaptasi atau dimodifikasi secara menyeluruh untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan atau menyenangkan.

4) Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Abdoellah (1996: 4), mengatakan bahwa:

tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati.

Kemudian, Tarigan dalam Pembudi (2017: 16), menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Disamping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Sedangkan Crowe dalam Abdoellah, (1996: 4) mengatakan:

adapun tujuan khususnya adalah untuk menolong peserta didik mencapai

tujuan umum ini adalah sebagai berikut:

- a) untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki
- b) untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dan kondisi apapun yang akan memperburuk keadaannya melalui aktivitas jasmani tertentu
- c) untuk memberikan kepada siswa kesempatan untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani waktu luang yang bersifat rekreatif
- d) untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya
- e) untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri
- f) untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik
- g) untuk menolong siswa memahami dan menghargai berbagai macam olahraga yang dapat dinikmatinya sebagai penonton.

Dari berbagai pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani adaptif adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai atau meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor melalui program pendidikan jasmani khusus yang dirancang sedemikian rupa dengan menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan yang dimiliki.

5) Ciri-ciri Pendidikan Jasmani Adaptif

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki cirri khusus yang menyebabkan namanya ditambah dengan kata adaptif. (Karyana dan Widati, 2013: 110). Adapun ciri tersebut adalah:

- a) Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan.
- b) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa, seperti kelainan fungsi postur, sikap

tubuh, dan mekanika tubuh.

- c) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK dengan mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang, dan atau latihan otot-otot besar.

Berikut program pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus menurut Tarigan (2000: 43):

Tabel 1. Kategori Program Pendidikan Jasmani
(Tarigan, 2000: 43)

No	Kategori	Aktivitas Gerak
1	Pengembangan Gerak	<ul style="list-style-type: none">- Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat- Gerakan-gerakan yang berpindah tempat- Gerakan-gerakan keseimbangan
2	Olahraga dan Permainan	<ul style="list-style-type: none">- Olahraga permainan yang bersifat rekreatif- Permainan lingkaran- Olahraga dan permainan beregu- Olahraga senam dan aerobic- Kegiatan menggunakan music dan tari- Olahraga permainan di air- Olahraga dan permainan yang menggunakan meja
3	Kebugaran dan Kemampuan Gerak	<ul style="list-style-type: none">- Aktivitas yang meningkatkan kekuatan- Aktivitas yang meningkatkan kelentukan- Aktivitas yang meningkatkan kelincahan- Aktivitas yang meningkatkan kecepatan

6) Manfaat Pendidikan Jasmani Adaptif

Manfaat diadakan atau diselenggarakannya pendidikan jasmani khusus di lembaga pendidikan adalah karena keuntungan yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa tanpa kelainan dalam pendidikan jasmani. Menurut Abdoellah (1996: 9), secara ringkas keuntungan yang diperoleh bila berpartisipasi aktif dalam program kegiatan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat bagi jasmani
 - b) Manfaat bagi keterampilan gerak
 - c) Manfaat bagi kesegaran
 - d) Keuntungan emosional
 - e) Keuntungan sosial
 - f) Keuntungan bagi kecerdasan
- c. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara guru dan siswa mengenai suatu materi yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. (Suprihatiningrum, 2013: 107). Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya mencakup tiga tahapan, yaitu:

- 1) Perencanaan

Tahap sebelum pengajaran sering disebut sebagai perencanaan. Perencanaan yang jelas merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar yang efektif. Dalam merencanakan pendidikan jasmani adaptif membutuhkan pemikiran dan ketelitian yang cukup tinggi. (Pambudi, 2017: 28).

Perencanaan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. (Suprihatiningrum, 2013: 109). Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif membutuhkan pemikiran dan ketelitian yang cukup tinggi. Program pembelajaran akan bermanfaat apabila fokus pelaksanaan ditunjukkan pada perbaikan kemampuan fisik dan ketidakmampuan fisik siswa serta meminimalkan hambatan-hambatan yang dialaminya. Tahapan perencanaan ini meliputi:

a) Menentukan Tujuan yang Akan Dicapai

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif sangatlah beragam. Namun disetiap pelaksanaan pembelajarannya tujuan tersebut tidak harus sama. Penyusunan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran harus disusun oleh seorang guru penjas adaptif. (Agustina, 2016: 30).

Menurut Gino, dkk dalam Agustina (2016: 30), tujuan adalah pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada setiap siswa setelah mengikuti belajar mengajar. Perubahan perilaku tersebut dapat mencakup perubahan kognitif, psikomotor, dan afektif.

b) Menyusun Program Semester dan Silabus

Penyusunan program semester dan silabus dibuat supaya guru bisa lebih siap dan mudah dalam memberikan materi pada siswa. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. (Permendikbud No 65 Tahun 2013).

c) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Permendikbud No 65 tahun 2013 merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Komponen yang ada didalamnya menurut Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 adalah sebagai berikut:

(1) Identitas RPP

Identitas RPP memuat nama sekolah/satuan pendidikan, jenis kelainan, tema/subtema/mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu

(2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pembelajaran bukan pengulangan dari IPK, tetapi merupakan besaran dari kompetensi yang diharapkan. Tujuan pembelajaran memuat komponen *audience* (peserta didik), *behavior* (kemampuan/kompetensi yang diharapkan), *condition* (kondisi/pengalaman belajar), dan *degree* (diarahkan ke sikap).

(3) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

- (a) Kompetensi Dasar (KI-1 dan KD-1 serta KI-2 dan KD-2 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, , KI-3 dan KD-3 serta KI-4 dan KD-4 untuk semua mata pelajaran).
- (b) Indikator Pencapaian Kompetensi (Indikator KD pada KI-1 dan KI-2 khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, indikator KD pada KI-3 dan KI-4 untuk semua mata pelajaran).

(4) Materi Pembelajaran

- (a) Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- (b) Dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar

lain berupa muatan local, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran regular, pengayaan, dan remedial).

(5) Metode/Model Pembelajaran

- (a) Metode yang digunakan untuk mewujudkan untuk mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
- (b) Kurikulum 2013 berorientasi pada belajar aktif. Oleh karena itu metode/model pembelajaran harus mencerminkan pembelajaran aktif.

(6) Media/Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

(7) Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

(a) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. kegiatan guru dalam siklus pendahuluan yaitu mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum belajar, memeriksa kehadiran peserta didik, memeriksa alat bantu kompensatoris, memberikan motivasi, melakukan apersepsi, menyampaikan cakupan materi pembelajaran dan hal yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

(b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. kegiatan ini dilakukan secara sistemtik melalui pendekatan saintifik (mengamati menanya, mengasosiasi).

(c) Penutup

Penutup meriupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

(8) Penilaian Hasil Pembelajaran, Remedial, dan Pengayaan

- (a) Bentuk dan teknik penilaian
- (b) Instrument penilaian
- (c) Remedial dan Pengayaan

2) Pelaksanaan

Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 menjelaskan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara bersama-sama. Namun demikian, pencapaian kompetensi yang diharapkan sangat tergantung pada kemampuan setiap individu peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian, hal-hal berikut ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pertama, kegiatan pembelajaran didasarkan pada hasil asesmen, sehingga kegiatan pembelajaran dimungkinkan bervariasi. Kedua, Fokus utama dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik (*pupils centered*), sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan, peserta didik menjadi

subjek dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran, metoda, strategi pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Ketiga, belajar aktif dapat dikembangkan guru sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, lingkungan sekolah, sarana prasarana yang tersedia, dan materi yang diajarkan. Keempat, banyak kasus dalam satu rombongan belajar terdiri atas beberapa jenis kekhususan peserta didik dan beberapa kelompok kemampuan yang dimiliki pesertadidik.

Namun demikian pendekatan individual merupakan pendekatan yang penting dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kelima, media yang digunakan memungkinkan menggunakan media yang berbeda untuk setiap peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran. Keenam, pendekatan teman sebaya dapat menjadi *alternative* pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Ketujuh, pendekatan belajar kelompok dapat dikembangkan sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, belajar kelompok digunakan untuk melatih kepekaan social peserta didik.

Tahap pelaksanaan yang merupakan perwujudan dari hasil perencanaan sebelumnya. Kegiatannya meliputi:

a) Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran menurut Mulyasa dalam Pembudi, 2017: 33) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik persiapan peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Mulyasa (2011: 85) juga menyebutkan bahwa komponen-komponen yang berkaitan dengan membuka

pelajaran diantaranya adalah menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memberikan acuan, dan membuat kaitan.

Keterampilan guru dalam membuka pelajaran sangat mempengaruhi stimulus siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian membuka pelajaran diusahakan bervariasi agar siswa menjadi tertarik pada pelajaran.

b) Menyampaikan Materi Pelajaran

Menyampaikan materi pelajaran yang telah dirancang secara sistematis dapat memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran. Ahmad Rohani dalam Pambudi (2017: 33), berpendapat bahwa setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didik.

Pendapat tersebut sangat berhubungan dengan penjas adaptif yang memerlukan adanya perhatian, pemahaman dan juga penyesuaian penyampaian materi dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

c) Menggunakan Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Terdapat beragam metode dalam pendidikan jasmani adaptif. Metode belajar pendidikan jasmani adaptif yang disebutkan oleh Widati dan Murtadlo dalam Pambudi (2017: 34-36) diantaranya adalah:

(a) Metode Perintah

Metode atau gaya perintah ini merupakan metode mengajar yang lazim digunakan dalam pendidikan jasmani adaptif. Alur dari metode ini adalah

sekelompok siswa yang memiliki jenis kelainan sama atau beda disajikan satu dalam satu kelompok mengelilingi guru. Guru menjelaskan bagaimana cara melakukan salah satu kegiatan (misal: melempar bola).

Guru memberikan demonstrasi seperlunya. Siswa dapat mencoba aktivitas yang sama. Guru kemudian berpindah dari satu siswa ke siswa lainnya untuk membantu kontrol atau melakukan penilaian keterampilan. Metode ini adalah gaya yang efektif diterapkan pada kelompok besar.

(b) Metode Tugas

Mutohir dalam bukunya Widati dan Murtadlo (2007: 155), menjelaskan bahwa gaya mengajar *commando* atau tugas mengharuskan guru mengembangkan serangkaian tugas yang secara progresif menghasilkan pencapaian satu tujuan pengajaran. Pada metode ini guru mengembangkan kartu-kartu tugas, misalnya untuk mengajar menendang bola. Maka anak akan melakukan hal tersebut setelah satu evaluasi berhasil, guru melanjutkan pada tugas berikutnya (kartu berikutnya).

(c) Metode Penemuan dengan Tuntunan

Metode ini diterapkan dengan pemberian pertanyaan yang bertahap yang mana jawaban dari pertanyaan tersebut akan dilakukan oleh siswa. Secara tidak langsung, dengan menjawab pertanyaan dari guru dengan gerakan, siswa belajar menemukan suatu gerakan tertentu. Misalnya pada permainan kasti. Guru memberikan pertanyaan, “Seberapa jauh kau dapat melemparkan bola kasti dengan menggunakan lemparan keatas?” siswa akan melakukan lemparan dengan tangan keatas.

Metode ini cocok untuk anak berkebutuhan khusus yang telah matang secara kognitif, sehingga mampu untuk melaksanakan perintah tersebut. Metode ini juga cocok untuk anak yang masih belajar bereksperimen.

(d) Metode Pemecahan Masalah

Metode ini hampir sama dengan metode penemuan dengan tuntunan, hanya saja berbeda pada penekanannya, yaitu lebih ditekankan pada pengembangan banyak solusi untuk satu masalah yang diajukan guru. Satu tantangan guru akan menuntun anak untuk bereksperimen menemukan berbagai solusi. Metode ini cocok untuk anak yang lama di atas kursi roda atau anak prasekolah.

d) Memberi Penguatan (*reinforcement*)

Penguatan penting diberikan kepada anak terutama anak tunadaksa untuk membangkitkan motivasi belajar. Dengan begitu, materi yang sudah disampaikan dapat optimal. Penguatan ini dapat berupa penguatan verbal, gerak wajah, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan dengan benda untuk menarik perhatian anak.

(Pambudi, 2017: 36).

e) Mengelola Kelas

Mengelola kelas dapat berwujud menyediakan fasilitas dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar siswa belajar secara optimal sehingga tercapailah tujuan pembelajaran. Berikut pengelolaan kelas bagi anak tunadaksa menurut Permendiknas No. 01 Tahun 2008:

- (a) Guru mengatur posisi duduk sesuai dengan karakteristik gangguan fisik peserta didik dan mata pelajaran serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

- (b) Guru mengatur volume dan intonasi suara agar dapat didengar dan ekspresi wajah agar dapat diamati dengan baik oleh peserta didik.
 - (c) Guru menggunakan tutur kata santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.
 - (d) Guru menjadwalkan waktu untuk melakukan asesmen serta menyusun dan melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI).
 - (e) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan kemampuan belajar sesuai jenis dan derajat kelainan peserta didik.
 - (f) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, aksesibilitas, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
 - (g) Guru mengembangkan bina diri dan bina gerak.
 - (h) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 - (i) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jenis, dan derajat kelainan peserta didik.
 - (j) guru menghargai dan memahami pendapat peserta didik.
- f) Menutup Pembelajaran
- Menutup pembelajaran perlu dilakukan guru dengan merangkum atau membuat garis pokok persoalan dari materi yang dibahas, mengkondisikan perhatian siswa terhadap hasil-hasil yang diperoleh dalam belajar, mengorganisasikan siswa dalam memahami materi yang sudah disampaikan, dan mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi.

3) Evaluasi

Tahap sesudah pengajaran disebut juga dengan tahap evaluasi pengajaran. Abdoellah (1988:5) mengemukakan bahwa evaluasi mengenai peserta didik meliputi mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sifat atau karakteristik yang dipilih. Tujuan-tujuan hasil pembelajaran siswa dapat diuji melalui beberapa tes. Menurut Widati dan Murtadlo dalam Agustina (2016: 39) menyebutkan beberapa pertimbangan kriteria dalam memilih tes, diantaranya adalah penghematan, validitas (keahlian), rehabilitas (keterandalan), dan tujuan.

4) Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan siswa lainnya, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga dibutuhkan program pembelajaran yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut. Walaupun saat pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan siswa lain, tetapi program yang harus diterapkan berbeda dengan program pembelajaran bagi siswa lainnya. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal maka diperlukan pengembangan maupun modifikasi pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap siswa. (Pambudi, 2017: 19).

Tarigan dalam Pambudi (2017: 19), mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik modifikasi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus diantaranya modifikasi pembelajaran dan modifikasi lingkungan belajar.

a) Modifikasi Pembelajaran

Tarigan (2000: 49), mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini berveriasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran. (Pambudi, 2016: 20).

b) Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa harus paham tentang apa yang harus dialakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan siswa perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran. (Pambudi, 2017: 20).

Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi siswa yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan-hambatan lainnya.

Bagi beberapa siswa berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya siswa berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi

untuk menggerakan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakan. Seperti yang diungkapkan oleh Learner dalam Abdurrahman (2003: 146), bahwa siswa berkesulitan belajar memiliki gangguan perkembangan motorik antara lain kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan dan arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Oleh karena itu dia memerlukan instruksi yang jelas bahkan kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya.

c) Membuat Urutan Tugas

Dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang siswa melakukan kesalahan dalam melakukannya, hal ini diasumsikan bahwa para siswa memiliki kemampuan memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik, yang merupakan prasyarat dalam melaksanakan tugas gerak.

Seorang guru menyuruh siswa “berjalan ke pintu” yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkahkan kakinya menuju pintu.

Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun

manual pada setiap langkah secara beraturan. (Pambudi, 2017: 22).

d) Ketersediaan Waktu Belajar

Dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada siswa berkebutuhan khusus yang mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan siswa-siswa lain pada umumnya.

Namun pada sisi lain ada siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktik atau berlatih, sebaiknya diberikan waktu belajar yang berlebih untuk menguasai suatu keterampilan atau melatih keterampilan yang telah dikuasai.

Contohnya bagi siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dia tidak dapat memproses informasi atau perintah yang diberikan dengan cepat, sehingga dia akan mengalami kesulitan dan sedikit membutuhkan waktu lebih banyak dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan siswa yang memiliki hambatan motorik, mereka membutuhkan waktu yang lebih saat melakukan sebuah aktivitas jasmani karena hambatan yang dimilikinya. Contoh kegiatannya, pada saat kegiatan berlari mengelilingi lapangan siswa yang lain diberikan alokasi waktu 2 menit untuk dapat mengelilingi lapangan, tetapi bagi siswa yang memiliki hambatan mental, motorik dan perilaku mungkin membutuhkan alokasi waktu 4 sampai 5 menit untuk dapat mengelilingi lapangan tersebut.

Jadi, waktu yang diberikan kepada siswa yang memiliki hambatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh siswa tersebut, tetapi bukan berarti harus selalu lebih dari siswa lainnya karena pada kenyataannya ada siswa yang memiliki hambatan dapat menguasai pelajaran waktu yang dibutuhkannya sama dengan siswa lainnya.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan dalam Pambudi (2017: 23), bahwa dalam menghadapi siswa cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada siswa yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata anak normal.

e) Modifikasi Peraturan Permainan

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi siswa berkebutuhan khusus. (Pambudi, 2017: 24).

f) Modifikasi Lingkungan Belajar

Dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan siswa dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal.

Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa menurut

Tarigan dalam Pambudi (2017: 25-28) sebagai berikut:

(a) Modifikasi fasilitas dan peralatan

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Alat bantu belajar yang sering digunakan anak tunadaksa meliputi: kursi roda, *walker, crutch, splint, brace, prothese* kaki atau tangan. (Karyana dan Widati, 2013: 114).

(b) Pemanfaatan ruang secara maksimal

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua siswa dapat berlari-lari kesana kemari, sampai – sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan memungkinkan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut. Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik. Tarigan (2000:60) menyampaikan bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus selalu kreatif dan menemukan cara–cara yang tepat untuk memanfaatkan sarana yang

teredia, sehingga menjadi suatu lingkungan belajar yang layak.

(c) Menghindari gangguan dan pemuatan konsentrasi

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada di dalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, dan lain sebagainya. Tarigan (2001:61), mengungkapkan bahwa konsentrasi dan perhatian siswa dapat dialihkan dengan berbagai cara antara lain: pemberian instruksi dengan jelas dan lancar, dan guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. (Pambudi, 2017: 25-28).

2. Kajian tentang Anak Tunadaksa

a. Pengertian Anak Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksanya yang berarti tubuh. Secara etimologis, tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. (Karyana dan Widati, 2013: 32). Sedangkan secara definitif, pengertian tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. (Suroyo, dalam Karyana dan Widati, 2013: 32).

Tunadaksa dapat diartikan sebagai orang yang mengalami kekurangan pada tubuhnya atau cacat fisik yang merupakan salah satu penyebab terjadinya hambatan untuk dapat melakukan kegiatan layaknya orang normal. (Lismadiana, 2012: 217). Tunadaksa juga didefinisikan sebagai seorang individu yang memiliki gangguan gerak disebabkan oleh kelainan *neuro-muscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. (Misbach, 2012: 15).

Assjari dalam Karyana dan Widati (2013: 69) menjelaskan bahwa: “Anak tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi”.

Sedangkan menurut Somantri dalam Utami *et al* (2018: 90) tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tunadaksa merupakan kelainan atau kecacatan bentuk tubuh baik pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan penurunan fungsi tubuhnya yang dikarenakan bawaan sejak lahir, saat lahir atau sesudah lahir.

b. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Penggolongan (klasifikasi) anak tunadaksa bermacam-macam. Salah satunya dilihat dari sistem kelainannya yang terdiri dari kelainan pada sistem cerebral

(*cerebral palsy*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*). Soeharso dalam Karyana dan Widati (2013: 34) mendefinisikan cacat *cerebral palsy* sebagai “suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot dan urat saraf dan penyebabnya terletak dalam otak. Kadang-kadang juga terdapat gangguan pada pancaindra, ingatan, dan psikologis (perasaan).”

Menurut derajat kecacatannya, *cerebral palsy* diklasifikasikan menjadi:

- 1) Ringan, dengan ciri-ciri dapat berjalan tanpa bantu, bicara jelas, dan dapat menolong diri.
- 2) Sedang, dengan ciri-ciri: membutuhkan bantuan untuk latihan berbicara, berjalan, mengurus diri, dan alat-alat khusus, seperti *brace*.
- 3) Berat, dengan ciri-ciri: membutuhkan perawatan tetap dalam ambulansi, bicara, dan menolong. (Karyana dan Widati, 2013: 34-35).

Sedangkan menurut letak kelainan di otak dan fungsi geraknya, *cerebral palsy* dibedakan atas:

- 1) *Spastik*, dengan ciri seperti terdapat kekakuan atau kekejangan pada sebagian atau seluruh ototnya yang disebabkan oleh gerakan-gerakan kaku dan akan hilang dalam keadaan diam misalnya waktu tidur. Pada umumnya kekejangan ini akan menjadi hebat jika anak dalam keadaan marah atau dalam keadaan tenang.
- 2) *Dyskenisia athetoid* yang meliputi athetosis (penderita memperlihatkan gerak yang tidak terkontrol).
- 3) *Rigid* (kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit dibengkokkan), anak *cerebral palsy* jenis ini mengalami kekakuan otot-otot. Gerakan-gerakannya

sangat lambat dan kasar. Kondisi seperti ini jelas memberi dampak pada aktivitas di kehidupannya.

- 4) Tremor (getaran kecil yang terus-menerus pada mata, tangan, atau pada kepala).
- 5) *Athetoid*, tidak mengalami kekejangan atau kekakuan. Otot-ototnya dapat bergerak dengan mudah, malah sering terjadi gerakan-gerakan yang tidak terkendali yang timbul di luar kemampuannya. Hal itu sangat mengganggu dan merepotkan anak itu sendiri. Gerakan ini terdapat pada tangan, kaki, lidah, bibir, dan mata.
- 6) *Ataxia* (adanya gangguan keseimbangan, jalannya gontai, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi).
- 7) Tremor, anak sering melakukan gerakan-gerakan kecil yang berulang-ulang. Sering dijumpai anak yang salah satu anggota tubuhnya selalu bergerak.
- 8) Jenis campuran (seorang anak mempunyai kelainan dua atau lebih dari tipe-tipe di atas). (Karyana dan Widati, 2013: 35-36).

Kemudian, klasifikasi anak tunadaksa yang selanjutnya yaitu kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*). Golongan anak tunadaksa berikut ini tidak mustahil akan belajar bersama dengan anak normal dan banyak ditemukan pada kelas-kelas biasa. Penggolongan anak tunadaksa dalam kelompok ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Poliomyelitis*

Merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan sifatnya menetap. Akibat dari

penyakit *poliomyelitis* adalah otot menjadi kecil (*atropi*) karena kerusakan sel saraf, kekakuan sendi (kontraktur), pemendekan anggota gerak, scoliosis, dislokasi, dan lutut melenting ke belakang (*genu recorvatum*). Dilihat dari sel-sel motorik yang rusak, kelumpuhan anak polio dapat dibedakan menjadi:

- a) Tipe *spinal*, yaitu kelumpuhan pada otot-otot leher, sekat dada, tangan, dan kaki.
- b) Tipe *bulbair*, yaitu kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tepi dengan ditandai adanya gangguan pernapasan.
- c) Tipe *bulbispinalis*, yaitu gabungan tipe spinal dan bulbair.
- d) *Encephalitis*, biasanya disertai dengan demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang-kadang kejang.

Kelumpuhan pada polio sifatnya layu dan biasanya tidak menyebabkan gangguan kecerdasan atau alat-alat indra.

2) *Muscle Dystrophy*

Jenis penyakit yang menyebabkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang sifatnya progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan.

3) *Spina Bifida*

Merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu atau tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutup kembali selama proses perkembangan. Akibatnya fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan, *hydrocephalus*, yaitu pembesaran kepala karena produksi cairan yang berlebihan. Biasanya kasus ini diserta dengan ketunadaksaan.

(Karyana dan Widati, 2013: 36).

Berdasarkan jumlah anggota badan yang mengalami kelainan atau ketunaan dapat dibedakan sebagai berikut: (Mumpuniarti, 2001: 36)

- 1) Satu anggota badan (*monoplegia*);
- 2) Dua anggota badan (*diplegia*) apabila dua anggota badan bawah (*paraplegia*), dua anggota kiri atau dua anggota kanan (*hemiplegia*);
- 3) Tiga anggota badan (*triplegia*); dan
- 4) Empat anggota badan (*tetraplegia*).

Klasifikasi berdasarkan tingkatan ketunaan atau kecacatan yang disandang dapat dibedakan: (Mumpuniarti, 2001: 36)

- 1) Golongan ringan;
- 2) Golongan sedang; dan
- 3) Golongan berat.

Klasifikasi berdasarkan kemampuan dalam mengikuti pendidikan dapat dibedakan menjadi: (Mumpuniarti, 2001: 36)

- 1) Dapat dididik dan dapat dilatih (*trainable and educable*)
- 2) Dapat dilatih tetapi tidak dapat dididik (*trainable but uneducable*)
- 3) Tidak dapat dilatih dan tidak dapat dididik (*untrainable and uneducable*)

Sedangkan berdasarkan kecerdasannya, klasifikasi tunadaksa dapat dibedakan menjadi: (Mumpuniarti, 2001: 37)

- 1) Cerdas (*Intellectually Superior*);
- 2) Pandai (*Above the average*);
- 3) Normal (*Intellectually average*);

- 4) Kurang (*Below average*);
- 5) Bodoh (*Intellectually defective*).

c. Karakteristik Anak Tunadaksa

Secara umum karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*). (Hallahan dan Kauffman, dalam Karyana dan Widati, 2013: 34-35).

Tidak ada perbedaan yang mencolok dari dua kategori tunadaksa tersebut karena secara fisik keduanya memiliki kesamaan terutama pada fungsi analogi tubuh. Namun apabila dicermati secara seksama sumber ketidakmampuan untuk memanfaatkan fungsi tubuhnya untuk beraktivitas atau mobilitas akan nampak perbedaannya.

1) Karakteristik Akademik

Pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal, sedangkan anak tunadaksa *cerebral palsy* tingkat kecerdasannya berentang mulai dari *idiocy* sampai dengan *gifted*. Hardman dalam Karyana dan Widati (2013: 38) mengemukakan bahwa “45% anak *cerebral palsy* mengalami keterbelakangan mental (tunadaksa), 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan diatas normal. Sisanya berkecerdasan sedikit di bawah rata-rata”. Selain tingkat kecerdasan yang bervariasi anak *cerebral palsy* juga mengalami:

- a) kelainan persepsi (saraf penghubung dan jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan),

- b) kemampuan kognisi (kerusakan otak mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, bicara, rabaan, dan bahasa,
- c) gangguan pada simbolisasi (kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan dilihat). (Karyana dan Widati, 2013: 38-39).

2) Karakteristik Sosial/Emosional

Karakteristik sosial/emosional anak tunadaksa berawal dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain mengakibatkan mereka malas belajar, bermain, dan perilaku salah suai lainnya. Tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Karyana dan Widati, 2013: 39).

3) Karakteristik Fisik/Kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa pada umumnya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurang daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Anak *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* dan *ectrapyramidal* yang berfungsi mengatur sistem motorik sehingga mereka mengalamikekakuan, gangguan keseimbangan, tidak dapat mengendalikan gerakan, dan susah berpindah tempat. (Karyana dan Widati, 2013: 40).

d. Penyebab Terjadinya Anak Tunadaksa

Ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada seseorang anak sehingga menjadi tunadaksa. Kerusakan tersebut ada yang terletak di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, dan pada sistem *musculus skeletal*. (Assjari, 1995: 59).

1) *Cerebral Palsy*

a) Sebelum kelahiran (fase *prenatal*)

Pada fase ini, kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan. Kerusakan dapat disebabkan oleh infeksi seperti *syphilis*, *rubella*, dan *thypus abdominalis*. Kemudian kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran darah bayi terganggu, tali pusat tertekan, sehingga merusak pembentukan saraf-saraf di dalam otak. Kemudian bayi dalam kandungan terkena radiasi sehingga mempengaruhi sistem saraf pusat bayi. Selain itu juga bisa karena rh bayi tidak sama dengan ibunya mengakibatkan adanya penolakan sehingga terjadi kelainan dalam sistem metabolism antara ibu dan bayi. Yang terakhir ibu mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengganggu pembentukan sistem saraf pusat. (Assjari, 1995: 59).

b) Saat kelahiran (fase *natal, perinatal*)

Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain, proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggul ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan zat asam (oksigen). Kemudian rusaknya jaringan saraf otak bayi akibat kelahiran yang dipaksa menggunakan tang (*forcep*). Selain itu pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan dapat mempengaruhi sistem persarafan otak bayi sehingga mengalami kelainan struktur maupun fungsinya. Yang terakhir adalah bayi yang lahir sebelum waktunya (*premature*). (Assjari, 1995: 60).

c) Setelah proses kelahiran (fase *postnatal*)

Fase *postnatal* adalah masa mulai bayi dilahirkan sampai anak berusia 5 tahun

karena pada usai tersebut perkembangan otak dianggap selesai dan bukan masuk kategori *cerebral palsy* setelah itu. Hal-hal yang dapat mengakibatkan kerusakan otak setelah bayi dilahirkan diantaranya, kecelakaan yang dapat secara langsung merusak otak bayi, infeksi penyakit yang menyerang otak (meningitis, encephalitis, dan influenza), penyakit *typhoid* atau difteri, keracunan *carbon monoxide*, tercekik, dan tumor otak. (Assjari, 1995: 60).

2) *Poliomyelitis*

Poliomyelitis terjadi pada diri seorang anak melalui virus polio. Infeksi ini terjadi pada masa kanak-kanak sehingga penyakit ini dinamakan “penyakit lumpuh anak-anak” (*infantile paralysis*). Virus polio masuk ke dalam tubuh melalui tonsil, usus, urat saraf, darah, dan akhirnya sampai di sumsum (*myleum*) dan berkembang biak. (Assjari, 1995: 60).

3) *Muscle Dystrophy*

Sebab-sebab terjadinya *muscle dystrophy* masih menjadi perdebatan di kalangan ahli. Pendapat lama dan sampai sekarang masih diakui beranggapan bahwa terjadinya *muscle dystrophy* karena sistem metabolisme selama anak dalam kandungan yang mengakibatkan kelainan sistem jaringan otot dan persarafan sehingga menyebabkan kelumpuhan yang sifatnya simetris. Pendapat kedua menyebutkan sebab-sebab terjadinya *muscle dystrophy* karena faktor kelainan genetik, terutama pada *muscle dystrophy* tipe *Duchenne Muscle Dystrophy* (MD).

Kelainan genetik ini diperkirakan sampai 90%. (Assjari, 1995: 62).

3. Kajian tentang Sekolah Luar Biasa (SLB)

a. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa. (Amin dan Dwidjosumarto, 1979: 60). SLB juga merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan pada anak yang mengalami ketunaan. (Mumpuniarti, 2001:129). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa SLB merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa dan sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan pada anak yang mengalami ketunaan yang salah satunya yaitu anak tunadaksa.

Model pendidikan ini dimaksudkan untuk anak-anak tunadaksa yang tidak memungkinkan sekolah bersama-sama dengan anak normal karena kondisinya yang membutuhkan layanan khusus. Untuk mendidik mereka juga dibutuhkan guru-guru yang memiliki kualifikasi tertentu, kontruksi bangunan khusus, teknik-teknik pengajaran yang sesuai, dan alat-alat yang sesuai dengan kecacatannya. Sekolah juga bisa menyediakan asrama maupun fasilitas antar jemput bagi anak yang sekolah di SLB. (Mumpuniarti, 2001: 130).

b. Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa (SLB)

Berikut jenis-jenis sekolah luar biasa menurut Amin dan Dwidjosumarto (1979: 71-72):

1) SLB anak cacat tubuh

Sekolah untuk cacat tubuh biasanya dilengkapi dengan peralatan-peralatan protese (anggota badan buatan), fisioterapi (pengobatan tanpa kimia dan bedah), dan peralatan-peralatan seperti kursi roda, kruk, dan sebagainya.

2) SLB anak buta

Sekolah untuk anak buta dilengkapi dengan alat tulis *braille* (huruf untuk orang buta) terdiri dari titik-titik yang dapat diraba, peralatan seperti peta timbul, dan sebagainya.

3) SLB anak sukar lihat

Sekolah anak sukar lihat dilengkapi dengan peralatan-peralatan untuk membesarkan huruf, daun meja yang dapat digeser-geser, dan sebagainya.

4) SLB anak tuli

Sekolah anak tuli mengajarkan supaya anak tuli mengerti pembicaraan orang lain dari gerak bibir dan mimic pembicaraan walaupun tidak mendengar suara dari kawan bicaranya.

5) SLB anak sukar dengar

Sekolah anak sukar dengar dilengkapi dengan alat bantu dengar (*hearing aid*). Alat bantu dengar ini dapat diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan parah-ringannya kecacatan penderita.

6) SLB anak cacat wicara

Sekolah yang melayani anak cacat wicara dilengkapi dengan peralatan-peralatan yang diperlukan untuk pembicaraan wicara.

7) SLB anak debil

Sekolah anak debil banyak menggunakan kurikulum sekolah biasa, tetapi disesuaikan kepada kemampuannya yang lebih terbatas dari anak biasa.

8) SLB anak imbesil dan idiot

Sekolah anak imbesil mengutamakan pendidikan untuk perkembangan

jasmani, khususnya perkembangan motoric, alat indra, dan kesehatan. Anak idiot mendapat latihan-latihan makan, berpakaian, mendengarkan music, melihat gambar-gambar, dan sebagainya. Mereka mendapat latihan bukan disekolah melainkan di rumah-rumah perawatan.

9) SLB anak tunalaras

Sekolah anak tunalaras tidak memerlukan kurikulum tersendiri. Sering juga anak tunalaras disekolahkan di sekolah biasa. Yang mereka perlukan adalah bimbingan dari mereka yang mengerti terhadap masalah-masalahnya.

10) SLB anak jenius

Sekolah anak jenius sama seperti sekolah biasa, tetapi anak jenius akan lebih cepat mencapai tingkat pelajaran yang lebih tinggi dari pada temannya yang lain.

Adapun pengelompokan sekolah luar biasa di Indonesia, yaitu SLB A (tunanetra), SLB B (tunarungu wicara), SLB C (tunagrahita), SLB D (tunadaksa), SLB E (tunalaras).

Untuk SLB khusus tunadaksa sendiri di Indonesia dibagi dalam dua bentuk:

- 1) Bentuk I Sekolah Luar Biasa Bagian D yang diperuntukkan bagi anak tunadaksa yang kecerdasannya normal dan di atas normal.
- 2) Bentuk II Sekolah Luar Biasa Bagian D yang diperuntukkan bagi anak tunadaksa yang kecerdasannya di bawah normal. (Mumpuniarti, 2001: 132).

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian lain yang berhubungan atau relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gina Agustina (2016), yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan

Jasmani Adaptif Anak Autis di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pada perencanaan telah dibuat tujuan perencanaan secara tertulis (dokumen tertulis) yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan kurikulum 2013 sebagai acuan dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa autis, tetapi guru belum membuat Rencana Pembelajaran Individu (RPI) untuk setiap siswa autis. Kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sama seperti pembelajaran pada umumnya yaitu terdiri dari awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hanya saja guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti siswa, penggunaan metode demonstrasi dan penggunaan *reinforcement (reward & punishment)* serta guru dibantu oleh guru pendamping bagi siswa yang masih membutuhkan pendampingan secara khusus. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan menggunakan jenis unjuk kerja, penilaian yang dilakukan bersifat penilaian proses sehingga pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.

2. Fiqih Ilham Tambudi (2017), yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan

data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sudah sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani adaptif yaitu meningkatkan kualitas kognitif dan kemandirian siswa autis melalui aktivitas perkembangan motorik anak. Kegiatan pembelajaran telah mencakup sebagian besar kebutuhan siswa meskipun guru harus bekerja lebih keras dikarenakan jumlah siswa yang banyak. Proses pendampingan siswa autis dalam pembelajaran juga dilakukan oleh guru pendidikan jasmani yang bekerjasama dengan guru kelas agar tercipta suasana yang kondusif selama pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori, setiap manusia dilahirkan memiliki hak asasi manusia yang sama. Salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk memampukan setiap insan untuk mengembangkan potensi dirinya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh dan berkarakter serta berkehidupan sosial yang sehat.

Salah satu yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan. Tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Anak tunadaksa merupakan anak yang memiliki

kelainan atau kecacatan bentuk tubuh baik pada sistem otot, tulang, maupun persendian yang dapat mengakibatkan penurunan fungsi tubuhnya yang dikarenakan bawaan sejak lahir, saat lahir, ataupun sesudah lahir.

Pendidikan yang berhak diperoleh anak tunadaksa salah satunya adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus harus diadaptasi dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus sehingga disebut pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem pendidikan jasmani yang diadaptasi atau dimodifikasi secara menyeluruh untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan atau menyenangkan. Namun, pada kenyataanya pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif masih kurang bahkan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa merupakan suatu proses rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk memungkinkan terjadinya proses belajar aktivitas jasmani yang dimodifikasi atau diadaptasi pada anak tunadaksa sebagai suatu bentuk layanan khusus untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara aman dan nyaman agar dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara efektif dan efisien. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Tamanwinangun, ditemukan data bahwa menurut Kepala Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun yang paling membutuhkan pendidikan jasmani adaptif adalah anak tunadaksa karena anak tunadaksa mengalami kekurangan pada tubuhnya dan pendikannya harus diadaptasi sesuai

kebutuhan dan kondisi anak. Kemudian, kebutuhan dari sekolah ini juga ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang benar pada anak tunadaksa. Untuk itu diperlukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 9), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Data yang diperoleh cenderung data kualitatif dan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

B. *Setting* Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat dimana kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif diselenggarakan. Tempat yang biasanya digunakan yaitu di lapangan dan aula SLB Negeri Tamanwinangun. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang biasa digunakan untuk berlangsungnya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Pengumpulan data ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Tamanwinangun. Sekolah tersebut merupakan satu dari dua SLB negeri yang ada di Kebumen. Peneliti memilih tempat di sekolah tersebut karena beberapa alasan salah satunya adalah karena di sekolah

tersebut sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti dan merupakan satu dari dua SLB negeri di Kebumen yang melayani kelas A-E secara lengkap.

3. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2019.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, yakni subyek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variable yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010: 22). Menurut Lofland dalam Moelong (1988: 95) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Menurut Sugiyono (2017: 104) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain. (Arikunto, 2010: 22). Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 104) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Arikunto (2006: 139) mengungkapkan metode deskriptif adalah metode yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak perlu melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Penelitian deskriptif seperti diketahui dimaksudkan untuk memberikan ciri-ciri orang-orang tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan- keadaan. Keterangan untuk penelitian seperti ini dapat dikumpulkan dengan bantuan langsung wawancara, kuisioner, dan pengamatan langsung. Baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif mempunyai tujuan yang sama, yaitu menemukan pengetahuan tentang bidang ilmu tertentu.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrument utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. (Afrizal, 2014: 134).

Moleong (2010: 168) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah alat pengumpul data atau informasi dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi.

Suatu penelitian membutuhkan instrumen penelitian untuk memperoleh data-data yang akan diolah dan disajikan dalam penelitian. Instrumen ini dibuat sesuai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dalam menentukan sumber data, jenis metode pengumpulan data dan instrument penelitian, peneliti perlu menyusun sebuah rancangan penyusunan instrument yang dikenal dengan istilah “kisi-kisi”.

Menurut Arikunto (2002:138), kisi-kisi adalah sebuah tabel menunjukkan hubungan antara hal lain-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Panduan Observasi

Panduan observasi merupakan sebuah kisi-kisi yang nantinya akan digunakan peneliti untuk melakukan observasi penelitian. Panduan observasi berisi gambaran secara umum bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa yang dilakukan. Petunjuk observasi ditunjukan untuk guru dan siswa. Berikut dipaparkan dalam tabel:

Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Observasi

Variabel Penelitian	Sub-variabel penelitian	Aspek	Indikator	No Butir
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun	Perencanaan Pembelajaran	Tujuan	- Rumusan - indikator keberhasilan - kesesuaian tujuan pembelajaran	1
		Program semester dan Silabus	- kesesuaian dengan kurikulum	2
		RPP	- kesesuaian dengan kurikulum	3
	Pelaksanaan Pembelajaran	Keterampilan membuka pembelajaran	- urutan membuka pembelajaran - variasi	4
		Materi pembelajaran	- isi materi - kesesuaian materi	5
		Metode pembelajaran	- metode yang digunakan - kesesuaian metode	6
		Media pembelajaran	- media yang digunakan - kesesuaian media	7
		Pengelolaan kelas	- penyediaan fasilitas - kondusivitas kelas - pendampingan proses pembelajaran	8
		Sarana dan prasarana	- ketersediaan sarana - ketersediaan prasarana - kondisi kelayakan	9
		Modifikasi pembelajaran	- kesesuaian modifikasi	10
		Penggunaan bahasa	- kesesuaian bahasa	11
		Penyampaian urutan tugas	- kejelasan perintah - pendampingan	12
		Ketersediaan waktu belajar	- kesesuaian dengan kondisi siswa	13
		Modifikasi peraturan permainan	- kesesuaian dan keefektifan modifikasi	14
		Modifikasi lingkungan belajar	- modifikasi fasilitas - pemanfaatan ruang - pemusatan konsentrasi	15
		Penggunaan reinforcement	- pemilihan <i>reward and punishment</i> - keefektifan penggunaan	16
		Keterampilan menutup pembelajaran	- urutan menutup pembelajaran	17
Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran	Pelaksanaan evaluasi	- kesesuaian waktu	18
		Jenis evaluasi	- keefektifan jenis	19
		Tindak lanjut evaluasi	- keefektifan evaluasi	20

b. Pedoman Wawancara

Menurut Moleong (2014:186), pelaksanaan wawancara menyangkut pewawancara dengan terwawancara, keduanya berhubungan dalam mengadakan percakapan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk melakukan wawancara. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara tentang pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Informan atau Sumber Data	Aspek yang Ditanyakan
1	Guru penjas adaptif	Perumusan tujuan, penentuan program semester, penyusunan satuan pelajaran, membuka pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, penggunaan metode mengajar, penggunaan media, penggunaan <i>reinforcement</i> , pengelolaan kelas, menutup pembelajaran, dan evaluasi.
2	Guru kelas/ mata pelajaran lain	Proses pembelajaran penjas adaptif, proses pendampingan pembelajaran penjas adaptif, efektivitas guru penjas adaptif.
3	Kepala sekolah	Gambaran fisik sekolah, gambaran non fisik sekolah, kurikulum yang digunakan, tujuan pembelajaran penjas adaptif, gambaran pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif.
4	Peserta didik tunadaksa	materi pembelajaran, pengalaman dalam pembelajaran

c. Panduan Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data melalui catatan peninggalan tertulis, berupa arsip, kasus termasuk pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang belum didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah foto dan video pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, data guru dan siswa di SLB Negeri

Tamanwinangun, serta RPP penjas adaptif. Berikut kisi-kisi pedoman dokumentasi:

Tabel 4. Kisi-kisi Panduan Dokumentasi

No	Informan/sumber data	Item dokumentasi
1	Sekolah	Data guru dan data siswa SLB Negeri Tamanwinangun tahun pelajaran 2018/2019.
2	Guru penjas adaptif	Promes, Silabus, RPP.
3	Kegiatan pembelajaran	Foto dan video kegiatan belajar mengajar penjas adaptif.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. (Sugiyono, 2017: 183).

1. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi Teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu yang berbeda. (Sugiyono, 2017: 189-191).

2. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang

diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2017: 193).

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekamn data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, handycam, alar rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan peneliti. (Sugiyono, 2017: 192-193).

4. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. (Sugiyono, 2017: 188-189).

5. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Lama perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. (Sugiyono, 2017: 196-187).

F. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini sama dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik analisis datanya juga bersifat deskriptif kualitatif. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data berdasarkan kasus di lokasi penelitian kemudian dianalisis dan digambarkan datanya secara menyeluruh.

Menurut Sugiyono (2017: 131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 133), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

1. Data Collection

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dengan cara triangulasi atau gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data

dilakukan berhari-hari selama satu bulan waktu yang ditentukan. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. *Data Reduction*

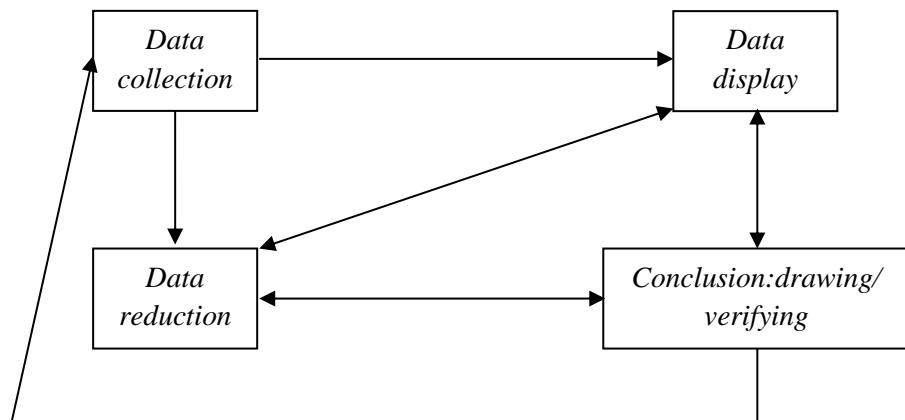
Mereduksi berarti merangkum, memilih, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. (Sugiyono, 2017: 134).

3. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 137), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat bersifat deskripsi, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2017: 142).



Gambar 1. Komponen dalam analisis data *interactive model*
(Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011: 247)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tamanwinangun merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berada di Kabupaten Kebumen. SLB Negeri Tamanwinangun terletak di Jalan Kejayan No 38B, Tamanwinangunindah, Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. SLB ini merupakan satun-satunya SLB negeri yang berada di Kabupaten Kebumen. Memiliki luas tanah 3.192 meter persegi, sekolah ini tergolong cukup luas dengan fasilitas 22 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 perpustakaan, 2 sanitasi siswa, 1 lapangan seukuran lapangan basket, 1 ruang aula, kantin, 1 dapur, 1 ruang keterampilan, dan musholla baru yang sedang dibangun. SLB Negeri Tamanwinangun melayani kebutuhan khusus kelas A, B, C, C1, D, D1, dan Q dari jenjang SD sampai SMA. Fasilitas penunjang lainnya yaitu sekolah ini dilengkapi dengan *hotspot area*.

SLB Negeri Tamanwinangun memiliki tenaga kepegawaian sebanyak 43 orang dengan rincian 1 kepala sekolah, 38 tenaga pengajar, 2 staff administrasi, 1 penjaga, dan 1 keamanan. Sedangkan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 190 siswa yang terdiri dari 99 laki-laki dan 81 perempuan. Siswa SDLB sebanyak 162, dan siswa SMPLB sebanyak 28.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan berbagai pertimbangan

dan saran dari kepala sekolah SLB Negeri Tamanwinangun yang menyarankan untuk meneliti peserta didik kelas tunadaksa dengan berbagai macam penyebab. Namun, kebanyakan peserta didik tunadaksa di sekolah ini merupakan bawaan sejak lahir. Kelas tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun sendiri hanya ada lima kelas yaitu kelas 1-5 jenjang sekolah dasar. Selain itu, peneliti juga mendapatkan subyek lain dalam penelitian ini yaitu guru penjas adaptif, guru pendamping kelas, dan kepala sekolah. Berdasarkan kriteria atau pertimbangan tersebut, maka peneliti mendapatkan subyek penelitian yaitu peserta didik tunadaksa, guru pendidikan jasmani adaptif, guru pendamping kelas, dan kepala sekolah.

3. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian lapangan terhitung mulai tanggal 5 Desember 2018 sampai tanggal 16 Januari 2019. Selama periode tersebut, peneliti telah melakukan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dengan nama inisial, yaitu AS (kepala sekolah), TR (guru olahraga), L (guru olahraga), AP (guru kelas), dan beberapa siswa tunadaksa kelas 3. Wawancara pertama dengan narasumber inisial TR dan L dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2018 bertempat di ruang kepala sekolah. Kemudian wawancara dengan siswa kelas 3 tunadaksa dan guru kelas 5 tunadaksa pada tanggal 6 Desember 2018 bertempat di ruang kelas 3D. Wawancara selanjutnya dengan narasumber inisial AP pada tanggal 3 Januari 2019 di ruang kelas 1-2D dan yang terakhir dengan narasumber AS pada tanggal 4 Januari 2019 bertempat di ruang kepala sekolah.

Untuk memperkuat data wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan non partisipatif dan pengumpulan dokumen serta arsip yang diperlukan. Peneliti melakukan observasi lapangan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 3 Januari 2019 bertempat di Aula SLB Negeri Tamanwinangun serta tanggal 9 Januari dan 16 Januari 2019 di Lapangan SLB Negeri Tamanwinangun. Sedangkan pengumpulan dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran serta arsip berupa silabus, RPP, data guru, dan data siswa SLB Negeri Tamanwinangun tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun data hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian diuraikan sebagai berikut:

- a. Deskripsi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa
 - 1) Tujuan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Peneliti telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa. Ada beberapa versi tentang tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa menurut beberapa narasumber.

Menurut narasumber TR dan L, tujuan dari pendidikan jasmani adaptif adalah membuat peserta didik tunadaksa menjadi senang dengan olahraga dengan cara melakukan permainan sederhana. Narasumber TR mengatakan bahwa, “(tujuan pembelajaran penjas adaptif pada anak tunadaksa) yaitu membuat anak menjadi senang dengan olahraga dengan cara melakukan permainan sederhana”.
(L7/TR/P1)

Sedangkan menurut narasumber AS, tujuan dari pendidikan jasmani adaptif yaitu untuk merenggangkan otot-otot motorik peserta didik tunadaksa sebagai tindak lanjut dari pembelajaran bina gerak yang masih kurang dengan olahraga adaptif yang disesuaikan pada kondisi peserta didik. Narasumber AS mengatakan:

Untuk tunadaksa, pembelajaran yang pertama untuk merenggangkan otot-otot motorik, karena dalam mengembangkan apa Namanya, pembelajaran bina gerak itu masih kurang, jadi tindak lanjut dari bina gerak itu ya olahraga, dan olahraganya itu tentu ya diadaptasikan, namanya olahraga adaptif yang disesuaikan dengan kondisi anak itu sendiri. Misalnya anak yang disabilitas ngga punya kaki, olahraganya yang mengarah tangan, sebaliknya kalau tangannya ga ada olahraganya yang dengan kaki. (L7/AS/P1)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa adalah untuk meningkatkan atau merenggangkan otot-otot motorik peserta didik dengan melakukan olahraga adaptif yang disesuaikan dengan kondisi atau kemampuan peserta didik. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membuat peserta didik menjadi senang berolahraga dengan melakukan permainan sederhana dan menarik. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan peserta didik yang menjadi memiliki rasa senang dan bahagia ketika olahraga berlangsung. Peserta didik mengatakan “iya” saat ditanya perasaannya senang dan bahagia mengikuti kegiatan pembelajaran penjas adaptif.

2) Program Semester dan Silabus Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memiliki beberapa informasi mengenai penyusunan program semester dan silabus pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun. Menurut narasumber TR dan L penyusunan program semester dan silabus sudah disusun jauh sebelum pembelajaran dimulai dan mengacu dari

panduan guru kelas sebelumnya. Menurutnya juga disamakan seperti yang umum tapi dimanipulasi dan disesuaikan dengan ketunaan peserta didik. Narasumber TR mengatakan:

Penyusunan program semester sama silabus dilakukan sebelum...apa.. acara pembelajaran dimulai, biasanya udah disusun dulu. Sudah ada yang... dibikinnya itu... jauh-jauh hari tapi udah ada panduan yang dulu *lah* dari guru kelas. Iya (sudah ada panduannya), menyesuaikan. Biasanya disamakan kaya yang umum tapi dimanipulasi disesuaikan dengan apa yaa? ketunaan anak, tunadaksa. (L7/TR/P4)

Hal ini sejalan dengan jawaban narasumber inisial AS. Menurut narasumber inisial AS, penyusunan program semester mengacu dan merujuk pada kurikulum 2013 yang nantinya dikembangkan ke silabus dan RPP. Narasumber AS menyatakan, “Untuk program semesternya (penyusunannya) otomatis mengacu pada kurikulum yang ada di kurikulum 2013 itu rujukan utamanya. Terus dikembangkan ke silabus nanti dikembangkan ke RPP.” (L3/AS/P4)

Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi data program semester dan silabus, peneliti tidak berhasil mendapatkan program semester pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun. Peneliti hanya mendapatkan dokumen silabus pembelajaran pendidikan jasmani yang secara umum atau bukan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Dari berbagai data yang didapatkan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penyusunan program semester dan silabus pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun dilakukan oleh guru penjas adaptif jauh sebelum pembelajaran dimulai. Penyusunan program semester mengacu pada panduan kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013. Akan tetapi, peneliti tidak mendapatkan dokumen program semester dan silabus yang dipakai

adalah untuk sekolah umum yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.

3) RPP Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memiliki beberapa informasi mengenai penyusunan RPP pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun. Menurut narasumber inisial TR, penyusunan RPP disesuaikan dengan KI&KD dan kondisi kebutuhan peserta didik anak berkebutuhan khusus serta mengacu pada program semester dan silabus yang sudah disusun. Narasumber inisial TR mengatakan, “Penyusunan RPP... disesuaikan.... dengan... disesuaikan dengan... KI KD dan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Dua-duanya. Hehehe. Dua-duanya. (pembelajaran sesuai dengan RPP dan kondisi di lapangan)”. (L7/TR/P6)

Sedangkan menurut narasumber dengan inisial AS, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa tidak terlalu mengacu ke RPP, karena dengan kondisi guru penjas yang satu bukan berasal dari lulusan pendidikan olahraga tetapi ilmu keolahragaan. Sedangkan guru penjas satunya baru mengajar di sekolah luar biasa selama 1 tahun setelah sebelumnya di sekolah normal. Kedua guru penjas tersebut juga belum pernah mengikuti bimtek penjas adaptif. Pak AS mengatakan:

Aaaa... karena kebetulan itu disini pelaksanaan pembelajaran adaptif, aa guru olahraganya yang satu bukan dari pendidikan olahraga tapi olahraga umum, lalu yang satunya guru olahraga yang baru masuk paling baru 1 tahun dan belum pernah mengikuti bimtek penjas adaptif sehingga untuk pelaksanaan di lapangan itu tidak terlalu mengacu rpp karena mereka juga belum dibimbing, mereka *ngajar* tunanetra, *ngajar* tunawicara, *ngajar* tunarungu, *ngajar* tunagrahita, *ngajar* tunadaksa. Biar mudah yang penting *bocah* olahraga *dasare* satu, adaptif diadaptasikan sehingga *ga* mungkin *ngajar* tunanetra itu *olahragane kok* voli, mesti *ngko bocah kena* bola. Olahraga yang kakinya yang *ga* bisa difungsikan yasudah pake *anu* (kursi roda), balapan ya balapan kursi roda, kalau masih bisa jalan, itu yang *nganu* dimaksimalkan, *ojol* ketika *mlakune rokoso olahragane malahan* kursi roda, *nah* ini padahal maunya

paling tidak bisa mengurangi hambatannya. (L7/AS/P4)

Hal ini juga didukung dengan bukti dokumen RPP yang peneliti dapat. RPP yang disusun masih berupa RPP untuk anak berkebutuhan khusus yang secara umum. Guru penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun belum menyusun RPP penjas adaptif secara khusus berdasarkan kondisi ketunaan peserta didik. Guru hanya mengadaptasikan RPP yang ada sesuai dengan kondisi peserta didik. Namun, untuk isi materinya sudah cukup lengkap, diantaranya permainan sederhana bola besar (lempar tangkap bola), atletik (jalan dan lari), senam lantai (guling depan), latihan kekuatan (*sit up*), dan lain-lain.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu penyusunan RPP pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwiangun sudah disusun berdasarkan kurikulum 2013 yang sifatnya masih umum untuk semua jenis ketunaan dan belum menggunakan revisi yang terbaru. Kemudian untuk isi materinya sudah cukup lengkap dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

b. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Peneliti telah melakukan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data informasi seputar pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa hanya terdapat pada sekolah jenjang SD dan baru sampai angkatan kelas 5. Sedangkan untuk SMP dan SMA belum ada peserta didik dengan kebutuhan khusus tunadaksa. Untuk jadwal pelajaran penjas adaptif

sendiri pada awalnya dipisahkan antara kelas kecil (1-3) dan kelas besar (4-6).

Jadwal pelajaran penjas adaptif kelas kecil setiap hari Kamis pukul 07.30-09.00, sedangkan untuk kelas besar setiap hari Rabu pukul 07.30-09.00. Namun, karena adanya perubahan kebijakan akhirnya kelas kecil dan besar jadwalnya disamakan yaitu menjadi setiap hari Rabu pukul 09.30-11.00 WIB.

Peneliti telah merencanakan melakukan tiga kali pengamatan observasi di lapangan. Dari tiga kali pengamatan ini semua materi yang diberikan adalah atletik yaitu jalan dan lari. Namun, pada pengamatan minggu pertama terjadi hujan deras sehingga guru mengganti materi atletik menjadi senam lantai dan latihan kekuatan dan memindahkan pembelajaran di ruang aula. Sedangkan pada pertemuan minggu ketiga terjadi cuaca yang lebih buruk yaitu hujan yang lebih lebat dari pertemuan pertama yang membuat peserta didik tidak ada yang berangkat ke sekolah dan pembelajaran dikosongkan karena sekolah tergenang air. Pada minggu pertama, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan pada hari Kamis, 3 Januari 2019 pukul 07.30-09.00 WIB. Materi pembelajaran yang akan diberikan yaitu atletik sedianya akan dilaksanakan di lapangan sekolah, namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dikarenakan cuaca hujan sehingga materi diganti dengan senam lantai (guling depan) dan latihan kekuatan (*sit up*) di Ruang Aula SLB Negeri Tamanwinangun. Pembelajaran hanya diikuti 5 peserta didik. Menurut Bu Eli selaku guru penjas, jika hujan lebat maka peserta didik yang datang sedikit dan kebanyakan peserta didik memilih tidak berangkat sekolah, sehingga pembelajaran hanya diikuti sedikit peserta didik. Pada minggu kedua, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Januari

2019 pukul 09.30-11.00 WIB. Materi yang diberikan yaitu atletik (jalan dan lari) yang dilaksanakan di Lapangan Serbaguna SLB Negeri Tamanwinangun. Pembelajaran kali ini kelas besar dan kecil sudah digabungkan sehingga diikuti 11 peserta didik dari jumlah total 19 peserta didik. Sedangkan untuk minggu ketiga, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa sedianya akan dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Januari 2019 pukul 09.30-11.00 WIB. Pada pertemuan kali ini akan dilaksanakan pengambilan nilai materi atletik jalan dan lari. Namun, karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan dan peserta didik banyak yang tidak berangkat sekolah, maka pembelajaran dikosongkan.

Adapun hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut.

1) Keterampilan Membuka Pembelajaran

Pada pengamatan minggu pertama, pembelajaran diawali dengan membariskan peserta didik dalam posisi duduk. Kemudian guru penjas memberi salam dan memimpin peserta didik untuk berdoa. Dilanjutkan dengan presensi, penyampaian materi, dan pemanasan. Pemanasan bersifat statis dengan gerakan yang sederhana seperti pada umumnya dan ditambah gerakan-gerakan memukul, menepuk, menyatukan tangan, dan meremas-remas bola refleksi.

Pada pengamatan minggu kedua, sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik melakukan pemanasan dinamis lari keliling lapangan selama kurang lebih 3-5 menit baik menggunakan alat bantu seperti *walker*, *wheel chairs*, maupun tanpa alat bantu dan dalam pengawasan atau pendampingan guru penjas adaptif maupun orang tua wali murid. Setelah peserta didik ditarik menjadi satu barusan dan

kemudian melakukan peregangan statis dan dinamis, serta ditambah gerakan-gerakan memukul, menepuk, menyatutkan diantara jari-jari tangan. Setelah pemanasan dan peregangan, guru baru melakukan presensi kehadiran dan dilanjutkan dengan penyampaian materi yaitu jalan dan lari.

Keterampilan guru penjas dalam membuka pembelajaran sejalan dengan kuesioner yang telah diisi oleh guru penjas inisial L dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang sudah dilakukan. Menurut narasumber dengan inisial nama TR, urutan dalam membuka pelajaran yang pertama yaitu dikumpulkan terlebih dahulu dengan berbaris. Kemudian disisipkan dengan variasi tepuk tangan agar mereka fokus. Setelah itu berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan. Narasumber TR mengatakan, “Biasanya, pertama... dikumpulkan dulu di lapangan, kita... tepuk tangan dulu ya, tepuk tangan dulu untuk biar mereka fokus sama kita, terus... apa? salam, doa, absensi, baru pelaksanaan pemanasan dan olahraga”. (L7/TR/P8).

Variasi membuka pembelajarannya yaitu bisa diawali dengan menyanyi terlebih dahulu agar peserta didik semangat. Narasumber TR juga berkata, “Bervariasi ya, bervariasi. *Misale* aaa nyanyi-nyanyi.... Sebelum olahraga kita nyanyi dulu, ya” (L7/TR/P8), saat ditanya mengenai variasi dalam membuka pembelajaran.

Menurut narasumber AP yang merupakan guru pendamping kelas 1-2 tunadaksa juga mengatakan bahwa teknik yang digunakan dalam membuka pembelajaran sudah urut dan benar. Narasumber AP menyatakan:

Ya berdoa dulu, terus kalau udah berdoa pemanasan dulu, pemanasannya biasanya jalan *muter*, jalan pake kursi roda, kan anak-anaknya ada yang

gabisa jalan itu pake kursi roda, kalau yang satu pakai *walker* muter, yaudah terus baru pemanasan stretching sederhana. Habis itu ya baru ke intinya, intinya nanti tergantung guru olahraganya materinya mau apa. (L7/AP/P1).

Berdasarkan beberapa pernyataan narasumber dan didukung fakta dilapangan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru penjas adaptif dalam membuka pembelajaran dapat dikatakan sudah bagus karena sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan ketika membuka pembelajaran. dimulai dari membariskan peserta didik, memberi salam, memimpin berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan sebelum masuk ke inti pembelajaran. guru juga memberikan variasi seperti menyanyi dan bertepuk tangan untuk menyemangati peserta didik saat pembelajaran penjas adaptif.

2) Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, materi yang diajarkan adalah atletik yaitu jalan dan lari. Namun pada pertemuan minggu pertama terjadi kondisi yang tidak memungkinkan yaitu hujan lebat sehingga Bu L mengganti materi atletik menjadi senam lantai dan latihan kekuatan dan memindahkan tempat pembelajaran yang semula di lapangan ke dalam ruang aula. Materi atletik jalan dan lari sendiri sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik untuk melatih gerak motorik kasar lokomotor. Pada pertemuan pertama, materi yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan sudah dimodifikasi agar memudahkan peserta didik dalam melakukan yaitu dengan tujuan melenturkan dan menguatkan otot-otot kasar peserta didik. Lalu, pada pertemuan minggu kedua, materi yang diberikan juga sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pada pertemuan ketiga, dilaksanakan penilaian terhadap materi yang sudah

diajarkan yaitu jalan dan lari.

Menurut narasumber TR dan L, materi yang diajarkan harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Narasumber TR menyatakan:

Materinya ada... pokoknya tentang permainan, permainan kaya bola kecil, permainan bola besar, tradisional, tapi yang sudah dimodifikasi, disesuaikan dengan... disesuaikan dengan anaknya. (Contohnya) *kalo* permainan kecil itu estafet, estafet bola tenis. *Kalo* bola besar itu... *diglindingin* seperti... *bowling*, iya *bowling*. Kalau yang tradisional... bermain... *oiya*, belajar merangkak. (L7/TR/P10)

Sedangkan menurut narasumber AP, materi jalan, lari, dan materi pengganti senam lantai juga termasuk materi yang diajarkan dan sesuai dengan kondisi peserta didik dan tidak membahayakan seperti yang dinyatakan dalam pernyataan berikut, “Melempar bola masuk keranjang, terus *bowling*, terus tangkap-menangkap bola, merangkak, terus belajar pakai *walker* biasanya juga, terus *roll* depan senam lantai, pokoknya yang sekiranya *ga* berbahaya”. (L7/AP/P3)

Dasar penentuan materi penjas adaptif pada peserta didik tunadaksa yaitu didasarkan pada buku acuan dan kondisi kebutuhan anak. Narasumber TR menyatakan, “Iya didasarkan pada... didasarkan pada buku acuan sama kebutuhan anak, melihat kondisi anak” (L7/TR/P11), ketika ditanya mengenai dasar penentuan materi penjas adaptif pada anak tunadaksa. Sejalan dengan pernyataan bu TR, narasumber inisial AP juga menyatakan bahwa penentuan materi didasarkan pada kurikulum 2013 terbaru yaitu tematik. Narasumber AP menyatakan, “Ya itu sesuai kurikulum, pakai yang terbaru tematik, k13, mengacu kurikulum 13....”. (L7/AP/P4)

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun sudah sesuai dan dimodifikasi berdasarkan kondisi dan kemampuan peserta didik. Materi yang diajarkan juga mengacu berdasarkan buku pedoman dan kurikulum 2013. Beberapa materi yang diajarkan diantaranya yaitu atletik (jalan dan lari), senam lantai (guling depan), latihan kekuatan (*sit up*), permainan bola besar dan kecil (lempar, tangkap, estafet, dan menggelindingkan) dan tentunya materi tersebut tidak membahayakan peserta didik itu sendiri.

3) Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif pada peserta didik tunadaksa yaitu metode demonstrasi, unjuk kerja langsung, dan individualisasi tiap peserta didik. Jadi metode tersebut sangat sesuai dengan kondisi peserta didik mengingat kemampuan peserta didik yang terbatas sehingga guru mencontohkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan dan mengajarkannya itu ke tiap-tiap individu peserta didik agar lebih mudah dipahami oleh mereka. Contohnya pada saat pembelajaran penjas adaptif pada pertemuan pertama, guru mencontohkan terlebih dahulu gerakan guling depan yang benar seperti apa *step by step*. Kemudian masing-masing peserta didik mencoba melakukan secara bergantian dengan bantuan guru agar memudahkan mereka melakukan gerakan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh narasumber TR yaitu, “Langsung *face to face*, langsung *face to face*, terus kita juga mengajarinya perorangan. Iya *per* siswa. *Aa* tapi sistemnya gantian-gantian-gantian yang lain memperhatikan, ada yang mencontohi dan seperti itu berulang-ulang”.

(L7/TR/P13). Hal senada juga diutarakan oleh narasumber AP, bu AP menyatakan:

Kalau dalam pembelajaran, dicontohin dulu, kita mencontohkan dulu caranya gimana, umpamanya kalo anaknya *kan* beda-beda, *kalo* dicontohin sekali udah mampu, ada yang belum, kalau yang belum kita sambal tuntun, maksudnya ini tangannya kaya gini dipegangin kaya gitu. Pasti dicontohin dulu. Kalau enggak, kalau kita ngomong *tok* itu ga jadi, kita harus praktek juga. Karena disini itu kebanyakan juga itu mas, ga cuma D *tok* mesti biasanya mereka ada lamban belajar juga, ada campur C juga tunagrahita gitu *lho* mas. Mungkin masnya nggambarinnya *nek* D D tok tapi pemikirannya dia normal *kan* yaa, kalau disini jadi dia D disini kebanyakan mempengaruhi intelegensinya *rada* berkurang. Ini kelas 1 yang baru bisa nulis cuma itu, itupun harus dicontohin. Udah bisa kebentuk tapi polanya masih besar kecil kaya gitu belum beraturan. Jadi kadang kekurangannya itu ada yang bisa mempengaruhi intelegensinya. Kan biasanya ada yang D D tok, kalo disini ada yang campur *slow learner* gitu. (L7/AP/P6)

Dari berbagai fakta yang telah ditemukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun menggunakan metode demonstrasi, unjuk kerja, *face to face*, dan individualisasi untuk membantu memudahkan peserta didik menerima materi dengan baik dan benar.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipakai saat pembelajaran penjas adaptif pada anak tunadaksa yaitu kebanyakan alat untuk menunjang belajar gerak peserta didik seperti alat bantu jalan (*walker* dan kursi roda). Selain itu juga menggunakan mainan anak-anak untuk pemanasan seperti bola berduri. Media yang dipakai juga kebanyakan alat-alat olahraga seperti alat *treadmill*, bola besar, bola kecil, matras, alat semacam jembatan untuk latihan berpegangan. Namun, media yang paling penting menurut peneliti adalah guru penjas itu sendiri karena guru penjas sebagai perantara informasi yang akan disampaikan ke peserta didik, kemudian baru menggunakan alat bantu lain untuk mempermudah penyampaian informasi

tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan dan wawancara peneliti dengan narasumber. Narasumber TR menyatakan:

Kalau tunadaksa banyak menggunakan alat, banyak menggunakan media. Contohnya seperti laptop, terusss menggunakan alat-alat yang menunjang apa? menunjang kebutuhan kaya anak tunadaksa, alat olahraga yang... Namanya lupa. Kaya terowongan... kursi roda, itu yang... *walker*, terus namanya ada lah pokoknya macem-macem. Ada alat bantunya. (L7/TR/P14)

Selain itu, narasumber AP juga menambahkan:

Biasanya itu ke yang ada yang di sekitar kita aja, memanfaatkan lingkungan. Umpamanya kebacutnya ga ada ya mestinya harus beli. Tapi kebiasaan kita maanfaatkan dulu lingkungan kan mereka udah paham ada di daerah sekitar mesti sering lihat cepet tahunya tapi kalau mereka jarang melihat mesti kadang suka gatau. umpamanya kalo belajar jam ambil aja yang disitu, tapi kalau ganti jam mereka bingung lagi. Pokoknya lingkungan sekitar dulu yang diutamakan. Kalau pas kegiatan olahraga medianya ya alat-alat olahraga kebanyakan sih beli ya. (L7/AP/P7)

Media yang digunakan guru penjas di SLB Negeri Tamanwinangun juga sudah sesuai dengan kurikulum 2013, temanya apa saja, dan kebutuhannya apa saja. Bahkan setiap tahun ada anggaran tersendiri dari kepala sekolah untuk belanja kebutuhan tersebut. Narasumber AP mengatakan:

Ya harus sesuai. Kan kita setiap tahun harus itu dulu mas lihat k13-nya itu tentang temanya itu apa aja, alat-alat yang dibutuhkan itu apa aja, terus udah ketauan udah harus jadi kalau kita setiap satu semester mesti kepala sekolah ngasih dana ini lho buat per semester ini butuhnya apa aja, jadi kita juga harus lihat dulu kebutuhannya apa. (L7/AP/P7)

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti menyimpulkan media pembelajaran yang digunakan guru penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun sudah cukup baik dan sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Adapun sumber media utamanya berasal dari guru penjas itu sendiri dibantu dengan alat-alat olahraga untuk mempermudah penyampaian

informasi yang diberikan. Alat-alat yang digunakan diantara *walker*, kursi roda, jembatan untuk latihan berpegangan, tangga, bola besar, bola kecil, matras, *cone*, *marker*.

5) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru penjas adaptif yaitu dengan menerapkan sistem *reward and punishment*. Contohnya terjadi ketika pembelajaran di pertemuan kedua, pada saat itu ada salah satu peserta didik yang susah diatur, kemudian guru penjas memisahkannya dari barisan dan memindahkan ke depan barisan menghadap peserta didik yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber TR yang berbunyi:

Itu seperti di awal, kita... melakukan apa ya kaya gerakan tepuk tangan supaya mereka fokus dan mengikuti, kalau ada anak yang nakal baget ga bisa diatur, biasanya ada *punishment*, *punishment*-nya kaya disuruh apa? disuruh... kalau yang tunadaksa kan ada yang ringan ada yang berat, biasanya yang... yang susah diatur itu yang ringan ya. Paling disuruh jalan di lapangan muter satu kali atau dua kali. (L7/TR/P16)

Selain itu, untuk membantu mengelola kelas saat pembelajaran guru penjas juga didampingi oleh guru kelas dan bahkan orang tua wali murid juga ikut mendampingi. Berdasarkan pengamatan peneliti, orang tua selalu *stand by* menunggu anaknya saat pembelajaran berlangsung terutama untuk kelas kecil, karena ketika terjadi apa-apa orang tua yang lebih tahu dan mengerti dan guru kelas baru mendampingi jika sudah sangat dibutuhkan bantuannya. Narasumber AP mengatakan:

Ini tadi udah lihat belum pas olahraga? banyak kan orang tua yang ikut disitu? Nah salah satunya itu, ketika guru olahraga mengalami kewalahan kadang kita ya orang tua itu harus ikut, pasti orang tua itu selalu terjun kesitu, umpamanya orang tua masih kewalahan nanti guru kelasnya juga ikut maju. (L7/AP/P9)

Lebih lanjut narasumber AP mengatakan:

Tugas guru pendamping hanya memantau. Umpamanya kalau ada apa-apa nanti kan biasanya lapor guru kelas. Ga selalu *standy by*, kan kadang gini mas, biasanya kan orang tua lebih, maksudnya kan anaknya pengin apa biasanya pas penjas itu orang tua yang selalu dilibatkan, umpamanya orang tua itu udah kewalahan baru guru kelas ikut serta. Karena emang kalau kelas kecil itu emang masih harus ditungguin, kecuali pas pelajaran biasa itu nunggu diluar. (L7/AP/P10)

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa peengelolaan kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru penjas dibantu oleh orang tua wali murid dan guru pendamping kelas. Guru penjas menerapkan sistem *reward and punishment* untuk mengefektifkan pembelajaran. sedangkan orang tua wali murid selalu siap *standy by* membantu mengkondisikan anak-anaknya jika terjadi apa-apa.

6) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjad adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun cukup lengkap. Sarana yang dimiliki diantaranya kursi roda, walker, matras, bola-bola kecil (bola tenis, bola karet berduri), bola-bola besar (bola voli, bola basket, bola sepak), terowongan, alat bantu jalan (seperti jembatan), meja pingpong, trampolin, *treadmill*, dan lain-lain. Sedangkan prasarana yang dimiliki SLB Negeri Tamanwinangun yaitu lapangan serbaguna bisa untuk bermain bola basket, bola voli, futsal, dan tenis lapangan. Kemudian juga sekolah ini memiliki gedung aula yang bisa digunakan untuk materi senam lantai dan tenis meja atau kegiatan ketika kondisi hujan.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber TR dan AS. Narasumber TR

mengatakan:

Ada... kursi roda, ada *walker*, ada kaya alas buat tempat duduk, bola-bola kecil, bola besar, terus bola yang karet itu berduri buat melatih motorik, terowongan, *undak-undakan* itu *lho*, di belakang nanti ada saya kasih liat, terus yang pegangan kaya... kaya jembatan itu *loh*, kaya jembatan pegangan dua nanti yang buat merambat kaya gitu. Iya (lengkap). (L7/TR/P18)

Sedangkan narasumber AS mengatakan, “Sarana prasaranya, kursi roda ada, terus meja pingpong ada, lapangan olahraga ada, trampolin ada, sarana lengkap termasuk olahraga yang buat jalan, yang buat pegangan, naik tangga”. (L7/AS/P9)

Untuk kondisi sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun beberapa masih layak pakai dan beberapa juga sudah mulai rusak. Pemanfaatan sarana prasarana sendiri sangat membantu guru penjas adaptif dalam proses pembelajaran. seperti pada saat pertemuan pertama pembelajaran penjas tetap bisa dilangsungkan meskipun dalam kondisi hujan karena memiliki aula yang bisa dipakai sebagai pengganti lapangan. Kemudian pada saat pertemuan kedua dan ketiga pembelajaran menggunakan lapangan yang cukup luas dan para peserta didik menggunakan fasilitas alat bantu jalan seperti kursi roda dan *walker*.

Narasumber TR mengatakan, “Layak pakai (kondisinya), iya. Cukup membantu, *sih* (sarana prasarananya)”. (L7/TR/P19-P20). Sedangkan narasumber AP mengatakan:

Kondisi relatif, sebulan sekali ngecek. Kalau dikumpulkan itu ada lemari khusus alat olahraga, kalo kondisinya relatif terjaga layak. Umpamanya ada yang rusak kita minta beli ya langsung dibelikan kok, kalau disini enak kok. Iya menukupi, umpamanya kita bilang kurang mesti langsung dibelikan kok. Nanti disuruh beli sendiri nanti diganti. (L7/AP/P12)

Lebih lanjut narasumber AP mengatakan, “Ya itu kan kalau pas pelajaran olahraga mesti kan digunakan, kita gunakan semaksimal mungkin ke anak, kalau

beli juga jangan satu, mesti kita belinya 3-5 kadang sesuai jumlah anaknya” (L7/AP/P13), ketika ditanya pemanfaatan sarana dan prasarana oleh guru penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun.

Berdasarkan fakta lapangan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun termasuk cukup lengkap dan dapat menunjang jalannya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa. Kemudian untuk kondisinya relatif masih layak pakai dan sebagian ada yang mulai rusak. Untuk pengadaan barang juga tidak terlalu sulit karena jika ada yang mulai rusak atau habis langsung bisa mengajukan pengadaan barang kepada kepala sekolah.

7) Modifikasi Pembelajaran

Guru penjas adaptif dengan inisial nama bu L, telah melakukan modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa. Pada saat pertemuan pertama pembelajaran penjas adaptif dengan materi senam lantai (guling depan) dan latihan kekuatan (*sit up*). Modifikasi yang dilakukan yaitu guru membantu peserta didik melakukan gerakan guling depan dengan memegangi kaki bagian belakangnya kemudian mendorongnya agar peserta didik berguling ke depan. Lalu, pada saat melakukan gerakan *sit up* guru memberikan modifikasi sit up yaitu dengan cara siswa boleh memegangi bagian kaki maupun kain celananya untuk menarik badannya agar terangkat. Guru juga memberikan bantuan tarikan ketika peserta didik tersebut memang tidak mampu sama sekali untuk melakukan gerakan *sit up*.

Pada saat pertemuan kedua pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan

materi atletik yaitu jalan dan lari, guru penjas melakukan modifikasi pembelajaran dengan cara peserta didik menggunakan alat bantu jalan baik kursi roda ataupun *walker*. Beberapa peserta didik bisa berjalan tanpa alat bantu tapi terkendala dengan kondisi motoriknya yang kurang bagus. Sedangkan bagi yang menggunakan alat bantu seperti kursi roda maupun *walker*, guru penjas adaptif yang penting menginstruksikan untuk melakukan gerakan lokomotor yaitu gerakan berpindah dari suatu titik ke titik yang lain. Guru membantu peserta didik yang kesulitan jalan dan lari dengan memegangi badan dan menuntun, serta mendorong peserta didik agar bisa berpindah tempat. Untuk *start*-nya juga tidak start seperti pada umumnya tetapi menggunakan *start* berdiri bagi yang bisa berdiri dan start duduk bagi yang tidak bisa berdiri.

Selain itu, modifikasi yang dilakukan guru penjas adaptif yaitu mengelompokkan peserta didik juga melalui permainan, yakni belajar sambil bermain. Hal ini seperti yang diutarakan oleh narasuber TR dan AP. Narasumber TR mengatakan:

Iya ada, kaya tadi *kan*, bola tenis itu dimodifikasi buat bola estafet, estafet bola antar teman. Jadi sistemnya anak itu *dibikin* kelompok-kelompok, terus bola kecil itu bola tenis *kan* fungsinya buat tenis, itu buat latihan motorik tangan, sama buat latihan mengasihkan apa ya... berpindah berpindah kaya gitu. (L7/TR/P21)

Sedangkan narasumber AP mengatakan, “Iya mesti pake permainan, jadi ckita seringnya itu lo mas jadi belajar sambil bermain, jadi kita selalu sistemkan yaitu belajar sambil bermain. Apalagi untuk anak-anak kaya gini mintanya permainan-permainan terus” (L7/AP/P14), ketika ditanyai seputar modifikasi yang dilakukan guru penjas adaptif.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa modifikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas adaptif sudah dilakukan dengan cukup baik dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik. Selain itu guru juga senantiasa membantu setiap peserta didik yang mengalami kesulitan saat mencoba materi yang diberikan oleh guru penjas adaptif.

8) Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran pada umumnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tetapi kadang juga menggunakan Bahasa Jawa sehari-hari yang digunakan peserta didik agar lebih mudah dipahami anak. Seperti yang dikatakan narasumber TR dan AP, bu TR mengatakan Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia yang baik dan benar. (L7/TR/P22). Sedangkan bu AP juga berpendapat bahwa penggunaan bahasa saat pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa sehari-hari agar lebih mudah dipahami peserta didik. Terkadang guru dengan murid tidak terlihat seperti guru dengan murid, melainkan sudah dianggap seperti teman karena kedekatannya tersebut. (L7/AP/P15)

9) Penyampaian Urutan Tugas

Penyampaian urutan tugas yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun yaitu pertama guru memberikan contoh terlebih dahulu. Kemudian guru menunjuk salah satu peserta didik yang tunadaksanya ringan untuk maju dan mencoba apa yang dicontohkan tadi dengan dibimbing oleh guru penjas. Sedangkan peserta didik yang lainnya memperhatikan terlebih dahulu. Setelah bisa dan paham baru secara

bergantian peserta didik mencoba dengan bimbingan guru penjas adaptif. Sebagai contoh ketika pertemuan pertama materi guling depan, guru mencontohkan terlebih dahulu gerakan guling depan yang benar dan peserta didik mengamati. Kemudian guru memancing agar peserta didik bertanya tetapi pada saat itu tidak ada pertanyaan. Selanjutnya peserta didik mencoba melakukan gerakan guling depan dengan bantuan guru penjas adaptif. Setelah itu guru mengoreksi kesalahan yang terjadi dan menyimpulkan geakan yang tepat. Contoh lain ketika pertemuan kedua dengan materi jalan dan lari. Tugas yang diberikan guru cukup sederhana yaitu pertama peserta didik mengamati gerakan jalan dan lari yang dicontohkan guru penjas adaptif. Kemudian guru menyuruh peserta didik dengan tunadaksa yang ringan terlebih dahulu untuk mencoba jalan dari pos satu ke pos dua dan lari dari pos dua ke pos satu. Sedangkan yang membutuhkan alat bantu jalan bisa menggunakan *walker* dan kursi roda. Narasumber TR menyatakan:

Ketika pembelajaran membagi tugas itu dengan mencontohkan salah satu atau salah dua anak yang kategorinya tunadaksa ringan untuk meniru apa yang kita kasih tau, misalnya tentang... kita contohkan tentang kaya tadi estafet bola caranya seperti ini yang tunadaksa ringan kan tau nanti yang lain bisa mengikuti. Iya (dicontohkan), diperlakukan dulu baru mengikuti, iya. Yang lainnya memperhatikan dulu. (L7/TR/P23)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyampaian urutan tugas sudah dilaksanakan dengan baik dan urut agar dimengerti siswa. Guru juga harus mengulang-ulang perintah yang diberikan karena juga kebanyakan peserta didik tunadaksa terganggu dengan *slow learner*. Jadi guru harus sabar dan *telaten* dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

10) Ketersediaan Waktu Belajar

Waktu belajar untuk satu kali materi tidak cukup hanya dengan satu pertemuan. Menurut narasumber TR, waktu yang dibutuhkan untuk satu materi pembelajaran yaitu 2-3 kali pertemuan. (L7/TR/P24). Kemampuan peserta didik memahami dan menerima materi yang diberikan menjadi faktor mengapa waktu belajar yang dibutuhkan menjadi sedikit agak lama karena kemampuan masing-masing peserta didik berbeda-beda. (L7/AP/P17).

11) Modifikasi Peraturan Permainan

Modifikasi peraturan yang dilakukan oleh guru penjas yaitu pada pertemuan pertama dengan materi guling depan, peserta didik diperbolehkan memdapat bantuan dari guru untuk menggulingkan badannya. Selain itu juga diperbolehkan untuk menggulingkan badannya ke samping. Yang penting peserta didik merasakan pengalaman menggulingkan badannya baik ke depan maupun ke samping. Kemudian untuk materi sit up, guru memperbolehkan peserta didik untuk memegangi bagian kaki atau celana yang dipakai untuk ditarik sehingga badan dari posisi berbaring bisa dalam posisi duduk. Pada pertemuan kedua dengan materi jalan dan lari, modifikasi yang diberikan yaitu pertama peserta didik berdiri baik tidak memakai alat bantu maupun memakai *walker* atau duduk di kursi roda. Kemudian peserta didik berjalan biasa dari pos satu menuju pos dua. Sesampainya di pos dua, peserta didik berbalik badan dan berlari dari pos dua ke pos satu.

Selain itu pada permainan lain seperti lempar tangkap bola, melempar bola ke gawang, voli duduk dengan jumlah menyesuaikan peserta didik yang ada tapi hanya lempar-lemparan saja. seperti yang dikatakan oleh narasumber TR sebagai berikut:

Modifikasi permainan? Yaa.... Misalnya ada lagi yang pakai bola besar, voli, jumlahnya... karena *misale anake* jumlahnya *cuma* delapan, kan voli biasanya enam, empat-empat, tapi itu sistemnya duduk pakai kursi roda, volinya kaya ya volinya itu kaya lempar-melempar bola melewati netnya tapi *pake... pake* tali raffia *lah*. (L7/TR/25)

Selain itu narasumber AP juga menambahkan:

Misal lempar bola pake tangan, terus dilemparkan ke gawang. Lempar bola kecil kaya bola tenis terus dimasukkan ke gawang. Jadi kaya gini, umpamanya anak melakukan kesalahan pertama, kan biasane setiap anak itu dikasih waktu melempar bola satu anak 3 kali melempar, umpamanya dia melakukan kesalahan, mau masuk atau enggak ya pokoknya tiga kali, kalau udah ganti anak. Kalau belum bisa yaudah gapapa tapi kalo umpamanya biasanya anak pinter, kalo saya kan punya bintang-bintang saya kasih *reward* seperti itu. Kalau lebih bisa ketimbang temen-temennya, yaitu saya kasih *reward* bintang. Kalau anak kecil emang harus kaya gitu banyak *reward*-nya. Kalo yang besar kan biasanya udah dewasa, kalo anak-anak masih itu seneng bermain mau hadiah, dikasih apa-apa, sukanya kaya gitu. (L7/AP/P18)

Jadi, menurut peneliti modifikasi peraturan permainan yang dilakukan guru penjas adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun sudah cukup baik, banyak, dan beragam. Modifikasi dilakukan selain untuk memudahkan peserta didik juga untuk membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh dengan pembelajaran penjas adaptif.

12) Modifikasi Lingkungan Belajar

Modifikasi lingkungan belajar yang dilakukan guru penjas adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun adalah dengan membatasi ruang gerak peserta didik dengan memberikan batas-batas atau tanda menggunakan garis yang tersedia maupun menggunakan *cone* atau *marker*. Selain itu pembelajaran juga bisa dilakukan di mana saja asal tidak membahayakan. Seperti saat pembelajaran pertemuan pertama yang bisa tetap dilaksanakan meskipun hujan karena dilaksanakan di ruang aula. Kemudian yang kedua adalah penggunaan alat-alat

bantu saat pembelajaran untuk memudahkan peserta didik seperti *walker* dan kursi roda. Saat pembelajaran pada pertemuan kedua peserta didik menggunakan alat bantu tersebut untuk belajar materi jalan dan lari. Kemudian saat pembelajaran di pertemuan pertama guru juga bisa memusatkan perhatian peserta didik dan menghindarkan gangguan konsentrasi dengan menghadapkan peserta didik ke arah yang sepi dari aktivitas atau lalu lalang orang yang lewat di depannya sehingga pembelajaran bisa lebih terfokus ke gurunya.

13) Penggunaan *Reinforcement*

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti mengetahui bahwa guru penjas menggunakan *reinforcement* atau penguatan berupa *reward* dan *punishment*. Pada saat pembelajaran penjas adaptif pertemuan pertama materi guling depan, peserta didik diberikan *reward* berupa tepuk tangan dan pujiannya sehingga menambah semangat mereka dalam belajar. Sedangkan pada saat pembelajaran penjas adaptif pertemuan kedua, peserta didik ada yang susah diatur sehingga guru memberikan *punishment* berupa hukuman dengan memindahkan posisi berdirinya maju ke depan bersama guru dan menghadap peserta didik lainnya.

Menurut narasumber AP, penggunaan *reward* dan *punishment* masih sangat efektif dalam pembelajaran terutama untuk anak-anak. Menurutnya anak-anak masih sangat senang diberi hadiah berupa jajanan kecil, tepuk tangan, pujiannya, maupun dengan pemberian bintang-bintang untuk lebih memotivasi mereka dalam belajar. Anak-anak yang belum mendapatkan *reward* menjadi lebih semangat karena ingin meraih apa yang didapat teman-teman lainnya. Sedangkan untuk *punishment*-nya lebih banyak diberikan kepada peserta didik yang tunadaksanya

masuk ke kategori ringan karena mereka masih lumayan aktif bergerak. Biasanya hukuman yang diberikan hukuman ringan untuk kemandirian peserta didik itu sendiri. Misalnya peserta didik yang masih kesulitan berdiri disuruh berdiri sendiri tanpa pegangan. Ini untuk melatih gerak dan kemandirian peserta didik itu sendiri. (L7/AP/P20-P23)

14) Menutup Pembelajaran

Setelah melakukan serangkaian materi pembelajaran, guru menutup pembelajaran diawali dengan membariskan kembali peserta didik dalam posisi duduk dan kaki diluruskan. Setelah itu guru memimpin peserta didik untuk melakukan pendinginan sederhana yaitu dengan melemaskan anggota gerak tubuh yang baru saja dipakai. Gerakan-gerakannya sama seperti pendinginan pada umumnya. Setelah melakukan pendinginan guru *me-review* kembali materi materi yang sudah diajarkan dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan kemudian dibubarkan kembali ke kelas masing-masing.

c. Deskripsi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun yaitu ada evaluasi rutin setiap selesai pembelajaran dengan cara *me-review* materi yang telah dipelajari dan meminta peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut di rumah agar segera bisa. Kemudian ada juga evaluasi yang paling umum yaitu di evaluasi setiap akhir semester, ada teori dan praktik. Lebih lanjut narasumber AP mengatakan bahwa evaluasi biasanya

dilakukan setiap 3 kali pertemuan sekali karena biasanya satu kali materi membutuhkan 3 kali pertemuan dengan perincian 2 kali materi dan 1 kali evaluasi pengambilan nilai. (L7/AP/P25)

Kemudian tindak lanjut dari evaluasi tersebut menurut narasumber TR yaitu jika peserta didik sudah bisa dan dianggap mampu melakukan materi yang diberikan maka akan dilanjutkan ke materi yang selanjutnya. Namun, apabila ada peserta didik yang belum bisa maka akan diajarkan sampai bisa. Jika sudah diajarkan dengan ekstra masih tidak bisa berarti memang kemampuan peserta didik tersebut sudah maksimal segitu dan guru tidak memaksakan lagi. (L7/TR/P33).

Sedangkan menurut narasumber AS selaku kepala sekolah, tindak lanjut yang paling penting justru ke arah pembetulan dari hasil evaluasi yang ada. Kenapa tidak bisa begini dan begitu? Bagaimana agar bisa begini dan begitu? Maka dari itu tindak lanjutnya adalah ke arah bina geraknya untuk dirutinkan agar kemampuan geraknya sedikit meningkat. (L7/AS/P12). Sejalan dengan pernyataan narasumber AS, narasumber AP juga mengatakan perlu berfikir lebih dalam lagi bagaimana caranya peserta didik yang tadinya belum bisa menjadi bisa. Guru harus dituntut lebih kreatif lagi. Apa kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran harus diperbaiki sehingga peserta didik *menjadi bisa melakukan*. (L7/AP/P26)

- d. *Data Display* Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

Tabel 5. Display Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun
(Terlampir)

B. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun terbagi menjadi tiga tahapan utama yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut dapat dicermati beberapa hal penting dalam pembahasan berikut ini.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif
 - a. Perumusan Tujuan

Rumusan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara umum diantaranya adalah mendukung kebugaran dan kesehatan peserta didik, melatih kemampuan gerak motorik kasar peserta didik, melatih otot-otot peserta didik agar tidak kaku sebagai tindak lanjut dari pembelajaran bina gerak, dan juga sebagai terapi psikologi kebahagiaan dan kesenangan peserta didik.

Tujuan dari pembelajaran ini sudah sesuai dengan beberapa pendapat ahli. Menurut Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar mengatakan adapun tujuan dari pendidikan jasmani adaptif yaitu untuk membantu peserta didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial secara optimal dalam program pembelajaran yang dirancang khusus dan pendidikan jasmani adaptif membantu ABK membangun khususnya anak tunadaksa perwujudan diri sehingga dapat berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi secara menyeluruh kepada masyarakat. (Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013:13).

Sedangkan Abdoellah (1996: 4), mengatakan bahwa:

tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati.

Kemudian, Tarigan dalam Pambudi (2017: 16), juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Disamping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Sedangkan menurut Komarudin, (2009: 39-40), dengan melakukan aktivitas jasmani para penderita cacat dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya, mereka dapat bersosialisasi, membangkitkan rasa percaya diri serta mendapatkan nilai-nilai positif lainnya dari jasmani sehingga para penderita cacat tidak lagi memiliki jurang perbedaan dengan orang yang normal dan pada gilirannya nanti dapat lebih leluasa dalam berusaha meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

Dasar dari perumusan tujuan pendidikan jasmani adaptif disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak atau kebutuhan anak. Selain itu juga merujuk pada pedoman kurikulum yang digunakan yaitu K13. Pada anak tunadaksa kondisi dan kemampuannya sangat bermacam-macam tergantung kecacatan apa yang dialaminya. Hal ini akan mempengaruhi apa saja yang dibutuhkan anak tersebut. Sebagai contoh, anak yang mengalami kekurangan pada anggota gerak bagian

bawah akan diajarkan untuk memaksimalkan anggota gerak bagian atas, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan untuk keberhasilan pencapaian tujuan indikatornya adalah berdasarkan penilaian proses dan progress dari tiap peserta didik. Guru melihat dan menilai keberhasilan peserta didik melakukan materi yang disampaikan berdasarkan indikator yang baku yaitu dari RPP yang sudah dibuat disitu ada indikator penilaianya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa SLB Negeri Tamanwinangun sudah berusaha membantu anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunadaksa mencapai atau meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor melalui program pendidikan jasmani khusus yang dirancang sedemikian rupa dengan menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan yang dimiliki dengan dasar menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Sedangkan indikator keberhasilannya berdasarkan penilaian proses yang diamati dan dinilai oleh guru penjas dengan merujuk pada indikator yang sudah dituliskan di RPP.

b. Penyusunan Program Semester dan Silabus

Penyusunan program semester dan silabus merupakan salah satu hal yang penting dalam perencanaan pembelajaran. Penyusunan program semester dan silabus mengacu pada panduan kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013. Akan tetapi, peneliti tidak mendapatkan dokumen program semester dan silabus yang dipakai adalah untuk sekolah umum yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Dirjendikdasmen No

10/D/KR/2017 tentang Struktr Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Menurut peneliti, seharusnya guru penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun perlu diberikan seminar ataupun semascamnya tentang penyusunan program semester dan silabus yang benar-benar digunakan untuk anak berkebutuhan khusus agar nantinya perencanaan yang sudah disusun menjadi lebih jelas dan lebih baik lagi. Disisi lain, hal positifnya adalah guru penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun bisa mengadaptasikan silabus dari sekolah umum ke sekolah khusus sehingga tujuan dari pembelajaran sedikit banyak bisa tercapai. Namun, alangkah baiknya jika dalam perencanaan pembelajaran terutama penyusunan program semester dan silabus disusun sesuai dengan format yang ada akan menyempurnakan tahap-tahap penting dalam pembelajaran.

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwiangun disusun berdasarkan kurikulum 2013, namun pada kenyataannya masih belum sesuai seperti yang tercantum dalam Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 tentang Struktr Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Temuan peneliti RPP yang disusun tidak mencantumkan jenis kelainan dan tema/subtema. Tujuan pembelajaran ditulis akan tetapi belum dilengkapi komponen *degree*-nya. Kemudian KI-KD tidak dicantumkan dan masing menggunakan SK-KD. Kemudian, untuk Indikator Pencapaian Kompetensi juga tidak dicantumkan.

Banyak komponen RPP yang disusun tidak urut bedasarkan peraturan tersebut. Untuk pelaksanaan inti pembelajaran juga belum menggunakan 5M (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan).

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif sendiri pada awalnya dipisahkan antara kelas kecil (1-3) dan kelas besar (4-6). Jadwal pelajaran penjas adaptif kelas kecil setiap hari Kamis pukul 07.30-09.00, sedangkan untuk kelas besar setiap hari Rabu pukul 07.30-09.00. Namun, karena adanya perubahan kebijakan akhirnya kelas kecil dan besar jadwalnya disamakan yaitu menjadi setiap hari Rabu pukul 09.30-11.00 WIB. Hal ini membuat anak memerlukan adaptasi lagi karena sebelumnya pembelajaran terpisah antara kelas besar dan kecil dan jam pembelajarannya pun menjadi agak lebih siang yaitu pukul 09.30-11.00 WIB.

Peneliti telah merencanakan melakukan tiga kali pengamatan observasi di lapangan. Dari tiga kali pengamatan ini semua materi yang diberikan adalah atletik yaitu jalan dan lari. Namun, pada pengamatan minggu pertama terjadi hujan deras sehingga guru mengganti materi atletik menjadi senam lantai dan latihan kekuatan dan memindahkan pembelajaran di ruang aula. Pada minggu pertama, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan pada hari Kamis, 3 Januari 2019 pukul 07.30-09.00 WIB. Materi pembelajaran yang akan diberikan yaitu atletik sedianya akan dilaksanakan di lapangan sekolah, namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dikarenakan cuaca hujan sehingga materi diganti dengan senam lantai (*guling depan*) dan latihan kekuatan (*sit up*) di Ruang Aula SLB Negeri Tamanwinangun. Pembelajaran hanya diikuti 5 peserta didik. Menurut Bu

Eli selaku guru penjas, jika hujan lebat maka peserta didik yang datang sedikit dan kebanyakan peserta didik memilih tidak berangkat sekolah, sehingga pembelajaran hanya diikuti sedikit peserta didik. Ini menjadi masalah tersendiri ketika terjadi cuaca hujan.

Pada minggu kedua, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Januari 2019 pukul 09.30-11.00 WIB. Materi yang diberikan yaitu atletik (jalan dan lari) yang dilaksanakan di Lapangan Serbaguna SLB Negeri Tamanwinangun. Pembelajaran kali ini kelas besar dan kecil sudah digabungkan sehingga diikuti 11 peserta didik dari jumlah total 19 peserta didik. Sedangkan untuk minggu ketiga, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Januari 2019 pukul 09.30-11.00 WIB. Pada pertemuan kali ini rencananya akan dilaksanakan pengambilan nilai materi atletik jalan dan lari. Namun, lagi-lagi cuaca buruk hujan lebat membuat peserta didik tidak ada yang datang ke sekolah dan membuat pembelajaran dikosongkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa komponen penting yang harus dikuasai guru penjas adaptif dan komponen-komponen yang mendukung kesuksesan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Menurut peneliti keterampilan guru penjas dalam membuka pembelajaran sudah bagus dan sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan ketika membuka pembelajaran. Dimulai dari membariskan peserta didik, memberi

salam, memimpin berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan sebelum masuk ke inti pembelajaran. Guru juga memberikan variasi seperti menyanyi dan bertepuk tangan untuk menarik perhatian dan menyemangati peserta didik saat pembelajaran penjas adaptif.

Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli tentang membuka pembelajaran. Membuka pelajaran menurut Mulyasa dalam Pembudi, 2017: 33) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik persiapan peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Sedangkan menurut Mulyasa (2011: 85) juga menyebutkan bahwa komponen-komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran diantaranya adalah menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memberikan acuan, dan membuat kaitan.

b. Materi Pembelajaran

Menurut peneliti, materi pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dan dimodifikasi dengan kemampuan peserta didik. Materi yang diberikan mengacu pada buku pedoman dan K13. Materi yang diberikan guru penjas diantaranya atletik (jalan dan lari), senam lantai (guling depan), latihan kekuatan (*sit up*), permianan bola besar dan kecil (lempar, tangkap, menggelindingkan bola). Guru juga memperhatikan faktor keamanan sebelum menentukan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar tidak membahayakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprihatiningrum (2013: 115) yaitu materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Hal tersebut juga sesuai dengan program pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus menurut Tarigan (2000: 43) yaitu pengembangan gerak dengan gerakan-gerakan berpindah tempat dan kebugaran dan kemampuan gerak dengan aktivitas yang meningkatkan kekuatan. Pemilihan materi pokok penjas adaptif harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam memberikan materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif harus dicermati sebaik mungkin materi yang akan diberikan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan benar tanpa ada gangguan atau menimbulkan cedera.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru penjas adaptif yaitu demonstrasi, *face to face*, dan memperhatikan individualisasi peserta didik agar materi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Metode ini sesuai digunakan untuk mengajar peserta didik tunadaksa karena sebagian dari mereka mengalami *slow learner* yang mempengaruhi tingkat berpikir mereka. Jadi pemberian contoh yang sedetail mungkin, sedekat mungkin, dengan keberagaman individu peserta didik akan sedikit banyak membantu peserta didik agar lebih bisa memahami apa yang dicontohkan atau diperintahkan.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu pendapat ahli yaitu Widati dan Murtadlo dalam Pembudi (2017: 34-36) yang menyebutkan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar ABK adalah metode perintah. Metode atau gaya perintah ini merupakan metode mengajar yang lazim digunakan dalam pendidikan jasmani adaptif. Alur dari metode ini adalah sekelompok siswa yang memiliki jenis kelainan sama atau beda disajikan satu dalam satu kelompok mengelilingi guru.

Guru menjelaskan bagaimana cara melakukan salah satu kegiatan (misal: melempar bola). Guru memberikan demonstrasi seperlunya. Siswa dapat mencoba aktivitas yang sama. Guru kemudian berpindah dari satu siswa ke siswa lainnya untuk membantu kontrol atau melakukan penilaian keterampilan. Metode ini adalah gaya yang efektif diterapkan pada kelompok besar.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran utamanya adalah guru penjas itu sendiri dengan memperagakan secara visual materi yang harus dilakukan. Untuk melancarkan peragaan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas dibantu dengan alat-alat olahraga seperti *walker*, kursi roda, jembatan untuk latihan berpegangan, tangga, bola besar, bola kecil, matras, *cone*, *marker*. Selain itu, guru juga memanfaatkan apa yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan media belajar peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan. Menurut Taringan (2008: 109), ada beberapa contoh modifikasi peralatan yang sangat mudah dan dapat diterapkan oleh guru penjas adaptif, diantaranya adalah menggunakan peralatan atau benda-benda apa saja yang warnanya cerah, untuk anak-anak yang terganggu kesehatannya, menurunkan ketinggian, menggunakan alat yang lebih pendek atau panjang sesuai kebutuhan siswa yang mengalami cacat fisik, menggunakan alat atau benda yang lebih ringan, menggunakan benda-benda yang diberi pegas atau benda-benda yang tidak bergerak atau pindah untuk latihan menendang, menggunakan isyarat suara, bunyi-bunyian pada benda yang dipakai pada pembelajaran penjas, memanfaatkan dan menggunakan peralatan yang sifatnya membantu kelancaran

kegiatan pembelajaran penjas.

e. Pengelolaan Kelas

Menurut peneliti, dalam mengelola kelas guru penjas adaptif sudah cukup bagus dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Guru mengendalikan peserta didik yang tidak serius dengan memberikan *punishment* dan mengganjar peserta didik yang bisa diatur dan bisa melakukan materi yang diberikan dengan *reward*. Kemudian satu hal yang perlu diapresiasi adalah kesetiaan orang tua wali murid yang ikut mendampingi anaknya dan selalu *stand by* di pinggir lapangan untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu. Tetapi yang cukup disayangkan adalah peran guru kelas dalam membantu pembelajaran penjas kurang terlihat dan menyerahkannya sepenuhnya kepada guru penjas adaptif. Guru kelas baru mendampingi jika guru penjas dan orang tua memerlukan bantuan. Secara keseluruhan guru penjas dan orang tua wali sudah bekerja sama dengan baik untuk mengelola kelas saat pembelajaran.

Hal di atas sejalan dengan Permendiknas No. 01 Tahun 2008 tentang pengelolaan kelas bagi anak tunadaksa. Beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Guru mengatur posisi duduk sesuai dengan karakteristik gangguan fisik peserta didik dan mata pelajaran serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, aksesibilitas, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 3) Guru mengembangkan bina diri dan bina gerak.

- 4) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jenis, dan derajat kelainan peserta didik.
- 6) Guru menghargai dan memahami pendapat peserta didik.

f. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun cukup lengkap. Kondisinya secara umum masih layak pakai. Sarana yang ada diantaranya *walker*, kursi roda, matras, bola tenis, bola berduri, bola pingpong, bola sepak, bola basket, bola futsal, bola voli, meja pingpong, trampoline, *treadmill*. Sedangkan prasarana yang ada yaitu lapangan serbaguna bisa untuk voli, basket, futsal, dan tenis dan gedung aula. Hal ini sesuai dengan pendapat Karyana dan Widati (2013: 114) berdasarkan Permendiknas No 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang menyatakan diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Alat bantu belajar yang sering digunakan anak tunadaksa meliputi: kursi roda, *walker*, *crutch*, *splint*, *brace*, *prothese* kaki atau tangan.

g. Modifikasi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas adaptif sudah dilakukan dengan cukup baik dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik. Selain itu guru juga senantiasa membantu setiap peserta didik yang

mengalami kesulitan saat mencoba materi yang diberikan oleh guru penjas adaptif.

Salah satu contohnya adalah menyederhanakan gerakan menjadi lebih mudah.

Contoh ketika materi guling depan guru membantu peserta didik mendorong badannya ke depan agar berguling. Kemudian ketika *sit up* guru juga membantu peserta didik dengan memegang tangan peserta didik dan menarik secara perlahan agar badan peserta didik bisa duduk dari posisi baring.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2013: 9) yang menyatakan bahwa:

pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang diadaptasi dan atau dimodifikasi untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan atau modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tersebut ditujukan untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus, agar peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi aktif secara aman dalam kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

h. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan guru penjas adaptif dalam pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan campuran Bahasa Jawa sehari-hari. Penggunaan bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran karena akan mempengaruhi cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tambudi (2017: 20) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa harus paham tentang apa yang harus dialakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalur komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan siswa perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran.

i. Penyampaian Urutan Tugas

Penyampaian urutan tugas yang dilakukan guru penjas adaptif sudah cukup baik dan jelas, serta dapat dipahami oleh peserta didik. Pertama peserta didik memperhatikan contoh yang diperagakan guru. Guru menyuruh salah satu peserta didik untuk maju dan menjadi contoh, sementara yang lain memperhatikan. Setelah paham peserta didik mencoba satu per satu dengan panduan dan arahan guru. Guru harus mengulang-ulang perintah yang diberikan agar bisa dipahami karena sebagian peserta didik ada yang menderita *slow learner*. Guru harus sabar dan telaten.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pembudi (2017: 22) yang menyatakan bahwa jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

j. Ketersediaan Waktu Belajar

Waktu belajar yang dibutuhkan peserta didik tunadaksa dalam satu materi yaitu 2-3 kali pertemuan bahkan ada yang sampai 4-5 kali pertemuan. Semua tergantung tingkat kesulitan materi dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Ini merupakan hal yang wajar mengingat peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun kebanyakan mempengaruhi kemampuan kognitif mereka sehingga menjadi *slow learner* dan membutukan waktu lebih banyak untuk menerima informasi.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan dalam

Pambudi (2017: 23), bahwa dalam menghadapi siswa cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada siswa yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata anak normal.

k. Modifikasi Peraturan Permainan

Modifikasi peraturan permainan yang dibuat oleh guru penjas cukup baik, banyak, dan beragam. Misalnya pada materi guling depan, peserta didik diperbolehkan mendapat bantuan dari guru untuk menggulingkan badannya. Juga diperbolehkan untuk menggulingkan badannya ke samping. Kemudian pada materi *sit up*, guru memperbolehkan peserta didik untuk memegangi bagian kaki atau celana yang dipakai untuk ditarik sehingga badan dari posisi berbaring bisa dalam posisi duduk. Sedangkan pada materi jalan dan lari, peserta didik berdiri baik tidak memakai alat bantu maupun memakai *walker* atau duduk di kursi roda. Kemudian peserta didik berjalan biasa dari pos satu menuju pos dua. Sampai di pos dua, peserta didik berbalik badan dan berlari dari pos dua ke pos satu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pambudi (2017: 24) yang mengatakan bahwa memodifikasi peraturan permainan sudah menjadi kewajiban seorang guru penjas adaptif untuk meudahkan peserta didik dalam melakukan materi olahraga dan mendapatkan pengalaman gerak tersebut. Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olahraga

bagi siswa berkebutuhan khusus.

l. Modifikasi Lingkungan Belajar

Guru penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun sudah melakukan modifikasi lingkungan belajar dengan tepat. Contohnya dalam pemilihan tempat belajar, pembelajaran bisa dilakukan di mana saja (lapangan atau ruang aula) tergantung situasi dan kondisi, karena sekolah ini memungkinkan pembelajaran *indoor* dan *outdoor*. Kemudian guru penjas adaptif juga memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia seperti *walker* dan kursi roda saat pembelajaran. guru juga dapat memusatkan perhatian dan menghindari gangguan konsentrasi peserta didik dengan menghadapkan peserta didik ke arah yang sepi saat pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa menurut Tarigan dalam Pambudi (2017: 25-28) ada tiga yaitu modifikasi fasilitas dan peralatan, pemanfaatan ruang secara maksimal, dan menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi. Menurut peneliti, guru penjas adaptif sudah melakukan ketiga hal tersebut dengan baik.

m. Penggunaan *Reinforcement*

Penggunaan *reinforcement* atau penguatan yang diberikan oleh guru penjas adaptif sangat efektif dilakukan ketika pembelajaran. Selain untuk mengatur kondisi kelas, juga dapat menguatkan kemampuan dan kemauan, serta meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Salah satunya adalah dengan pemberian *reward* jika memberikan prestasi bagus dan pemberian *punishment* jika melakukan suatu kesalahan atau keributan.

Reward yang diberikan berupa hadiah kecil (jajanan), pujian, tepuk tangan,

dan nilai yang bagus. Sedangkan *punishment* yang diberikan berupa hukuman sederhana seperti memindahkan posisi belajar peserta didik ke depan bersama guru, lalu disuruh untuk mencoba berdiri sendiri tanpa bantuan yang bertujuan untuk melatih karakter kemandirian peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pambudi (2017: 26) yang menyatakan penguatan penting diberikan kepada anak terutama anak tunadaksa untuk membangkitkan motivasi belajar. Dengan begitu, materi yang sudah disampaikan dapat optimal. Penguatan ini dapat berupa penguatan verbal, gerak wajah, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan dengan benda untuk menarik perhatian anak.

n. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Pembelajaran ditutup diawali dengan membariskan kembali peserta didik dalam posisi duduk dan kaki diluruskan. Setelah itu guru memimpin peserta didik untuk melakukan pendinginan sederhana yaitu dengan melemaskan anggota gerak tubuh yang baru saja dipakai. Gerakan-gerakannya sama seperti pendinginan pada umumnya. Setelah melakukan pendinginan, guru me-review kembali materi materi yang sudah diajarkan dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan kemudian dibubarkan kembali ke kelas masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 yang menyatakan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan guru penjas adaptif yaitu evaluasi rutin setiap selesai pembelajaran, yaitu dengan *me-review* kesalahan yang masih sering terjadi dan melakukan pembetulan gerakan. Kemudian evaluasi juga dilaksanakan setiap akhir semester sama seperti sekolah pada umumnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdoellah (1988:5) yang mengemukakan bahwa evaluasi mengenai peserta didik meliputi mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sifat atau karakteristik yang dipilih. Tujuan-tujuan hasil pembelajaran siswa dapat diuji melalui beberapa tes.

b. Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi yang diberikan yaitu tes teori dan praktik untuk kelas besar, dan praktik untuk kelas kecil. Hal ini dilakukan karena untuk kelas kecil kebanyakan masih belum bisa menulis sehingga hanya praktik saja. berbeda dengan kelas besar yang kemampuan menulisnya sudah lebih bagus sehingga diadakan tes tertulis juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Widati dan Murtadlo. Menurut Widati dan Murtadlo dalam Agustina (2016: 39) menyebutkan beberapa pertimbangan kriteria dalam memilih tes, diantaranya adalah penghematan, validitas (keahlian), rehabilitas (keterandalan), dan tujuan.

c. Tindak Lanjut Evaluasi

Tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan oleh guru penjas adalah pembetulan gerakan melalui bina gerak ditingkatkan lagi untuk peserta didik yang

masih kurang dalam melakukan praktik tertentu. Guru harus lebih kreatif lagi dalam pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dijadikan bahan oleh guru untuk menentukan arah pembelajaran selanjutnya mau seperti apa agar menjadi semakin baik lagi kedepannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan ada beberapa kekurangan dalam proses penelitian maupun penyajiannya. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018 sampai bulan Januari 2019. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti berusaha memahami dan menganalisis hal-hal yang dilihat dan dialami peneliti ketika penelitian baik melalui observasi maupun wawancara. Oleh karena itu, aspek-aspek yang berhasil diungkap dalam penelitian ini terjadi pada bulan Desember 2018 dan bulan Januari 2019 saja. Peneliti tidak mengetahui sebelum dan sesudah waktu tersebut yang sangat memungkinkan telah terjadi perubahan yang tidak terekam dalam penelitian ini.
2. Subjek pengamatan dan wawancara yang diamati dan dicermati dalam penelitian ini adalah guru penjas, salah guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun. Peneliti hanya sebatas mengamati dan mencermati informasi dan data yang ada di sekolah. Sikap dan perilaku subjek penelitian ketika berada di luar sekolah tidak diamati oleh peneliti secara langsung. Oleh karena itu, sangat memungkinkan subjek

- berperilaku lain ketika berada di luar lingkungan sekolah dan peneliti tidak dapat mengungkap proses dan hasil penelitian secara komprehensif.
3. Pengambilan data tidak dilakukan oleh pihak yang ahli di bidangnya. Peneliti mengakui adanya keterbatasan dalam hal waktu, biaya, maupun kemampuan berpikir dan bekerja yang membuat penelitian ini jauh dari kata sempurna. Namun, besar harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

1. Perencanaan perumusan tujuan sudah sesuai dengan kondisi peserta didik. Sedangkan penyusunan program semester, silabus, dan RPP mengacu pada kurikulum 2013, namun belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan pada kurikulum 2013 lebih tepatnya pada Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 tentang Struktr Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara umum sudah berjalan dengan baik dan berhasil meningkat tujuan-tujuan yang disebutkan sedikit banyak telah tercapai dengan kondisi pengalaman guru penjas adaptif yang masih tergolong minim di sekolah luar biasa. Guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif kebanyakan juga sudah sesuai dengan teori-teori yang ada yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun dilakukan setiap akhir

pembelajaran dan ada pengambilan nilai setiap pertemuan terakhir dalam satu materi, serta pada saat akhir semester. Jenis evaluasi yang diberikan yaitu tes praktik dan tertulis untuk kelas besar dan tes praktik untuk kelas kecil. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah pengembangan bina gerak bagi peserta didik yang kemampuan motoriknya masih kurang serta dijadikan bahan acuan untuk guru penjas adaptif agar kedepannya dapat lebih baik dan bagus lagi dalam melaksanakan pembelajaran.

B. Implikasi

1. Penyusunan program semester, silabus, dan RPP di SLB Negeri Tamanwinangun belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan pada kurikulum 2013 lebih tepatnya pada Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 tentang Struktru Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Implikasinya adalah dalam pelaksanaan inti pembelajaran sedikit mengurangi kesempurnaan dalam rangakian keseluruhan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara umum sudah berjalan dengan baik. Implikasinya adalah pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat membantu peserta didik tunadaksa mencapai atau meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun dilakukan setiap akhir pembelajaran dan ada pengambilan nilai setiap pertemuan terakhir dalam satu materi, serta pada saat akhir semester. Implikasinya adalah dapat membantu siswa mengidentifikasi perkembangan kekurangan dan kelebihan gerakannya selama mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu dasar pembuatan kebijakan yang lebih baik lagi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif khususnya untuk peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun agar pembelajarannya semakin bagus kedepannya.
 - b. Sekolah hendaknya menambah jumlah tenaga pengajar khususnya guru penjas adaptif mengingat rombongan belajar yang cukup banyak mulai dari jenjang SD sampai SMA di SLB Negeri Tamanwinangun agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
 - c. Sekolah hendaknya mengagendakan bimtek penjas adaptif untuk guru penjas adaptif supaya mempunyai kemampuan yang lebih baik lagi terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran.

2. Bagi Guru Penjas Adaptif
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru lebih memperhatikan lagi dalam penyusunan perangkat pembelajaran agar keseluruhan dari proses pembelajaran lebih terarah dan optimal.
 - b. Guru penjas adaptif hendaknya mengikuti bimtek penjas adaptif untuk menambah pengetahuan dan kemampuannya dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif khususnya untuk tunadaksa.
 - c. Guru penjas adaptif sebaiknya lebih memanfaatkan fasilitas sarana yang tersedia seperti alat mesin *gym* dan *treadmill* agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bervariasi.

3. Bagi Peserta Didik Tunadaksa

Peneliti menyarankan peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun untuk lebih semangat lagi dan lebih giat dalam belajar terutama saat pembelajaran penjas adaptif yang sangat membantu melatih gerak motorik mereka dan juga dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri. Jadikan kekuranganmu sebagai kelebihanmu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian sebelumnya. Harapannya penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Abdurrahman. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agustina, G. (2016). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak autis di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Amin, M. & Dwidjosumarto, A. (1979). *Pengantar pendidikan luar biasa*. Jakarta: PT. New Aqua Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu tindakan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assjari, M. (1995). *Ortopedagogik anak tuna daksa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- D., Misbach. (2012). *Seluk-beluk tunadaksa & strategi pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Delphie, B. (2007). *Pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2013). *Pedoman penyelenggaraan program pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2008). *Permendiknas Nomor 01 Tahun 2008, tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras*.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Karwono & Mularsih, H. (2017). *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*. Yogyakarta: Rajagrafindo Persada.
- Karyana, A. & Widati, S. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunadaksa*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Menengah*.
- _____. (2017). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017, tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*.
- Kemenpora. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 3, Tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional*.
- Komarudin. (2004). Upaya guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan minat siswa putri dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMU. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1.1, 34-43.
- _____. (2009). Mencapai kebermaknaan hidup penderita cacat melalui aktivitas jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6.2, 39-44.
- Lismadiana. (2012). Upaya orangtua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuadaksa melalui aktivitas olahraga. *Proceeding Seminar Nasional Olahraga Sebagai Ruang Sosialisasi dan Optimalisasi Potensi Anak Penyandang Cacat*, Solo, 216-221.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan anak tunadaksa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pambudi, F. I. (2017). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana, N. (2010). *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatinrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: teori & aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryobroto, A. S. (2004). Peningkatan kemampuan manajemen guru pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1.1, 63-68.
- Tarigan, B. (2000). *Penjas adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 dan 28, tentang Hak Asasi Manusia.*
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, tentang Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Utami, E. O., Raharjo, S. T., Apsari, N. C. (2018). Aksesibilitas penyandang tunadaksa. *Jurnal Penelitian & PPM*, 5.1, 83-101.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN DAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH
(BAP3DA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0287) 381570, Kebumen - 54311

Nomor : 071 - 1 / 369 / 2018

Kebumen, 4 Desember 2018

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada:

Yth. Kepala SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen;

di

T e m p a t

Menindaklanjuti surat rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072 / 346 / 2018 tanggal 4 Desember 2018 tentang Izin Penelitian/ Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/ wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : Destian Dwi Darmawan/ 15601241121
2. Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
3. Alamat : Dukuh Jatimulyo Timur RT 004/ 004 Jatimulyo Alian Kebumen
4. Penanggung Jawab : Yuyun Ari Wibowo, M.Or
5. Judul Penelitian : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun Tahun 2018/2019
6. Waktu : 4 Desember 2018 s/d 04 Februari 2019

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/ penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
 - b. Setelah survey/ penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAP3DA Kabupaten Kebumen.
- Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAP3DA KABUPATEN KEBUMEN
KABID LITBANG

BAP3DA
BEKTI HIDAYAT, SE
Pembina
NIP. 19630715 199303 1 002

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Disdik Kab. Kebumen;
2. Yang Bersangkutan;
3. Arsip.

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI TAMANWINANGUN KABUPATEN KEBUMEN
Alamat: Jln. Kejayan No. 38 B Kebumen Telp. 0287-383658
E-mail: sdlbntamanwinangun_kbm@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No:

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen, menerangkan bahwa:

Nama : Destian Dwi Darmawan
NIM : 15601241121
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah melakukan pengambilan data penelitian dari bulan Desember 2018-Januari 2019 di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen dengan judul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI TAMANWINANGUN TAHUN PELAJARAN 2018/2019".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 27 Januari 2019

Kepala Sekolah,



Lampiran 3. Surat Pernyataan *Expert Judgement*

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Setelah memeriksa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi dari penelitian yang berjudul “**Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun**” yang disusun oleh:

Nama : Destian Dwi Darmawan

NIM : 15601241121

Prodi / Jurusan : PJKR/POR

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Dengan ini saya:

Nama : Pasca Tri Kaloka, S.Pd., M.Pd.

NIP : 11709910909644

Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan

Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan setelah memperhatikan dan mengadakan pembahasan bahwa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut ***VALID / TIDAK VALID***. Demikian pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 November 2018



Pasca Tri Kaloka, S.Pd., M.Pd.

NIP. 11709910909644

*coret yang tidak perlu

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Setelah memeriksa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi dari penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun”** yang disusun oleh:

Nama : Destian Dwi Darmawan
NIM : 15601241121
Prodi / Jurusan : PJKR / POR
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Dengan ini saya:

Nama : Dr. Sugeng Purwanto, M. Pd.
NIP : 19650325 200501 1 002
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan setelah memperhatikan dan mengadakan pembahasan bahwa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut ***VALID/TIDAK VALID***. Demikian pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 November 2018


Dr. Sugeng Purwanto, M. Pd.
NIP. 19650325 200501 1 002

*coret yang tidak perlu

Lampiran 4. Pernyataan Telah Melaksanakan *Member Check* Hasil Wawancara

Lampiran 4. Pernyataan Telah Melaksanakan *Member Check* Hasil Wawancara

PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN *MEMBER CHECK HASIL WAWANCARA*

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Retnoningsih, S. Si.

Jabatan : Guru Penjas Adaptif

menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai subjek penelitian atau sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Destian Dwi Darmawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2018 di SLB Negeri Tamanwinangun.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil wawancara sebagaimana yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses wawancara.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 17 Januari 2019

Subjek Penelitian,


(Tri Retnoningsih, S. Si)

**PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN *MEMBER CHECK HASIL*
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laeliyah, S. Pd.

Jabatan : Guru Penjas Adaptif

menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai subjek penelitian atau sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Destian Dwi Darmawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2018 di SLB Negeri Tamanwinangun.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil wawancara sebagaimana yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses wawancara.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 17 Januari 2019

Subjek Penelitian,



(Laeliyah, S. Pd.)

**PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN *MEMBER CHECK HASIL*
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Pritasari, S. Pd.

Jabatan : Guru Pendamping Kelas

menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai subjek penelitian atau sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Destian Dwi Darmawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2019 di SLB Negeri Tamanwinangun.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil wawancara sebagaimana yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses wawancara.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 17 Januari 2019

Subjek Penelitian,



(Ade Pritasari, S. Pd.)

**PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN MEMBER CHECK HASIL
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amir Sujoko, S. Pd., M. Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

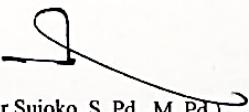
menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai subjek penelitian atau sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Destian Dwi Darmawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2019 di SLB Negeri Tamanwinangun.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil wawancara sebagaimana yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses wawancara.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 17 Januari 2019

Subjek Penelitian,



(Amir Sujoko, S. Pd., M. Pd.)

**PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN *MEMBER CHECK HASIL*
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Jabatan : Peserta Didik Tunadaksa

menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai subjek penelitian atau sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Destian Dwi Darmawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2018 di SLB Negeri Tamanwinangun.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil wawancara sebagaimana yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses wawancara.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 17 Januari 2019

Subjek Penelitian,



Lampiran 5. Hasil Kuesioner Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun

Petunjuk :

1. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu Guru untuk menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan.
2. Isilah identitas Bapak/Ibu Guru dengan lengkap.
3. Jawablah pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner ini dengan jujur sesuai dengan yang Bapak/Ibu Guru alami atau ketahui.
4. Berilah tanda (✓) pada pilihan yang paling sesuai.
5. Dalam Bapak/Ibu Guru memberikan jawaban, tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar dan dapat kami terima sepanjang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
6. Sebelum kuesioner ini dikembalikan, periksa kembali sampai Bapak/Ibu Guru yakin bahwa kuesioner sudah dijawab semua.
7. Bapak/Ibu Guru tidak perlu khawatir, kerahasiaan jawaban kami jamin.
8. Hasil kuesioner ini tidak akan mempengaruhi kedudukan dan evaluasi kerja Bapak/Ibu Guru, tetapi hanya untuk kepentingan penelitian saja.

Hormat saya,
Peneliti

(Destian Dwi Darmawan)

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Tujuan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif			
1	Apakah tujuan pembelajaran penjas adaptif sudah sesuai dengan kurikulum?	√	
2	Apakah tujuan pembelajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik?	√	
3	Apakah ada indikator keberhasilan dari tujuan pendidikan jasmani adaptif?	√	
Program Semester Pendidikan Jasmani Adaptif			
4	Apakah Bapak/Ibu guru membuat program semester dan silabus pembelajaran penjas adaptif?	√	
5	Apakah program semester dan silabus sesuai dengan kurikulum?	√	
Satuan Pelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif			
6	Apakah Bapak/Ibu guru menyusun RPP sesuai dengan kurikulum?	√	
7	Apakah Bapak/Ibu guru menyusun RPP disesuaikan dengan kemampuan peserta didik?	√	
Membuka Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif			
8	Apakah Bapak/Ibu guru membuka pembelajaran sesuai dengan kurikulum secara urut dan runtut?	√	
9	Apakah bapak/Ibu guru menggunakan variasi dalam membuka pembelajaran?	√	
Materi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif			
10	Apakah materi penjas adaptif yang disampaikan Bapak/Ibu guru sesuai dengan kurikulum dan silabus?	√	
11	Apakah penyampaian materi disesuaikan dengan jenis ketunaan atau kemampuan peserta didik?	√	
Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif			
12	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan gaya mengajar komando dalam pembelajaran?	√	
13	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan gaya mengajar <i>discovery</i> dalam pembelajaran?		√
14	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan gaya mengajar <i>problem solving</i> dalam pembelajaran?	√	
15	Apakah metode yang Bapak/Ibu guru gunakan efektif dan efisien?	√	
16	Apakah metode yang Bapak/Ibu guru gunakan sesuai dengan kondisi ketunaan peserta didik dan materi yang disampaikan?	√	
Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif			
17	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan media dalam pembelajaran penjas adaptif?	√	

18	Apakah penggunaan media tersebut efektif dan efisien terhadap kondisi ketunaan peserta didik?	√	
	Pengelolaan Kelas		
19	Apakah pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa berjalan kondusif?	√	
20	Apakah fasilitas sarana dan prasarana mendukung pengelolaan kelas dalam pembelajaran penjas adaptif?	√	
21	Apakah ada pendampingan khusus dalam pembelajaran penjas adaptif oleh guru pendamping kelas?	√	
	Ketersediaan Sarana dan Prasarana		
22	Apakah sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun sesuai dengan undang-undang?	√	
23	Apakah sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun mendukung proses pembelajaran?	√	
	Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
24	Apakah Bapak/Ibu guru memodifikasi pembelajaran penjas adaptif menyesuaikan kebutuhan peserta didik?	√	
25	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik?	√	
26	Apakah Bapak/Ibu guru menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti peserta didik?	√	
27	Apakah ketersediaan waktu belajar cukup untuk satu materi pembelajaran bagi peserta didik tunadaksa?	√	
28	Apakah Bapak/Ibu guru memodifikasi peraturan permainan saat pembelajaran penjas adaptif?	√	
29	Apakah Bapak/Ibu guru memodifikasi lingkungan belajar saat pembelajaran penjas adaptif seperti modifikasi peralatan dan pemanfaatan ruang secara maksimal?	√	
	Penggunaan Reinforcement		
30	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan reinforcement dalam pembelajaran?	√	
31	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan reward & punishment dalam pembelajaran?	√	
32	Apakah penggunaan reinforcement efektif dalam pembelajaran penjas adaptif?	√	
	Menutup Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
33	Apakah Bapak/Ibu guru menutup pembelajaran dengan baik dan benar sesuai dengan kurikulum?	√	
34	Apakah ketika menutup pembelajaran Bapak/Ibu guru mereview garis pokok materi yang sudah diberikan?	√	
	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
35	Apakah setelah pembelajaran Bapak/Ibu guru melakukan tes dan evaluasi?	√	
36	Apakah tes dan evaluasi yang diberikan Bapak/Ibu guru bervariasi	√	

37	Apakah ada tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan?	√	
----	---	---	--

Nama Responden : Laeliyah, S. Pd.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
	Tujuan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
1	Apakah tujuan pembelajaran penjas adaptif sudah sesuai dengan kurikulum?	√	
2	Apakah tujuan pembelajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik?	√	
3	Apakah ada indikator keberhasilan dari tujuan pendidikan jasmani adaptif?	√	
	Program Semester Pendidikan Jasmani Adaptif		
4	Apakah Bapak/Ibu guru membuat program semester dan silabus pembelajaran penjas adaptif?		√
5	Apakah program semester dan silabus sesuai dengan kurikulum?	√	
	Satuan Pelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
6	Apakah Bapak/Ibu guru menyusun RPP sesuai dengan kurikulum?	√	
7	Apakah Bapak/Ibu guru menyusun RPP disesuaikan dengan kemampuan peserta didik?	√	
	Membuka Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
8	Apakah Bapak/Ibu guru membuka pembelajaran sesuai dengan kurikulum secara urut dan runtut?	√	
9	Apakah bapak/Ibu guru menggunakan variasi dalam membuka pembelajaran?	√	
	Materi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
10	Apakah materi penjas adaptif yang disampaikan Bapak/Ibu guru sesuai dengan kurikulum dan silabus?	√	
11	Apakah penyampaian materi disesuaikan dengan jenis ketunaan atau kemampuan peserta didik?	√	
	Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
12	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan gaya mengajar komando dalam pembelajaran?	√	
13	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan gaya mengajar <i>discovery</i> dalam pembelajaran?		√
14	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan gaya mengajar <i>problem solving</i> dalam pembelajaran?		√
15	Apakah metode yang Bapak/Ibu guru gunakan efektif dan efisien?	√	
16	Apakah metode yang Bapak/Ibu guru gunakan sesuai dengan kondisi ketunaan peserta didik dan materi yang disampaikan?	√	
	Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
17	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan media dalam pembelajaran penjas adaptif?	√	

18	Apakah penggunaan media tersebut efektif dan efisien terhadap kondisi ketunaan peserta didik?	√	
	Pengelolaan Kelas		
19	Apakah pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa berjalan kondusif?	√	
20	Apakah fasilitas sarana dan prasarana mendukung pengelolaan kelas dalam pembelajaran penjas adaptif?	√	
21	Apakah ada pendampingan khusus dalam pembelajaran penjas adaptif oleh guru pendamping kelas?		√
	Ketersediaan Sarana dan Prasarana		
22	Apakah sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun sesuai dengan undang-undang?	√	
23	Apakah sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun mendukung proses pembelajaran?	√	
	Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
24	Apakah Bapak/Ibu guru memodifikasi pembelajaran penjas adaptif menyesuaikan kebutuhan peserta didik?	√	
25	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik?	√	
26	Apakah Bapak/Ibu guru menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti peserta didik?	√	
27	Apakah ketersediaan waktu belajar cukup untuk satu materi pembelajaran bagi peserta didik tunadaksa?		√
28	Apakah Bapak/Ibu guru memodifikasi peraturan permainan saat pembelajaran penjas adaptif?	√	
29	Apakah Bapak/Ibu guru memodifikasi lingkungan belajar saat pembelajaran penjas adaptif seperti modifikasi peralatan dan pemanfaatan ruang secara maksimal?	√	
	Penggunaan Reinforcement		
30	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran?	√	
31	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan <i>reward & punishment</i> dalam pembelajaran?	√	
32	Apakah penggunaan <i>reinforcement</i> efektif dalam pembelajaran penjas adaptif?	√	
	Menutup Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
33	Apakah Bapak/Ibu guru menutup pembelajaran dengan baik dan benar sesuai dengan kurikulum?	√	
34	Apakah ketika menutup pembelajaran Bapak/Ibu guru me-review garis pokok materi yang sudah diberikan?	√	
	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif		
35	Apakah setelah pembelajaran Bapak/Ibu guru melakukan tes dan evaluasi?	√	
36	Apakah tes dan evaluasi yang diberikan Bapak/Ibu guru bervariasi	√	

37	Apakah ada tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan?	√	
----	---	---	--

Nama Pengamat: Destian Dwi Darmawan

Lampiran 6. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun

Nama Kegiatan : Senam lantai (*roll* depan) dan latihan kekuatan (*sit up*)

Lokasi : Aula SLB Negeri Tamanwinangun

Tanggal : 3 Januari 2019

Variabel Penelitian	Sub-variabel penelitian	No	Aspek	Hasil
	Perencanaan Pembelajaran	1	Rumusan, indikator keberhasilan, dan kesesuaian tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran untuk melatih gerak motorik anak (kelentukan dan kekuatan otot). Indikator keberhasilannya yaitu siswa dapat melakukan senam lantai (<i>roll</i> depan) dengan kontrol yang baik. Tujuan ini sesuai dengan tujuan umum penjas adaptif yaitu melatih motorik kasar peserta didik tunadaksa
		2	Program semester dan Silabus	Peneliti tidak mendapatkan data program semester dari sekolah. Sedangkan untuk silabus mengacu pada sekolah umum dengan diadaptasikan ke kondisi peserta didik
		3	RPP	RPP yang dibuat dan digunakan sudah baik dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun	Pelaksanaan Pembelajaran	4	Keterampilan membuka pembelajaran	Sudah urut dimulai dari ditarikkan atau didudukkan, kemudian berdoa, penyampaian materi dan pemanasan. pemanasan bersifat statis seperti pada umumnya dan ditambah gerakan-gerakan seperti memukul, menepuk, dan menyatukan diantara jari-jari tangan.
		5	Materi pembelajaran	Senam lantai (<i>roll depan</i>) dan latihan kekuatan (<i>sit up</i>). Diawali dengan demonstrasi oleh guru, kemudian peserta didik mencoba roll depan dengan bantuan guru secara bergantian, dan diulang sebanyak 3 kali. Setelah dianggap cukup ditambah materi latihan kekuatan yaitu sit up. Peserta didik diberi kemudahan dengan bisa bepegangan atau menarik bagian celananya agar tidak terangkat. Masing-masing melakukan 20 repetisi.
		6	Metode pembelajaran	Demonstrasi, praktik
		7	Media pembelajaran	Tidak menggunakan media baik audio maupun visual. Sumber belajar langsung dari gurunya.
		8	Pengelolaan kelas	Guru mengelola dengan baik dan kelas kondusif
		9	Ketersediaan sarana dan prasarana	Matras dan ruang aula dalam kondisi bagus
		10	Modifikasi pembelajaran	Modifikasi ketika melakukan roll depan dan sit up dengan bantuan guru. Peserta didik merasakan pengalaman melakukan roll depan dan sit up meskipun dengan bantuan guru.
		11	Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan menggunakan Bahasa Indonesia dan dapat dimengerti peserta didik
		12	Penyampaian urutan tugas	Sudah urut mulai dari dicontohkan dulu oleh guru, kemudian setiap siswa mencoba melakukan dengan bantuan guru secara bergantian dan dievaluasi kekurangannya apa

		13	Ketersediaan waktu belajar	Waktu yang tersedia cukup untuk satu materi
		14	Modifikasi peraturan permainan	Ketika melakukan roll depan dengan bantuan guru sehingga peserta didik bisa menggulingkan badannya. Kemudian ketika melakukan gerakan sit up juga diberi kemudahan dengan tangan bisa memegangi celananya agar bisa menarik badannya terangkat.
		15	Modifikasi lingkungan belajar	Seharusnya materi atletik di lapangan, tetapi dikarenakan hujan kemudian dipindahkan ke aula dengan mengganti materi menjadi senam lantai dan latihan kekuatan. Ini berarti guru memanfaatkan ruang secara maksimal dan menghindarkan atau menjauhkan peserta didik dari gangguan konsentrasi
		16	Penggunaan <i>reinforcement</i>	Guru memberikan <i>reinforcement</i> berupa <i>reward</i> seperti tepuk tangan dan pujian kepada peserta didik
		17	Keterampilan menutup pembelajaran	Menutup pembelajaran peserta didik ditarik dalam posisi duduk. Guru mereview materi yang telah diajarkan. Kemudian melakukan pendinginan sederhana.
Evaluasi Pembelajaran		18	Pelaksanaan evaluasi	Evaluasi dengan mereview materi dan kesalahan-kesalahan yang muncul
		19	Jenis evaluasi	Masih evaluasi perbaikan, belum ke penilaian
		20	Tindak lanjut evaluasi	Belum ada

Nama Kegiatan : Atletik (jalan dan lari cepat)
 Lokasi : Lapangan SLB Negeri Tamanwinangun
 Tanggal : 9 Januari 2019, pukul 09.30-11.00 WIB

Variabel Penelitian	Sub-variabel penelitian	No	Aspek	Hasil
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun	Perencanaan Pembelajaran	1	Rumusan, indikator keberhasilan, dan kesesuaian tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran untuk melatih gerak motorik anak (lokomotor). Indikator keberhasilannya yaitu siswa dapat melakukan jalan dan lari baik dengan atau tidak dengan alat bantu dengan kontrol yang baik. Tujuan ini sesuai dengan tujuan umum penjas adaptif yaitu melatih motorik kasar peserta didik tunadaksa
		2	Program semester dan Silabus	Peneliti tidak mendapatkan data program semester dari sekolah. Sedangkan untuk silabus mengacu pada sekolah umum dengan diadaptasikan ke kondisi peserta didik
		3	RPP	RPP yang dibuat dan digunakan sudah baik dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hanya saja belum spesifik untuk anak tunadaksa, masih umum penjas adaptif untuk abk
		4	Keterampilan membuka pembelajaran	Variasi keterampilan membuka dengan menyuruh peserta didik melakukan pemanasan terlebih dahulu yaitu lari keliling apangan selama kurang lebih 3 menit. Kemudian siswa ditarik untuk melakukan peregangan statis dan dinamis ditambah gerakan-gerakan seperti memukul, menepuk, dan menyatukan diantara jari-jari tangan. Kemudian berdoa, presensi, dan penyampaian materi jalan dan lari
		5	Materi pembelajaran	Jalan cepat dan lari cepat

Pelaksanaan Pembelajaran	6	Metode pembelajaran	Demonstrasi, praktik
	7	Media pembelajaran	Tidak menggunakan media baik audio maupun visual. Sumber belajar langsung dari gurunya. Menggunakan alat bantu walker dan kursi roda
	8	Pengelolaan kelas	Guru mengelola dengan baik dan kelas kondusif didampingi oleh orang tua wali murid
	9	Ketersediaan sarana dan prasarana	Lapangan, <i>walker</i> , kursi roda
	10	Modifikasi pembelajaran	Modifikasi ketika melakukan jalan peserta didik yang kurang mampu menggunakan alat bantu
	11	Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan menggunakan Bahasa Indonesia dengan campuran Bahasa Jawa sehari-hari dan dapat dimengerti peserta didik
	12	Penyampaian urutan tugas	Sudah urut mulai dari dicontohkan dulu oleh guru, kemudian setiap siswa mencoba melakukan dengan bantuan guru secara bergantian dan dievaluasi kekurangannya apa
	13	Ketersediaan waktu belajar	Waktu yang tersedia tidak cukup untuk satu materi. Biasanya 2-3 kali untuk satu materi pembelajaran
	14	Modifikasi peraturan permainan	Peserta didik melakukan jalan ke pos satu dengan jarak sekitar 20 meter dan ketika kembali dari pos satu dengan cara berlari.
	15	Modifikasi lingkungan belajar	Guru memanfaatkan ruang secara maksimal lapangan yang ada untuk praktik jalan dan lari. Kemudian guru juga dapat memusatkan perhatian dan menghindari gangguan konsentrasi peserta didik dengan menghadapkan ke arah yang sepi dari lalu lalang orang.
	16	Penggunaan <i>reinforcement</i>	Guru memberikan <i>reinforcement</i> berupa <i>reward</i> seperti tepuk tangan dan pujian kepada peserta didik. Semetara <i>punishment</i> diberikan kepada

				peserta didik yang tidak mau diatur untuk dipisahkan barisan dan berbaris di depan Bersama guru
	17	Keterampilan menutup pembelajaran		Menutup pembelajaran peserta didik ditarik dalam posisi duduk. Guru mereview materi yang telah diajarkan. Kemudian melakukan pendinginan sederhana.
Evaluasi Pembelajaran	18	Pelaksanaan evaluasi		Evaluasi dengan mereview materi dan kesalahan-kesalahan yang muncul
	19	Jenis evaluasi		Masih evaluasi perbaikan, belum ke penilaian
	20	Tindak lanjut evaluasi		Menyuruh peserta didik untuk belajar mandiri

Lampiran 7. Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun

Informan : Guru Penjas Adaptif SLB Negeri Tamanwinangun

Nama : Triah Retnoningsih, S. Si. Dan Laeliyah, S. Pd.

Tanggal : 3 Desember 2018, pukul 09.00-09.30 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun	Perencanaan	Tujuan	1	Apakah tujuan dari pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Membuat anak menjadi senang dengan olahraga dengan cara melakukan permainan sederhana.
			2	Apakah dasar dari perumusan tujuan pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Disesuaikan dengan buku panduan yang guru pegang.
			3	Apakah indikator keberhasilan dari tujuan pendidikan jasmani adaptif pada siswa tunadaksa?	Indikatornya itu ada, disesuaikan dengan prakteknya anak pas di lapangan. Disesuaikan dengan apa ya? Keberhasilan anak dalam mencapai apa yang kita ajarkan ke anak. Jadai guru melihat siswanya bisa atau tidak dalam melakukan.
			4	Bagaimana penyusunan program semester dan silabus pembelajaran	Penyusunan program semester sama silabus dilakukan sebelum.. apa? acara

		Program Semester		penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	pembelajaran dimulai, biasanya udah disusun dulu.
			5	Apakah program semester dan silabus menjadi dasar dalam pembuatan RPP penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Iya. Disesuaikan, iya. (dengan promes dan silabus).
	Satuan Pembelajaran	6	Bagaimana penyusunan RPP penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Penyusunan RPP... disesuaikan.. dengan... disesuaikan dengan... KI KD dan kondisi anak yang berkebutuhan khusus.	
			7	Apakah RPP menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Tetep mengacu pada RPP tapi juga melihat kondisi anak, iya. Kondisi anak dan lingkungan. Dua-duanya. <i>Hehehe</i> . Dua-duanya. (sesuai dengan RPP dan kondisi anak)
Pelaksanaan	Membuka pembelajaran	8	Bagaimana teknik yang digunakan dalam membuka pembelajaran? apakah sesuai dengan kurikulum?	Biasanya, pertama... dikumpulkan dulu di lapangan, kita... tepuk tangan dulu ya, tepuk tangan dulu untuk biar mereka fokus sama kita, terus... apa? salam, doa, absensi, baru pelaksanaan pemanasan dan olahraga.	
			9	Apakah teknik dalam membuka pembelajaran bervariasi? Jika ya, bagaimana variasinya?	Bervariasi ya, bervariasi. <i>Misale..</i> aaa nyanyi-nyanyi.... Sebelum olahraga kita nyanyi dulu, ya.
		10	Apa saja materi yang diberikan dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Materinya ada... pokoknya tentang permainan, permainan kaya bola kecil, permainan bola besar, tradisional, tapi yang sudah dimodifikasi, disesuaikan	

		Materi		dengan... disesuaikan dengan anaknya. (Contohnya) <i>kalo</i> permainan kecil itu estafet, estafet bola tenis. <i>Kalo</i> bola besar itu... <i>diglindingin</i> seperti... <i>bowling</i> , iya <i>bowling</i> . Kalau yang tradisional... bermain... <i>oiya</i> , belajar merangkak.
		11	Apa dasar penentuan materi dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Iya didasarkan pada... didasarkan pada buku acuan sama kebutuhan anak, melihat kondisi anak.
		12	Apakah materi yang diberikan dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa sesuai?	Sesuai.
	Metode	13	Metode pembelajaran apakah yang cocok dan sesuai dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Langsung <i>face to face</i> , langsung <i>face to face</i> , terus kita juga mengajarinya perorangan. Iya <i>per</i> siswa. <i>Aa</i> tapi sistemnya gantian-gantian-gantian yang lain memperhatikan, ada yang mencontohi dan seperti itu berulang-ulang.
	Media	14	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran penjas adaptif?	Kalau tunadaksa banyak menggunakan alat, banyak menggunakan media. Contohnya seperti laptop, teruss menggunakan alat-alat yang menunjang apa? menunjang kebutuhan kaya anak tunadaksa, alat olahraga yang... Namanya lupa. Kaya terowongan... kursi roda, itu yang... <i>walker</i> , terus namanya

					ada lah pokoknya macem-macem. Ada alat bantunya.
		15	Apakah media yang digunakan sesuai dan membantu pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?	Iya.	
	Pengelolaan kelas	16	Bagaimana pengelolaan kelas saat pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa agar berjalan kondusif?	Itu seperti di awal, kita... melakukan apa ya kaya gerakan tepuk tangan supaya mereka fokus dan mengikuti, kalau ada anak yang nakal baget ga bisa diatur, biasanya ada <i>punishment</i> , <i>punishment</i> -nya kaya disuruh apa? disuruh... kalau yang tunadaksa kan ada yang ringan ada yang berat, biasanya yang... yang susah diatur itu yang ringan ya. Paling disuruh jalan di lapangan <i>muter</i> satu kali atau dua kali.	
		17	Apa tugas guru pendampingan kelas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Iyaa ada. Tugasnya memperhatikan... ya sama kadang-kadang membantu, membantu <i>kalo</i> ada anak yang susah diatur.	
	Sarana dan Prasarana	18	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di SLB Negeri Tamanwinangun?	Ada... kursi roda, ada <i>walker</i> , ada kaya alas buat tempat duduk, bola-bola kecil, bola besar, terus bola yang karet itu berduri buat melatih motorik, terowongan, <i>undak-undakan</i> itu <i>lho</i> , di belakang nanti ada saya kasih liat, terus yang pegangan kaya... kaya jembatan itu <i>loh</i> , kaya jembatan pegangan dua nanti	

					yang buat merambat kaya gitu. Iya (lengkap).
			19	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun?	Layak pakai, iya.
			20	Bagaimana Bapak/Ibu guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Cukup membantu <i>sih</i> .
	Strategi Pembelajaran	21	Bagaimana Bapak/Ibu guru memodifikasi pembelajaran penjas adaptif menyesuaikan kebutuhan peserta didik?	Iya ada, kaya tadi <i>kan</i> , bola tenis itu dimodifikasi buat bola estafet, estafet bola antar teman. Jadi sistemnya anak itu <i>dibikin</i> kelompok-kelompok, terus bola kecil itu bola tenis <i>kan</i> fungsinya buat tenis, itu buat latihan motorik tangan, sama buat latihan mengasihkan apa ya... berpindah berpindah kaya gitu.	
			22	Bagaimana Bapak/Ibu guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik?	Menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		23	Bagiamana cara Bapak/Ibu guru menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti peserta didik?	Ketika pembelajaran membagi tugas itu dengan mencontohkan salah satu atau salah dua anak yang kategorinya tunadaksa ringan untuk meniru apa yang kita kasih tau, misalnya tentang... kita contohkan tentang kaya tadi estafet bola	

				caranya seperti ini yang tunadaksa ringan kan tau nanti yang lain bisa mengikuti. Iya (dicontohkan), dipraktikkan dulu baru mengikuti, iya. Yang lainnya memperhatikan dulu.
	24	Apakah ketersediaan waktu belajar cukup untuk satu materi pembelajaran bagi peserta didik tunadaksa?		Biasanya... biasanya di... satu kali kesempatan itu kurang jadi bisa dua kali pertemuan apa tiga kali pertemuan tentang materi yang sama. Ada pengulangan.
	25	Bagaimana Bapak/Ibu guru memodifikasi peraturan permainan saat pembelajaran penjas adaptif?		Modifikasi permainan? Yaa.... Misalnya ada lagi yang pakai bola besar, voli, jumlahnya... karena <i>misale anake</i> jumlahnya <i>cuma</i> delapan, kan voli biasanya enam, empat-empat, tapi itu sistemnya duduk pakai kursi roda, volinya kaya ya volinya itu kaya lempar-melempar bola melewati netnya tapi <i>pake... pake</i> tali raffia <i>lah</i> .
	26	Bagaimana Bapak/Ibu guru memodifikasi lingkungan belajar saat pembelajaran penjas adaptif?		Paling membatasi, membatasi ruang geraknya menggunakan garis atau menggunakan <i>cone</i> . Iya (dibatasi), dikasih tanda.
Penggunaan <i>Reinforcement</i>	27	Apakah fungsi dan manfaat menggunakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjas adaptif?		Iya ada, ada. Jadi anaknya jadi lebih terarah dan teratur.

			28	<i>Reward</i> apa yang digunakan dalam pembelajaran penjas adaptif?	<i>Mmm, kalau untuk reward biasanya anak dikasih nilai yang lebih tinggi, nilai tinggi lah. Kalau biasanya aku... menggunakan... hadiah kecil misalnya snack atau jajanan lah, atau permen.</i>
			29	<i>Punishment</i> apa yang digunakan dalam pembelajaran penjas adaptif?	Ya seperti tadi (<i>punishment-nya</i>), <i>aaa kalo</i> yang ringan masih bisa jalan ya <i>ngga</i> menggunakan alat suruh keliling lapangan satu kali... apa dua kali, terus apa <i>push up push up</i> kan bisa, <i>hehe</i> paling cuma sepuluh kali apa lima kali. Iyaaa (yang ringan), soalnya yang ringan itu masih bisa aktif.
	Menutup Pembelajaran	30		Bagaimana Bapak/Ibu guru menutup pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Menutupnya... yaa kita apa yaa, berkumpul dulu, bernyanyi, yaa kita apa yaa, sama evaluasi permainan tadi yang sudah bisa seperti ini, ini contohnya kaya gini, terus berdoa, selesai. Pendinginannya... pendinginannya paling sederhana, kaya melemaskan tangan, melemaskan kaki... tapi yaa sambil ada yang duduk, ada yang pakai kursi roda, ada yang pake <i>walker</i> .
		31		Bagaimana Bapak/Ibu guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran?	Paling... kalo evaluasi itu... di... kalo setelah pelajaran itu ditulis pake buku catatan yang tadi sekiranya kurang bisa ini siapa aja terus bisa diulang lagi. Kalau

	Evaluasi	Evaluasi			evaluasi yang keseluruhan itu menggunakan rapot. Iya (pakai tes). Pembelajaran ada juga (tes).
			32	Apakah tes dan evaluasi yang diberikan Bapak/Ibu guru bervariasi?	Praktek ada, teori ada.
			33	Apa tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan?	Yaa... <i>nggak</i> ada ya... cuman disesuaikan dengan <i>kalo</i> anak sudah bisa berarti lanjut ke materi selanjutnya, kalau yang belum bisa kita ajarin <i>sampe</i> bisa, kalo udah <i>ngga</i> bisa yaa emang kemampuannya segitu.

Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun

Informan : Guru Pendamping Kelas Tunadaksa SLB Negeri Tamanwinangun

Nama : Ade Pritisari, S. Pd.

Tanggal : 3 Januari 2019, pukul 09.30-10.00 WIB

Tempat : Ruang kelas 2D

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun	Pelaksanaan	Membuka pembelajaran	1	Bagaimana teknik yang digunakan guru penjas dalam membuka pembelajaran?	Ya berdoa dulu, terus kalau udah berdoa pemanasan dulu, pemanasannya biasanya jalan muter, jalan pake kursi roda, kan anak-anaknya ada yang gabisa jalan itu pake kursi roda, kalau yang satu pakai walker muter, yaudah terus baru pemanasan stretching sederhana. Habis itu ya baru ke intinya, intinya nanti tergantung guru olahraganya materinya mau apa.
			2	Apakah teknik yang dilakukan guru penjas dalam membuka pembelajaran bervariasi? Jika ya, bagaimana variasinya?	Iya harus pemanasan dulu gabisa langsung ke intinya. Sejauh ini ya paling Cuma itu jalan-jalan muter lapangan dulu terus stretching sederhana kalau nggak sedikit permainan terus baru ke inti olahraganya mau apa.
			3	Apa saja materi yang diberikan guru penjas dalam pembelajaran	Melempar bola masuk keranjang, terus bowling, terus tangkap-menangkap bola,

		Materi		penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	merangkak, terus belajar pakai walker biasanya juga, terus roll depan senam lantai, pokoknya yang sekiranya ga berbahaya.
			4	Apa dasar penentuan materi dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Ya itu sesuai kurikulum, pakai yang terbaru tematik, k13, mengacu kurikulum 13. Kadang biasane kalau umpamanya saya merasa kerepotan juga anak-anak masih didampingi orang tua kan kalau kelas kecil emang harus didampingi, soalnya nanti kalo umpamanya mau pipis atau apa kan repot juga kan, jadinya harus didampingin. Ada yang satu kalo dikit-dikit nangisan itu harus didampingi juga. Kalau kelas besar, Farhan, Farhan masih didampingi karena dia bener-bener D-nya susah, parah, dia ga bisa berdiri juga belum bisa berdiri, pegangan umpamanya berdiri aja kaya gini masih sulit jadi baru bisanya duduk apa tiduran.
			5	Apakah materi yang diberikan dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa sesuai?	Kalau materi itu pasti selalu sesuai, tapi tingkatannya itu kadang harus diturunkan. Umpamanya materinya disitu melempar bola, melempar bola 5 meter ternyata anaknya ga bisa, berarti oh mungkin se-meter kaya gitu. Jadi tiap anak berbeda ga mesti harus sama. Pokonya kalau materi inti itu pasti sama

				untuk kemampuannya anak masing-masing ga harus sama.
Metode	6	Metode pembelajaran apakah yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?		Kalau dalam pembelajaran, dicontohin dulu, kita mencontohkan dulu caranya gimana, umpamanya kalo anaknya kan beda-beda, kalo dicontohin sekali udah mampu, ada yang belum, kalau yang belum kita sambal tuntun, maksudnya ini tangannya kaya gini dipegangin kaya gitu. Pasti dicontohin dulu. Kalau enggak, kalau kita ngomong tok itu ga jadi, kita harus praktek juga. Karena disini itu kebanyakan juga itu mas, ga Cuma D tok mesti biasanya mereka ada lamban belajar juga, ada campur C juga tunagrahita gitu lho mas. Mungkin masnya nggambarinnya nek D D tok tapi pemikirannya dia normal kan yaa, kalau disini jadi dia D disini kebanyakan mempengaruhi intelegensinya rada berkurang. Ini kelas 1 yang baru bisa nulis cuma itu, itupun harus dicontohin. Udah bisa kebentuk tapi polanya masih besar kecil kaya gitu belum beraturan. Jadi kadang kekurangannya itu ada yang bisa mempengaruhi intelegensinya. Kan biasanya ada yang D D tok, kalo disini ada yang campur slow learner gitu.

		Media	7	Media apa saja yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Biasanya itu ke yang ada yang di sekitar kita aja, memanfaatkan lingkungan. Umpamanya kebacutnya ga ada ya mestinya harus beli. Tapi kebiasaan kita maanfaatkan dulu lingkungan kan mereka udah paham ada di daerah sekitar mesti sering lihat cepet tahunya tapi kalau mereka jarang melihat mesti kadang suka gatau. umpamanya kalo belajar jam ambil aja yang disitu, tapi kalau ganti jam mereka bingung lagi. Pokoknya lingkungan sekitar dulu yang diutamakan. Kalau pas kegiatan olahraga medianya ya alat-alat olahraga kebanyakan sih beli ya.
			8	Apakah media yang digunakan sesuai dan membantu pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?	Ya harus sesuai. Kan kita setiap tahun harus itu dulu mas lihat k13-nya itu tentang temanya itu apa aja, alat-alat yang dibutuhkan itu apa aja, terus udah ketauan udah harus jadi kalau kita setiap satu semester mesti kepala sekolah ngasih dana ini lho buat per semester ini butuhnya apa aja, jadi kita juga harus lihat dulu kebutuhannya apa.
		Pengelolaan kelas	9	Bagaimana pengelolaan kelas saat pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa agar berjalan kondusif?	Ini tadi udah lihat belum pas olahraga? banyak kan orang tua yang ikut disitu? Nah salah satunya itu, ketika guru olahraga mengalami kewalahan kadang

					kita ya orang tua itu harus ikut, pasti orang tua itu selalu terjun kesitu, umpamanya orang tua masih kewalahan nanti guru kelasnya juga ikut maju.
		10	Apa tugas guru pendampingan kelas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Tugas guru pendamping hanya memantau. Umpamanya kalau ada apa-apa nanti kan biasanya lapor guru kelas. Ga selalu standy by, kan kadang gini mas, biasanya kan orang tua lebih, maksudnya kan anaknya pengin apa biasanya pas penjas itu orang tua yang selalu dilibatkan, umpamanya orang tua itu udah kewalahan baru guru kelas ikut serta. Karena emang kalau kelas kecil itu emang masih harus ditungguin, kecuali pas pelajaran biasa itu nunggu diluar.	
Sarana dan Prasarana	11	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di SLB Negeri Tamanwinangun? Apakah memadai?	Iya sangat memadai. Mau beli apa sekarang nek itu ya diturutin mesti diturutin ga pernah enggak.		
		12	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun?	Kondisi relatif, sebulan sekali ngecek. Kalau dikumpulkan itu ada lemari khusus alat olahraga, kalo kondisinya relatif terjaga layak. Umpamanya ada yang rusak kita minta beli ya langsung dibelikan kok, kalau disini enak kok. Iya menukupi, umpamanya kita bilang	

					kurang vmesti langsung dibelikan kok. Nanti disuruh beli sendiri nanti diganti.
			13	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Ya itu kan kalau pas pelajaran olahraga mesti kan digunakan, kita gunakan semaksimal mungkin ke anak, kalau beli juga jangan satu, mesti kita belinya 3-5 kadang sesuai jumlah anaknya.
		Strategi Pembelajaran	14	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas memodifikasi pembelajaran penjas adaptif menyesuaikan kebutuhan peserta didik?	Iya mesti pake permainan, jadi ckita seringnya itu lo mas jadi belajar sambil bermain, jadi kita selalu sistemkan yaitu belajar sambil bermain. Apalagi untuk anak-anak kaya gini mintanya permainan-permainan terus.
			15	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik?	Campur-campur mas, kadang pake Bahasa Indonesia, kadang pake Bahasa Jawa, untuk mudah dipahami sama anak-anak. Kadang guru sama anak itu ga keliatan kaya guru sama anak-anak, tapi kaya apa kaya karo konco, kaya karo wong tua, jadi kaya anak-anak lagi gitu.
			16	Bagiamana cara Bapak/Ibu guru penjas menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti peserta didik?	Sudah sesuai, sesuai kaya apa itu namanya, pembukaan mesti diawali dengan doa, terus habis itu pemanasan, baru ke inti terus baru penutup. Menurut saya sih sudah urut ketika menyampaikan urutan tugas saat materi.
			17	Apakah ketersediaan waktu belajar cukup untuk satu materi	Nggak cukup, soalnya tergantung keadaan sih, umpamanya satu anak ada

			pembelajaran bagi peserta didik tunadaksa?	yang udah pinter langsung bisa, yang satunya belum, jadi membutuhkan waktu yang lama kan nggak, kan kemampuan anaknya beda-beda sih mas jadi mempengaruhi waktu juga. Biasanya 2-3 kali pertemuan untuk satu materi.
18	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas memodifikasi peraturan permainan saat pembelajaran penjas adaptif?			Misal lempar bola pake tangan, terus dilemparkan ke gawang. Lempar bola kecil kaya bola tenis terus dimasukkan ke gawang. Jadi kaya gini, umpamanya anak melakukan kesalahan pertama, kan biasane setiap anak itu dikasih waktu melempar bola satu anak 3 kali melempar, umpamanya dia melakukan kesalahan, mau masuk atau enggak ya pokoknya tiga kali, kalau udah ganti anak. Kalau belum bisa yaudah gapapa tapi kalo umpamanya biasanya anak pinter, kalo saya kan punya bintang-bintang saya kasih <i>reward</i> seperti itu. Kalau lebih bisa ketimbang temen-temennya, yaitu saya kasih <i>reward</i> bintang. Kalau anak kecil emang harus kaya gitu banyak <i>reward</i> -nya. Kalo yang besar kan biasanya udah dewasa, kalo anak-anak masih itu seneng bermain mau hadiah, dikasih apa-apa, sukanya kaya gitu.

		19	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas memodifikasi lingkungan belajar saat pembelajaran penjas adaptif?	Kalo di lapangan ya itu, jadi lapangan tidak khusus buat olahraga aja, jadi bisa digunakan juga buat permainan, umpamanya itu kalo panas di lapangan. Dibatesi lokasinya, ya dibatesi paling kalo kita kan lapangan Cuma segini, ya Cuma di area ini aja, dibatesi aja ga boleh lari-lari ke jalan, pokoknya masih dalam area tempat lingkungan itu. Kaya umpamanya di aula ya ga boleh keluar, ya kaya-kaya gitu.
	Penggunaan Reinforcement	20	Apakah fungsi dan manfaat menggunakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjas adaptif?	Meningkatkan sekali, umpamanya jadi semangat belajar, umpamanya anak belum bisa, itu karena ini udah bisa terus langsung dikasih hadiah, yang anak belum bisa itu jadi semangat kepengin dapet hadiah juga kaya temen yang lain. Mesti kadang, “bu kok aku gadapet bintang? Wong kamu belum selesa, makanya diselesaikan.” Nah itu langsung jadi semangat lagi kaya gitu. Apalagi kalau udah kaya gitu mesti jadi reburtan. Pokoknya mempengaruhi banget lah jadi semangat belajar.
		21	<i>Reward</i> apa yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Paling dikasih permen. Sukanya kaya gitu, paling pas kita lagi bawa apa ya dikasih gitu, kalo ga bawa ya dikasih semangat, motivasi.

			22	<i>Punishment</i> apa yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Paling ya jalan disuruh muter lapangan satu kali, disuruh berdiri ayo berdiri sendiri, pokonya yang penting berdiri sendiri pegangan tapi harus sendiri gaboleh dibantu. Juga arah hukumannya itu untuk kemandirian siswa itu juga. Maksudnya untuk belajar mandiri.
		Menutup Pembelajaran	23	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas menutup pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Penutupnya ya itu apa, permainan <i>semareme</i> . Terus pendinginan, mengingat materi, terus berdoa, dan penutup.
Evaluasi	Evaluasi		24	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas melakukan evaluasi setelah pembelajaran?	Ya kadang disuruh cerita, bercerita dulu siapa yang bisa melakukan siapa yang belum bisa melakukan. Kalau anak-anak belum bisa disuruh belajar lagi dirumah sendiri biar besok hari lain udah lancar.
			25	Apakah tes dan evaluasi yang diberikan Bapak/Ibu guru penjas bervariasi?	Kan setiap umpamanya dua kali pertemuan, yang satu kali itu baru belajar dulu. Yang kedua apa ketiga itu baru penilaian. Setiap materi ada penilaiannya. Yang kelas kecil cuma praktek aja, karena begini mas kelas kecil aja ada yang belum bisa nulis, jadinya kalo tes tertulis masih amburadul. Ada yang belum bisa sama sekali. Ada yang Cuma bisa pegang tok, kaya ini dek Aril, kalo ga digerakin ga gerak, masih kaku banget.

			26	Apa tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan?	Gimana caranya biar besok anak, kita juga mencari cara biar besok gimana anaknya biar bisa sedikit melakukan walaupun ga sesuai dengan keinginan materi itu. Umpamanya pas pegang pensil umpamanya gabisa, ditambah pemberatnya, kita juga memutar otak, <i>piye carane piye carane.</i>
--	--	--	----	--	--

Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun

Informan : Kepala Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun

Nama : Amir Sujoko, S. Pd., M. Pd.

Tanggal : 4 Januari 2019, pukul 08.00-08.30 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun	Perencanaan	Tujuan	1	Apakah tujuan dari pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Untuk tunadaksa, pembelajaran yang pertama untuk merenggangkan otot-otot motorik, karena dalam mengembangkan apa namanya, pembelajaran bina gerak itu masih kurang, jadi tindak lanjut dari bina gerak itu ya olahraga, dan olahraganya itu tentu ya diadaptasikan, namanya olahraga adaptif yang disesuaikan dengan kondisi anak itu sendiri. Misalnya anak yang disabilitas ngga punya kaki, olahraganya yang mengarah tangan, sebaliknya kalau tangannya ga ada olahraganya yang dengan kaki.
			2	Apakah dasar dari perumusan tujuan pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Dasar dari perumusan tujuan itu bahwa kurikulum yang sekarang itu disesuaikan dengan kebutuhan anak, maka sekarang istilah anak cacat bukan anak cacat

				lagi, tidak anak berkelainan, tapi anak berkebutuhan khusus. Iya, disesuaikan, lah bocah ora duwe tangan kok dikasih olahraga kursi roda, hayo ga pas, jadi sesuai dengan kebutuhane.
	Program Semester	3	Bagaimana penyusunan program semester dan silabus pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Untuk program semesternya otomatis mengacu pada kurikulum yang ada di kurikulum 2013 itu rujukan utamanya. Terus dikembangkan ke silabus nanti dikembangkan ke rpp.
	Satuan Pembelajaran	4	Bagaimana penyusunan RPP penjas adaptif pada siswa tunadaksa?	Aaaa... karena kebetulan itu disini pelaksanaan pembelajaran adaptif, aa guru olahraganya yang satu bukan dari pendidikan olahraga tapi olahraga umum, lalu yang satunya guru olahraga yang baru masuk paling baru 1 tahun dan belum pernah mengikuti bimtek penjas adaptif sehingga untuk pelaksanaan di lapangan itu tidak terlalu mengacu rpp karena mereka juga belum dibimbing, mereka ngajar tunanetra, ngajar tunawicara, ngajar tunarungu, ngajar tunagrahita, ngajar tunadaksa. Biar mudah yang penting bocah olahraga dasare satu, adaptif diadaptasikan sehingga ga mungkin ngajar tunanetra itu olahragane kok voli, mesti ngko bocah kena bola. Olahraga yang kakinya ga

					nganu yang ga bisa difungsikan yasudah pake anu, balapan ya balapan kursi roda, kalau masih bisa jalan, itu yang nganu dimaksimalkan, ojo ketika mlakune rokoso olahragane malahan kursi roda, nah ini padahal maunya paling tidak bisa mengurangi hambatannya.
		5	Apa kurikulum yang digunakan dalam penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun?	Iya kurikulum 2013	
Pelaksanaan	Pelaksanaan	8	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun?	Yang tau ini terjadwal secara khusus. Cuma hari-harinya kan disendirikan. Jadi disendirikan, jadwal tersendiri ya, untuk tunadaksa hanya tunadaksa. Untuk kendala, tenaganya tenaga baru belum pernah mengikuti bimtek olahraga adaptif. Jadi hanya mendapat penularan saja. tujuan sedikit banyak tercapai.	
	Sarana dan Prasarana	9	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di SLB Negeri Tamanwinangun?	Sarana prasaranya, kursi roda ada, terus meja pingpong ada, lapangan olahraga ada, trampolin ada, sarana lengkap termasuk olahraga yang buat jalan, yang buat pegangan, naik tangga.	
		10	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun?	Cukup lengkap. Untuk kondisinya sebagian sudah rusak, terus, (audio tidak jelas)	

	Evaluasi	Evaluasi	11	Bagaimana Bapak/Ibu guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran?	Iya ada evaluasi baik sifatnya rutin, harian, terus ketika semesteran akhir semester.
			12	Apa tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan?	Evaluasi itu apa namanya kalau dari guru itu kan sifatnya evaluasi ke arah nilai saja, justru yang lebih penting itu disini ke arah pembetulannya itu kenapa anak itu nilainya sekian itu karena mungkin organ geraknya yang itu, ini tindak lanjutnya yaitu ke arah bina gerak, bina geraknya dirutinkan ditingkatkan supaya anak itu, ke arah bina geraknya. Kalau evaluasi itu tindak lanjutnya ya kaya guru <i>mulang biji pitu yauwis</i> , terus tujuhnya kan biasanya disitu muncul di yang kurikulum 13 itu tujuh deskripsinya apa. tindak lanjutnya ke arah bina geraknya ditingkatkan.

Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun

Informan : Siswa Tunadaksa SLB Negeri Tamanwinangun

Nama : Farhan dkk

Tanggal : 6 Desember 2018

Tempat : Ruang kelas 3D

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun	Pelaksanaan	Membuka pembelajaran	1	Bagaimana teknik yang digunakan guru penjas dalam membuka pembelajaran?	Pemanasan, lari, <i>mlayu-mlayu</i> , tepuk tangan, iya berdoa dulu. Iya (diabsen). Iya (dijelaskan materi)
		Materi	2	Apa saja materi yang diberikan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Sit up, jungkir balik, lari-lari, bola kecil, bola besar, senam lantai, pakai kursi roda, iya (estafet bola kecil), iya (lempar bola ke gawang)
		Media	5	Media apa saja yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Bola basket, bola tenis, bola berduri, iya (pake kursi roda), iya (pake walker)
		Strategi Pembelajaran	11	Apakah cara Bapak/Ibu guru penjas menyampaikan urutan tugas dapat diterima dan dimengerti Saudara?	Iya (dicontohkan dulu)
			12	Apakah ketersediaan waktu belajar cukup untuk satu materi pembelajaran bagi Saudara?	Cukup, capek, panas-panas-panas

		Penggunaan Reinforcement	13	<i>Reward</i> ap/a yang didapat Saudara dalam pembelajaran penjas adaptif?	Nilai tinggi, tepuk tangan, pujian
			16	<i>Punishment</i> apa yang didapat Saudara dalam pembelajaran penjas adaptif?	
		Menutup Pembelajaran	17	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas menutup pembelajaran penjas adaptif?	Istirahat, enggak pake (pendinginan)
		Evaluasi	20	Apakah tes dan evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran penjas adaptif?	Penilaian sit up, roll depan
Pengalaman Peserta Didik			21	Bagaimana pengalaman Saudara saat dan setelah mengikuti pembelajaran penjas adaptif?	Bisa melakukan, iya (ada perubahan, tambah sehat, bugar).
			22	Apakah Saudara merasa senang saat dan setelah mengikuti pembelajaran penjas adaptif?	Seneng, keringatan. Capek (abis olahraga). Iya (jadi sehat) Sehat seger, berkeringat, iya (melatih gerak)

Lampiran 8. RPP Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah	: SLB Negeri Tamanwinangun
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: 3 [tiga] / 2 [dua]
Pertemuan ke	: 1 [satu]
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit

Standar Kompetensi:

6. Mempraktikkan berbagai gerak dasar dalam permainan sederhana dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Kompetensi Dasar:

- 6.1. Mempraktikkan kombinasi gerak dasar jalan, lari dan lompat dengan koordinasi yang baik dalam permainan sederhana, serta nilai kerjasama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab dan menghargai lawan atau diri sendiri

A. Tujuan Pembelajaran:**

- Siswa dapat melakukan kombinasi gerak dasar jalan, lari dan lompat
- Siswa dapat melakukan dasar dasar atletik.

❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (*Discipline*)

Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Ketelitian (*carefulness*)
Kerja sama (*Cooperation*)
Toleransi (*Tolerance*)
Percaya diri (*Confidence*)
Keberanian (*Bravery*)

II. Materi Ajar (Materi Pokok):

- Atletik
- [jalan, lari dan lompat

III .Metode Pembelajaran:

- Ceramah
- Demonstrasi
- Praktek

IV. Langkah-langkah Pembelajaran :

A.Kegiatan Awal:

Apresiasi dan Motivasi

- ☞ Siswa ditarikkan menjadi empat barisan
- ☞ Mengecek kehadiran siswa
- ☞ Menegur siswa yang tidak berpakaian lengkap
- ☞ Melakukan gerakan pemanasan yang berorientasi pada kegiatan inti
- ☞ Mendemonstrasikan materi inti yang akan dilakukan/dipelajari

B. Kegiatan Inti:

Pertemuan I

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Siswa dapat melakukan kombinasi gerak dasar jalan, lari dan lompat
- ☞ Siswa dapat melakukan dasar dasar atletik
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di lapangan.

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan gerakan jalan cepat dengan control yang baik
- ☞ Melakukan gerakan berjalan sambil jongkok
- ☞ Melakukan lari cepat dengan control yang baik
- ☞ Melakukan lari memindahkan benda
- ☞ Melakukan lari dengan berbelok-belok/rintangan
- ☞ Melakukan gerakan lari dengan variasi awalan : awalan duduk, telunjur, membelakangi, lari di tempat
- ☞ Melakukan gerakan lompat katak
- ☞ Melakukan gerakan kombinasi jalan, lari cepat dan melompat

▪ *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

C. Kegiatan Akhir / Penenangan

Dalam kegiatan Akhir, guru:

- ☞ Siswa di kumpulkan mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang telah dilakukan/ diajarkan
 - ☞ Memperbaiki tentang kesalahan-kesalahan gerakan
-

V. Alat dan Sumber Belajar:

- Buku Penjaskes
- Diktat permainan bola kecil
- Stop watch
- Pluit
- Kapur line/tali

VI. Penilaian:

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none">• Melakukan gerakan jalan cepat dengan control yang baik• Melakukan gerakan berjalan sambil jongkok• Melakukan lari cepat dengan control yang baik• Melakukan lari memindahkan benda• Melakukan lari dengan berbelok-belok/rintangan• Melakukan gerakan lari dengan variasi awalan• Melakukan gerakan lompat katak• Melakukan gerakan kombinasi jalan, lari cepat dan melompat.	Tes Keterampilan /Perbuatan	Soal Praktek / format penilaian	<ul style="list-style-type: none">• Peragakan gerakan jalan cepat dengan control yang baik• Peragakan gerakan berjalan sambil jongkok• Peragakan lari cepat dengan control yang baik• Peragakan lari memindahkan benda• Peragakan lari dengan berbelok-belok/rintangan• Peragakan gerakan lari dengan variasi awalan• Peragakan gerakan lompat katak• Peragakan gerakan kombinasi jalan, lari cepat dan melompat.

FORMAT KRITERIA PENILAIAN***BOOK PRODUK (HASIL DISKUSI)***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah	4 3 2 1

BOOK PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan * kadang-kadang Pengetahuan * tidak Pengetahuan	4 2 1
2.	Praktek	* aktif Praktek * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1
3.	Sikap	* Sikap * kadang-kadang Sikap * tidak Sikap	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							

Mengetahui,**2019**
Kepala SD/MI
Guru Mapel PJOK

(.....)

NIP/NIK :

(.....)

NIP/NIK :

Lampiran 9. Data Guru SLB Negeri Tamanwinangun

	PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DINAS PEDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SLB NEGERI TAMANWINANGUN KABUPATEN KEBUMEN Alamat : Jln. Kejayan No. 38 B Kebumen Telp. 0287-383658 e-mail : Sdlbntamanwinangun_kbm@yahoo.com
---	---

No	Nama	NIP	TMT	Jabatan	No SK PNS/Tahun
1	Amir Sujoko,S.Pd, M.Pd	19640607 198806 1 001	6/1/1988	KS	821.1/25701/1990
2	Siti Wasiatul Khoiriyyah,S.Pd	19610414 198304 2 007	4/1/1983	GK	821.1/493/1985
3	Jumadiyono,S.Pd	19590515 198407 1 001	6/1/2000	GK	DPK-IV-2/2644/3/1985
4	Heriana Astuti	19610202 198408 2 001	5/1/1984	GK	DPK-IV-2/2647/3/1985
5	Parmini,S.Pd	19601130 198509 2 002	5/1/2001	GK	813.2.16-14-A-SAT/PEG.
6	Stefanus Suhartono,S.Pd	19630121 198509 1 002	5/1/2001	GK	813.2.16-14-A-SAT/PEG.
7	Achmad Subroto,S.Pd	19590202 198304 1 003	4/1/1983	GK	821.1/492/1985
8	Siti Isdiyah,S.Pd	19621227 198405 2 003	5/1/1984	GK	821.1/3521/1986
9	Tri Martini	19590221 198608 2 001	8/1/1986	GK	821.1/1476/1988
10	Rustini,S.Pd	19620213 198403 2 002	6/1/1997	GK	DPK-334/A/1985
11	Muh Bakhrudin	19581111 198604 1 001	12/17/1998	GK	821.12/VII.1/E/SK/14G/1987
12	Wismani Tito Murwati	19610815 198602 2 003	4/1/2002	GK	1/Up.1/Pend/X-N

13	Sri Hartati,S.Pd	19640409 198511 2 002	3/1/2004	GK	00870/KEP/C 43/89/SD
14	Siti Ngasirotun, S.Pd	19640706 200701 2 010	10/1/1996	GK	821.1/06430/2008
15	Ripto Utomo,S.Pd.I	19760809 200701 1 014	6/1/2002	G.PAI	821.1/0528/2008
16	Adviarsih,S.Pd	19761128 200801 2 013	7/1/2003	GK	821.1/0418/2010
17	Lulu Wiraswastawati S	-	12/1/2006	G.PAI	-
18	Dwi Astuti W,S.Pd	-	10/11/2008	GK	-
19	Sunarmi,S.Pd	-	9/28/2009	GK	-
20	Megi Hapsari, S.Pd.I	-	7/13/2009	G. PAI	-
21	Dian Pratiwi,S.Pd	-	2/7/2011	GK	-
22	Ade Pritasari,S.Pd	-	3/9/2011	GK	-
23	Puji Hartini,S.Psi	-	7/15/2013	GK	-
24	Eric Suwardani,S.Pd	-	7/15/2013	GK	-
25	Fatkul Baroroh,S.Pd	-	10/3/2013	GK	-
26	Ambar Nazala,S.Pd	-	1/2/2014	GK	-
27	Septiana Rahmawati,S.Pd	-	7/14/2014	GK	-
28	Hikmah Dwi Jayanti,S.Pd	-	7/14/2014	GK	-
29	Dewi Fatchiaturofi'ah,S.Pd	-	7/14/2014	GK	-
30	Resti Anggraeni,S.Pd	-	7/14/2014	GK	-
31	Triah Retnoningsih,S.Si	-	7/9/2015	PTT	-
32	Titi Hanifah,S.Pd	-	7/9/2015	GK	-
33	Rate Alip Rifkianto,S.Pd	-	1/4/2016	GK	-

34	Apri Indrayana,S.Pd	-	7/1/2016	GK	-
35	Laeliyah,S.Pd	-	8/10/2017	G.OR	-
36	Endang Markhamah, S.Pd	-		GK	-
37	Laelin Naimah, s.Pd	-	3/1/2018	GK	-
38	Hikmah Khoirunisa, S.Pd	-	7/2/2018	GK	-
39	Sukarso Aji	19771028 200801 1 014	1/1/2000	PENJAGA	821.1/230/2011
40	Nurchayati	-	1/14/2013	STAFF ADM	-
41	Anggar Narimo Adi	-	7/1/2016	STAFF ADM	-
42	Sulistyo Wardoyo	-	4/19/2018	KEAMANA N	-
43	Prihandini Nurul. A	-	10/1/2018	PTT	-

Lampiran 10. Data Peserta Didik SLB Negeri Tamanwinangun

NISN	Nama Siswa	J/K	Alamat
0004589424	Nur Rokhman	L	Wotbowono RT 2 RW 2 Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen
0041181894	Agil Kurniawan	L	Kalireji RT 1 RW 1 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0042123948	Ahmad Defri Rifani	L	Kebumen
0075728519	Ahmad Faiz Makhali	L	Ambal RT 1 RW 1 Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen
9948061190	Ahmad Fajri Sidiq	L	Karangmalang RT 1 RW 4 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0088225494	Aisyah Rachma Hidayat	P	Gang Wilis No 9 Bumirejo Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0049044116	Aisyah Wara Ningrum	P	Kewelutan Rt 1 RW 4 Tambakrejo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen
0056552577	Aji Pangestu	L	Kambangsari Rt 2 RW 3 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0020866171	Akmal Jihada	L	Seling RT 2 RW 1Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0064683561	Ali Akbar Attasyakuri	L	Sidomulyo RT 1 RW 1 Kecamatan Adimulyo kabupaten Kebumen
0062637399	Amelia Faiv Yuniarti	P	Desa Jogopaten RT 2 RW 4 Kecamatan buluspesantren Kabupaten Kebumen
0038591320	An'umillah Hana	P	Seliling Rt 1 RW 1 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0096799248	Anafi Alifta Hidayat	L	Kutowinangun RT 1 RW 1 Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen
9953074339	Ani Ma'rifah	P	Jemur RT 3 RW 6 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen
0005784659	Arief Tri Nugroho	L	Desa Klapasawit RT 3 RW 3 Kedung Agung Kecamatan Buluspesantren kabupaten Kebumen
0004901771	Arifudin	L	Pekunden RT 2 RW 2 Kecamatan Kutowinangun Kebupaten Kebumen
0009057728	Ariyanti	P	kewayuhan RT 1 RW 5 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen
0085237983	Ashil Qaida Butsania	P	Kewayuhan RT 3 RW 2 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
0079475079	Asiyah	P	Petangkuran RT 2 RW 3 Ambal Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen
0024407049	Atiqotul Maula Zulaichah	P	Gunungsari RT 1 RW 1 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen

0057838471	Aulia Sofkha Safitri	P	Gesikan RT 3 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0092047096	Ayu Sekar Jati	P	Kutosari RT 5 RW 3 kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0065302082	Azka Maulana	L	Depokrejo Rt 2 Rw 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0062343693	Bima Subuh Ramadhan	L	Nampudadi RT 4 RW 2 kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen
0095652024	Brillian Surya Pratama	L	HM Sarbini RT 2 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0053096261	Cahya Zahrani Putri	P	Jalan Cendrawasih N0 17B RT 6 RW 4 Tamanwinangun Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0073933085	Choerul Tamyiz	L	Karangsari RT 5 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9982979197	Cindy Nurintasari	P	Selang RT 2 RW 2 Kecamatan Alian kabupaten Kebumen
0004102031	Damar Subekti	L	Kewayuhan RT 1 RW 3 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
0029399490	Dani Agung Prasetya	L	Perum Kopri RT 1 RW 6 Jatimulyo Kecamamatian Kebumen Kabupaten Kebumen
0011985093	Darwan	L	Jatimalang RT 1 RW 2 kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0058741094	Desti Puri Laras	P	Kedungwinangun RT 2 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0006435481	Dhian Pamungkas	P	Pengaringan RT 1 RW 1 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen
0002098564	Dian Dwi Cahyani	P	Megabiru RT 5 RW 6 Bumirejo Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9993010134	Dian Nugraheni Setyaningsih	P	Kewayuhan Rt 3 RW 1 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen
9997967644	Dimas Pamungkas	L	Kuwarisan Rt 1 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0078333669	Dinda Rizki Zulaiha	P	Kembaran RT 1 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0018070013	Dwi Oktaviani	P	Roworejo RT 3 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9982958916	Eko Yulianto	L	Klirong RT 2 RW 4 kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen
0026826927	Elisa Ita Nurani	P	Kebulusan RT 9 RW 3 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
0016430760	Erika Dewi Wahyuningsih	P	gemeksekti Rt 11 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0078386844	Fachrur Ichsan	L	panjer RT 4 RW 12 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

0077002572	Fahmi Nurdiansyah	L	Krajan Rt 1 RW 1 Ampih Kecamatan Karangsambung kabupaten Kebumen
0027564592	Faiz Riyadi	L	Mengkowo RT 4 Rw 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0036795323	Fajar Putra Rahmansyah	L	jatisari RT 5 RW 5 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0011363080	Farida Indah Sari	P	Podoluhr RT 3 RW 1 kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0049639763	Farkhan Subkhiy Adzani	L	Gang lawu No 5 RT 6 RW 2 Bumirejo Kecamatan Kebumen Kabuapten Kebumen
0045040035	Fatahhudin	L	Sumberai RT 2 RW 5 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
	Fauzan Agus Setiawan	L	Gang Telasih N0 44 RT 3 RW 3 Kecamatan kebumen Kabupaten Kebumen
0067793217	Febika Wahyu Lestari	P	Waluyo RT 2 RW 6 Buluspesantren Kecamatan Buluspesantren kabupaten Kebumen
0048423517	Febrianazzam Naufal Syarif	L	Kuwarisan RT 1 RW 2 Kecamatan Kebumen kabuapten Kbumen
9993862180	Fera Laras Suci	P	Kedompon RT 1 RW 1 kecamatan kebumen Kabupaten Kebumen
0056347214	Fitra Firmansyah	L	Muktisari Rt 3 RW 5 kecamatan kebumen kabupaten Kebumen
9932831281	Fitriani	P	Jemur RT 3 RW 6 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen
0045379391	Ghiban Adila Azhiarifan	L	Gang Sikatan RT 3 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0009903039	Giar Ika Septiani	P	Jogopaten RT 2 RW 2 Kecamatan buluspesanteren Kabupaten Kebumen
0105233685	Hafiidh Dwi Ananda	L	Dukuh Panjer No 7 Rt 4 RW 2 Kecamatan Alian kabuapten kebumen
0009169818	Haldi Bismia Ramadan	L	Maduretno RT 1 Rw 2 Kecamatan Buluspesantren kabupaten Kebumen
9992993987	Halim Amrulloh	L	Wonosari RT 5 Rw 1 Kecamatan Alian Kabuapaten Kebumen
0057873257	Handika Maulana	L	Kewayuhan Rt 3 RW 3 Kecamatan pejagoan kabuapaten Kebumen
0069280483	Hanun Dhiya Aqilah	P	Kutoarjo No 103 RT 1 RW 11 panjer Kecamatan kebumen Kabupaten kebumen
0043753820	Heica Irmaleza	P	pejagoan RT 1 Rw 2 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen
0024927104	Hendra Kurniawan	L	Panjer RT 2 RW 3 kecamatan kebumen Kabuapten Kebumen

0038714943	Hendra Mulyana	L	kalijirek Rt 8 RW 2 Kecamatan kebumen Kabuapten Kebumen
0028899300	Heru Firmansyah	L	Tamanwinangun Rt 5 Rw 9 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0036792788	Hikmah Alfi Barokah	P	Tambakrejo RT 2 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0038634526	Hilda Septiyani Munawaroh	P	Kutosari RT 3 RW 4 kecamatan kebumen Kabuapten Kebumen
9992367582	Hundri Susilo	L	Bumirejo Rt 2 RW 2 Kecamatan kebumen Kabuapten Kebumen
0042993905	Ida Kusuma Ningrum	P	Sawangan RT 4 Rw 3 Kecamatan kebumen Kabuapten Kebumen
9982958918	Ifi Ngainurrofi'ah	P	Jemur RT 3 RW 6 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen
0036792785	Ikhsan Nudin Zuhri	L	Kewayuhan RT 2 RW 5 Kecamatan pejagoan Kabuapten Kebumen
9963339974	Ilham Akbar	L	Klirong RT 1 RW 1 Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen
9945862229	Imam Khaedir	L	kalirejo Rt 1 RW 5 Kecamatan kebumen Kabuapten Kebumen
0016430761	Imam Nur Hibatulloh	L	Tembono RT 3 RW 5 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen
0034102442	Ingadatul Fitriah	P	jatisawit RT 3 Rw 2 Kecamatan kebumen Kabuapten Kebumen
0068316931	Irma Kurniyawati	P	karangpoh RT 4 Rw 1 Kecamatan pejagoan Kabupaten Kbumen
0064168619	Irma Nur Azizah	P	Giwang retno RT 3 Rw 3 kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen
0075756706	Ismiyatul Khoeriyah	P	Legok RT 2 RW 4 Kecamatan Poncowarno kabuapten Kebumen
0083929884	Isnaeni Maghfiroti Hidayati	P	Brecong Karang Teja Rt 4 RW 6 Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen
0007118072	Istifa Mely Aulia	P	Sumberadi RT 2 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0043883364	Izzudin Refa Ramadhan	L	Gang Beringin No 38 RT 2 RW 4 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0108706897	Jesika Aprilia	P	Banjur Pasar Rt 2 RW 3 Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen
9978092937	Juleha	P	Prasutan Rt 1 RW 3 Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen
9964689710	Julfikar	L	Karangsari Rw 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0067300107	Kaisya Putri Setiana	P	Surabayan RT 2 RW 1 Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen
0049853436	Karin Indah Saputri	P	Waluyo RT 1 RW 4 Kecamatan Ambal kabupaten Kebumen
0020866184	Khoerul Umam	L	Sidomulyo RT 3 RW 2 Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen

0039788262	Khoirul Anam	L	Selang RT 1 RW 4 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0069300090	Kusuma Adi Putra Wijaya	L	Kalirancang RT 2 RW 4 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0057733032	Lia Husna	P	Jemur RT 3 RW 2 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
0039302536	Lia Muayyadatun Nadzifah	P	Kranjan RT 3 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0016431590	Lukman Aji Prasetio	L	Gemeksekti RT 8 RW 3 Kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen
0046528227	Lukman Nurul Khanafi	L	Murtirejo RT 2 RW 4 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0058290769	Luky Yulianto	L	Bumiharjo RT 1 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0057315253	Lulu Nurhidayah	P	Adikarso RT 2 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0066627104	M Pasha Rizaldi	L	Sawangan RT 1 RW 4 Kecamatan Alian Kabupaten Kbumen
0057568950	M.Abil Faedl	L	Desa Bandung RT 4 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9993862183	Mega Ade Nurbaeti	P	Tamanan Rt 6 RW 3 Tamanwinangun Kecamatan kebumen Kabupaten Kebumen
0038591695	Meita Rofifatun Nisa	P	Panggel RT 3 RW 8 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kbumen
0055669517	Melia Natasya Nibros	P	kembaran RT 2 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9966440761	Misfar Ahmad	L	Tanggulangin RT 3 RW 4 Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen
0049059180	Moh Akmal Kumar	L	Selang Rt 2 RW 4 kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0015270683	Mohamad Tamiz Lathifudin	L	Aditirto Rt 6 RW 2 Kecamatan Pejagoan Kbupaten Kebumen
0048542471	Muchamad Farkhan Sofiyan Yazid	L	Jl Belitung No 12 RT 1 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0011985095	Mufidatun	P	Jemur RT 3 RW 6 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
0056447591	Muhammad Bagus Prihatin	L	Kedungwinangun RT 1 RW 1 Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen
0072264101	Muhammad Fauzi	L	Argopeni RT 2 RW 2 Kecamatan kebumen Kabupaten Kebumen
0045955527	Muhammad Ghufron Al Hattaq	L	Muktisari RT 1 Rw 3 kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

0063724336	Muhammad Yusran Fahmi Pandoyo Putra Salefudin	L	Kutosari Rt 6 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9993015469	Muhimatul Asroriyah	P	Ranteringen RT 1 RW 4 Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen
0052653072	Mustika Dewi	L	Dorowati RT 2 RW 4 Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen
0054020536	Nadhiroh Zulfa	P	Kepodang No 56 Kuwarisan Kecamtan Kebumen Kabupaten Kebumen
0032367210	Neli Riyanti	P	Sidomoro RT 1 RW 6 Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen
0077616892	Nimas Tiara Ramadhani	P	Ambarwinangun RT 1 RW 5 Kecamatan Ambal Kabupaten Kbumen
0081614732	Niqita Nazwa Abelian	P	Ayam Putih RT 1 RW 4 Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen
0045379300	Nofita Mirmaningtyas	P	Munggu RT 2 RW 5 Kecamatan petanahan Kabupaten Kebumen
0005069419	Novia Nur Faizah	P	Jabres RT 1 RW 4 Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen
0007115604	Nunik Aisyah	P	Tamanwinangun RT 5 RW 7 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kbumen
0056137430	Nur Fadilah Turrohman	L	Wonoyoso RT 1 RW 5 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kbumen
0022560686	Nur Hidayatul Ilmiawan	L	Waluyo RT 5 RW 1 Kecamatan Buluspesanten Kabupaten Kbumen
0048840554	Nur Khotimah	P	Pejagoan RT 2 RW 6 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kbumen
9993862185	Nur Rohman	L	Tamanwinangun Rt 3 RW 8 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0029639425	Nurul Ikhsan	L	Gang Kauman RT 2 RW 4 Kutosari Kecamatan Kabupaten Kbumen
0011363082	Okta Nur Yanti	P	Selang RT 2 RW 5 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0077580450	Oktiana Rahmawati	P	Buluspesanten RT 4 Rw 4 Kecamatan Buluspesanten Kabupaten Kbumen
9992973770	Pilu Pamungkas	L	Tamanwinangun RT 5 Rw 1 kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0003870281	Prima Iqbal Nurfaizi Nugroho	L	Perum Argopeni RT 6 RW 5 Kutoarjo kecamatan Kutoarjo Kabupaten Kbumen
0053101704	Qhairunnisa Fadhilah	P	Jatimulyo Rt 3 Rw 2 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0065149726	Rafi Fajar Mahendra	L	Karangtanjung RT 5 RW 1 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0064721365	Rafli Fajar Pratama	L	Karangtanjung RT 5 RW 1 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0068326401	Rahmat Januar	L	Ungaran RT 1 RW 3 Kecamatan Kutowinnagun Kabupaten Kebumen

0079544183	Rakha Zaidan Ahza	L	Prajamukti RT 2 RW 4 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0047706181	Rakhmadhi Widodo	L	Jl Cincin Kota N0 19 RT 1 RW 5 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0051639860	Ratna Nur Aini	P	Maduretno Rt 3 Rw 1 Kecamatan Buluspesanten Kabupaten Kbumen
9982950973	Refina Nur Baeti	P	Jl Pramuka No 44 RT 6 RW 5 Kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen
0047910593	Rendi Aziz Saeful	L	Sidomulyo RT 2 RW 5 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0028878680	Rif'at Zaki Wicaksono	L	Sawangan Rt 4 Rw 2 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0034459607	Riska Azizah	P	Pandansari Rt 3 Rw 2 Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen
0027946671	Risqi Catur Setiawan	L	Kranden RT 2 RW 2 kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen
9998316926	Risza Nurmala	P	Kaliwungu RT 1 Rw 3 Kevcamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0022441874	Rizki Aprianto	L	Desa Pucangan Rt 3 Rw 2 Kecamtan Kebumen Kabupaten Kebumen
0032023834	Rizma Hikmah Winanda	P	Candiwulan RT 2 RW 2 Kecamtan Kebumen Kabupaten Kebumen
0011363087	Rizqi Akbar Prayogi	L	Tamanwinangun RT 1 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0028899294	Rosita Maliagani	P	tamanwinangun RT 6 RW 5 Kecamatan kebumen Kabupaten Kebumen
9992993988	Sabdo Pambudi	L	Kutowinangun RT 1 RW 2 Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen
0011985098	Saeful Bakri	L	Ambal Kumolo RT 3 Rw 1 Kecamtan Ambal Kabupaten Kebumen
0048347929	Said Jamaluddin	L	Karangsari Rt 4 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0009781747	Sandra Febiana	P	Kewedusan RT 2 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0065792933	Sania Al Jufri	P	Bumirejo Rt 1 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0023282474	Sardiman	L	Pengaringan RT 5 RW 2 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
0067702158	Seftiar Rahanjani	L	Mirit RT 4 RW 3 Kecamatan mirit Kabupaten Kebumen
0016430763	Selviyatun	P	Seliling Rt 2 RW 7 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
0058365276	Sena Aldi Irawan	L	Kaligending RT 4 RW 2 kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen
0012187858	Septiani	P	Kalibakang Rt 1 Rw 2 Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen
9953074353	Septiningtyas Waldiani	P	Sruweng Kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen
0026901282	Shahalda Chairullah	L	Sruweng RT 2 RW 4 Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen

9974482047	Shinta Violita	P	Jl Tentara pelajar No 12 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0035451798	Shofi Maharati Handrini	P	Wojosari RT 1 RW 1 Kecamatan kebumen Kabupaten Kebumen
0018070007	Sidiq Ashar	L	karangsari Rt 3 Rw 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0036792789	Sigit Purnama Hidayatulloh	L	Sidomulyo Rt 2 Rw 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9982979909	Sirojul Umam	L	Ranteringin RT 3 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9992929609	Siti Nurngaeni	P	Murtirejo RT 2 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9967025225	Siti Nurul Khasanah	P	Sidoluhur RT 2 RW 3 Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen
0016430759	Siti Rohanah	P	karangpoh RT 5 RW 2 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
9996523443	Slamet Miftahudin	L	Kebagoran RT 1 rW 1 Kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen
0029253816	Solihati	P	Jemur RT 1 RW 1 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
0065284607	Sri Amelia	P	Kembaran Kecamatan kebumen Kabupaten Kebumen
9986926790	Sugianto	L	Banjur Pasar RT 2 RW 1 Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen
0002727310	Tabah Setiawan	L	Setrojenar RT 1 RW 1 Kecamtan Kebumen Kabupaten Kebumen
0041893628	Tegar Setyo Pambudi	L	Siterejo RT 1 RW 1 Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen
0046674171	Teguh Kurniawan	L	Kuwarisan RT 2 RW 12 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0016430767	Tiara Fadillah	P	Kedawung RT 3 RW 3 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen
0011363072	Tri Apriliyanto Setiawan	L	Kloposawit RT 1 RW 5 Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen
0060013106	Tri Astini	P	Kebulusan RT 1 RW 1 Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen
9965360555	Umi	P	Kritiq RT 2 RW 1 KecamatanPetanahanKabupaten Kebumen
0028899299	Umi Kulsum	P	Selang RT1 RW 4 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0030797064	Umi Latifah	P	Kalibagor RT 1 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9989429004	Urkani Risti Priyanti	P	Tamanwinangun RT2 RW 7Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
9965503865	Via Rizqi Fitriyani	P	Klirong RT2 RW 4 Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen
0036792782	Vina Indriyani	P	Pucangan RT 3 RW 0 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0073770651	Wafa Amelia	P	Grogol Penatus RT 3 RW 1 Kecamatan PetanahanKabupaten Kebumen

0006294348	Wahid Nur Sodik	L	Ambal Kumolo RT 2 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0018070012	Wahidatun Munfarida	P	Ketaman RT 6 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0028899297	Wanda Zulfi Hidayati	P	Tanjungsari RT 4 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0035225519	Wicaksono Ragil Firmasyah	L	Kembaran RT 2 RW 2 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0011363071	Winanto Puji Rejeki	L	Wonosari RT 6 RW 1 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0063218826	Yusuf Muhrowi Mezzo	L	Setrojenar RT 2 RW 2 Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen
0035851660	Yusup Nur Said	L	Krajan RT 2 RW 2 Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen
0095960712	Zaenab Nur Arifah	P	Sawangan RT 2 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
0038591407	Zulfan 'Izzal Muna	L	Wonosari RT 3 RW 3 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

Lampiran 11. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1.

Hari, tanggal : Kamis, 3 Januari 2019

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Lokasi : SLB Negeri Tamanwinangun

Hari Kamis, 3 Januari 2019 merupakan hari pertama peneliti melakukan pengamatan atau observasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun. Peneliti tiba di sekolah pukul 07.30 WIB. Pagi itu keadaan cuaca hujan deras sehingga pembelajaran dipindah dari lapangan ke aula. Peserta didik yang berangkat juga sedikit dikarenakan banyak yang tidak berangkat sekolah karena hujan. Pembelajaran dilaksanakan oleh kelas kecil yaitu kelas 1-3. Pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB menunggu para peserta didik yang dating terlambat. Setelah menunggu setengah jam akhirnya pembelajaran tetap dimulai awalnya dengan hanya 4 peserta didik kelas kecil yang mengikuti pembelajaran, kemudian di tengah pembelajaran ada 1 peserta didik yang bergabung sehingga menjadi diikuti 5 peserta didik.

Pada pembelajaran pagi itu materi yang akan diberikan sedianya adalah atletik (jalan dan lari) namun diganti menjadi senam lantai (guling depan) dan latihan kekuatan (*sit up*). Pembelajaran diawali dengan membuka pembelajaran yaitu membariskan peserta didik, memberi salam, berdoa, penyampaian apersepsi dan materi, dan melakukan pemanasan sederhana sebelum masuk ke inti pembelajaran. pemanasannya yaitu pemanasan statis pergangan dari anggota bida paling atas

sampai paling bawah. Ditambah juga dengan gerakan-gerakan seperti memukul, menepuk, dan menyatukan tangan diantara jari-jari.

Pada inti pembelajaran, guru memancing peserta didik terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan dengan bertanya apa itu guling depan dan *sit up*. Namun, peserta didik masih malu-alu untuk menjawab pertanyaan guru tersebut. Akhirnya guru menjelaskan dengan cara mencontohkan terlebih dahulu gerakan guling depan mulai dari posisi tangan ditempelkan di matras sejajar dengan bahu, kemudian posisi kepala menunduk dan dagu ditempelkan di dada, setelah itu baru gulingkan badan ke depan dengan perkenaan bagian punggung terlebih dahulu dan diakhiri dengan sikap berdiri bagu yang bisa. Guru menontohkan gerakan sebanyak dua kali untuk membuat peserta didik benar-benar paham apa yang dicontohkan.

Setelah itu peserta didik mulai mencoba gerakan guling depan satu per satu. Guru tetap membimbing dan memberikan arahan serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan melakukan gerakan guling depan. Guru menyadari bahwa kondisi peserta didik tidak memungkinkan untuk melakukan gerakan guling depan secara benar seperti apa yang diajarkan. Maka dari itu guru memodifikasi peraturan dengan memberikan bantuan dengan cara membantu mendorong badan peserta didik agar dapat berguling ke depan. Selain itu, guru juga memperbolehkan peserta didik melakukan guling menyamping. Yang terpenting adalah peserta didik mempunyai pengalaman gerak guling baik ke depan maupun ke samping. Terlihat peserta didik cukup kesulitan melakukan guling depan karena kebanyakan peserta didik mengalami kelainan pada ototnya sehingga susah mnngerakkan. Setelah materi guling depan, guru memberikan juga materi *sit up*. Disini guru hanya

menjelaskan apa itu gerakan *sit up* tanpa mencontohkan terlebih dahulu gerakan akannya seperti apa. posisi *sit up* juga bebas yang penting melakukan gerakan dari baring ke duduk. Guru meminta peserta didik melakukan *sit up* sebanyak 20 kali repetisi. Namun, kebanyakan tidak bisa sampai 20 kali repetisi. Setelah itu guru mencukupkan pembelajaran pengganti ini dengan membariskan kembali peserta didik dalam posisi duduk untuk melakukan pendinginan. Setelah itu guru mengevaluasi materi pembelajaran yang baru saja dilakukan. Kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa dan ucapan salam dari guru sebelum dibubarkan.

Catatan Lapangan 2.

Hari, tanggal : Rabu, 9 Januari 2019

Waktu : 09.30-10.30 WIB

Lokasi : SLB Negeri Tamanwinangun

Pada hari Rabu, 9 Januari 2019 peneliti melakukan observasi lapangan untuk kedua kalinya mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun. Peneliti sudah tiba di sekolah pada pukul 07.30 WIB, namun sesampainya di sekolah peneliti baru mendapatkan kabar bahwa jam pembelajaran untuk kelas tunadaksa digeser menjadi pukul 09.30 WIB karena ada perubahan kebijakan dari pihak sekolah. Selain jam pembelajaran yang digeser juga pelaksanaan kelas kecil dan besar sekarang digabung menjadi satu rombongan belajar khusus pembelajaran penjas adaptif. Sambil menunggu pembelajaran kelas tunadaksa, peneliti melihat pembelajaran penjas untuk kelas tunarungu wicara dan juga menunggu di ruang kepala sekolah.

Pembelajaran dimulai pada pukul 09.30 WIB. Puji syukur cuaca pada waktu itu cerah dan pembelajaran dapat dilakukan di lapangan dengan materi atletik yaitu jalan dan lari. Cuaca yang cerah cukup terik karena jam yang sudah cukup siang membuat para peserta didik harus beradaptasi dengan jam pembelajaran yang baru. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran kali ini sebanyak 11 peserta didik dari kelas 1-5. Sebelum pembelajaran dimulai, para peserta didik sudah berinisiatif melakukan pemanasan dengan berlari dan berjalan mengelilingi lapangan baik menggunakan alat bantu jalan maupun tanpa alat bantu jalan. Peserta didik dituntun dan diawasi langsung oleh para orang tua wali yang selalu mendampingi putra

putrinya. Setelah sekitar 5 menit, guru memberi aba-aba untuk membariskan peserta didik. Guru membariskan peserta didik dengan saling berhadapan. Ketika membariskan ada salah satu peserta didik yang cukup sulit diatur sehingga guru meminta untuk berdiri disampingnya. Setelah ditarik guru melakukan peregangan statis dan dinamis terlebih dahulu. Setelah pemanasan dan peregangan guru memberikan waktu istirahat untuk peserta didik. Peserta didik boleh minum dan sambil duduk. Sambil istirahat dan minum guru mempresensi dan menjelaskan materi yang akan diberikan yaitu jalan dan lari.

Pada inti materi, guru langsung meminta dua peserta didik putra dengan kategori tunadaksa ringan yang masih bisa berjalan tanpa alat bantu untuk maju ke depan dan memberi contoh gerakan jalan dan lari. Perintahnya adalah peserta didik dari pos A dalam posisi berdiri kemudian berjalan biasa ke pos B. Sesampainya di pos B, peserta didik berbalik arah dan berlari ke pos A kembali. Guru terlebih dahulu memberikan contoh kepada peserta didik. Setelah itu baru dua peserta didik itu mencoba gerakan yang dicontohkan oleh guru. Hasilnya peserta didik justru kebingungan dan malah langsung lari dari awal sampai kembali lagi. Guru pun menyuruh mengulangi lagi sampai perintah yang diberikan dijalankan.

Kemudian, dilanjutkan dengan tiga peserta didik putri dengan kategori tunadaksa ringan yang masih bisa berjalan tanpa alat bantu untuk maju ke depan dan melakukan gerakan jalan dan lari. Untuk kelompok yang puteri ini belum bisa mengontrol atau mengkoordinasi gerakan dengan benar sehingga jika gerakan tidak stabil dan jika berjalan kencang maka akan seperti condong akan jatuh dan arahanya belum bisa berjalan lurus. Untuk kasus seperti itu, guru hanya menyuruh peserta

didik untuk menyelesaikan gerakan jalannya terlebih dahulu karena akan membahayakan peserta didik itu sendiri jika dipaksakan untuk berlari.

Pada kelompok ketiga, peserta didik ada yang mengalami kondisi kakinya tidak bisa diluruskan dan menekuk terus yaitu dari kelas atas dan peserta didik menggunakan alat bantu *walker* untuk berjalan. Peserta didik kelas atas ini mampu melakukan gerakan koordinasi jalan dan lari lebih baik dari peserta didik sebelumnya meskipun menggunakan alat bantu jalan. Kemudian peserta didik yang satu juga kualitasnya lebih bagus dari pada kelompok sebelumnya. Setelah itu kelompok peserta didik yang tidak bisa berjalan dan harus menggunakan kursi roda. Guru membantu mendorong secara perlahan sembari memerintahkan peserta didik untuk melatih tangannya dengan memutar roda kursi. Begitu juga seterusnya sampai seluruh peserta didik mencoba melakukan. Intinya guru menyesuaikan dengan kondisi peserta didik agar memudahkan peserta didik melakukan gerakan dan juga guru selalu membantu peserta didik untuk melancarkan gerakannya.

Setelah semua mencoba jalan dan lari, guru membariskan lagi peserta didik seperti di awal pembelajaran. Guru membariskan peserta didik saling berhadapan dalam posisi duduk kemudian melakukan pendinginan. Setelah itu guru mengevaluasi materi yang sudah diajarkan sebelum membubarkan pembelajaran. pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan peserta didik kembali ke kelas masing-masing dibantu oleh guru dan wali murid yang mendamping selama pembelajaran berlangsung.

Lampiran 12. Data Display Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif

Tabel 5. Display Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun

Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Hasil
Perencanaan Pembelajaran	Tujuan	1	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih motorik kasar peserta didik - Merenggangkan otot-otot motorik peserta didik - Sebagai terapi agar peserta didik merasa senang dengan berolahraga
	Program Semester dan Silabus	2	<ul style="list-style-type: none"> - Program semester dan silabus mengacu K13 - Guru menggunakan silabus untuk sekolah normal kemudian diadaptasikan menyesuaikan kondisi peserta didik
	Satuan Pembelajaran	3	<ul style="list-style-type: none"> - RPP disusun mengacu K13 dan masih umum untuk semua kategori ketunaan peserta didik - Guru belum menyusun RPP khusus untuk peserta didik tunadaksa - Guru penjas masih tergolong baru dan belum pernah mengikuti bimtek penjas adaptif
Pelaksanaan Pembelajaran	Keterampilan membuka pembelajaran	4	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah bagus dan sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan ketika membuka pembelajaran. - Dimulai dari memberikan peserta didik, memberi salam, memimpin berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan sebelum masuk ke inti pembelajaran. - Guru juga memberikan variasi seperti menyanyi dan bertepuk tangan untuk menyemangati peserta didik saat pembelajaran penjas adaptif.
	Materi pembelajaran	5	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah sesuai dan dimodifikasi dengan kemampuan peserta didik - Materi mengacu pada buku pedoman dan K13 - Atletik (jalan dan lari), senam lantai (guling depan), latihan kekuatan (<i>sit up</i>), permianan bola besar dan kecil (lempar,

		<p>tangkap, menggelindingkan bola)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Materi tidak membahayakan peserta didik
Metode pembelajaran	6	<ul style="list-style-type: none"> - Demonstrasi - <i>Face to face</i> - Individualisasi peserta didik
Media pembelajaran	7	<ul style="list-style-type: none"> - Media utamanya adalah guru penjas sendiri dibantu dengan alat-alat olahraga <i>walker</i>, kursi roda, jembatan untuk latihan berpegangan, tangga, bola besar, bola kecil, matras, <i>cone</i>, <i>marker</i>. - Selain itu memanfaatkan apa yang ada di sekitar lingkungan sekolah
Pengelolaan kelas	8	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menerapkan sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> - Orang tua wali murid ikut mendampingi anaknya dan selalu <i>stand by</i> jika terjadi sesuatu - Guru kelas membantu jika guru penjas dan orang tua memerlukan bantuan
Ketersediaan sarana dan prasarana	9	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup lengkap - Kondisi secara umum masih layak pakai - Sarana yang ada diantaranya <i>walker</i>, kursi roda, matras, bola tenis, bola berduri, bola pingpong, bola sepak, bola basket, bola futsal, bola voli, meja pingpong, trampoline, <i>treadmill</i> - Prasarana yang ada yaitu lapangan serbaguna bisa untuk voli, basket, futsal, dan tenis dan gedung aula
Modifikasi pembelajaran	10	<ul style="list-style-type: none"> - Menyederhanakan gerakan menjadi lebih mudah - Membantu peserta didik melakukan gerakan - Contoh ketika guling depan guru membantu peserta didik mendorong badannya ke depan agar berguling. Ketika sit up guru juga membantu peserta didik dengan memegang tangan peserta didik dan menarik secara perlahan agar badan peserta didik bisa duduk dari posisi baring
Penggunaan Bahasa	11	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan campuran Bahasa Jawa sehari-hari kadang-kadang

	Penyampaian urutan tugas	12	<ul style="list-style-type: none"> - Pertama peserta didik memperhatikan contoh yang diperagakan guru - Guru menyuruh salah satu peserta didik untuk maju dan menjadi contoh, sementara yang lain memperhatikan - Setelah paham peserta didik mencoba satu per satu dengan panduan dan arahan guru - Guru harus mengulang-ulang perintah yang diberikan agar bisa dipahami karena sebagian peserta didik ada yang menderita <i>slow learner</i> - Guru harus sabar dan telaten
	Ketersediaan waktu belajar	13	<ul style="list-style-type: none"> - Satu materi pembelajaran membutuhkan 2-3 kali pertemuan. Ini tergantung tingkat kesulitan dan kemampuan peserta didik
	Modifikasi peraturan permainan	14	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup baik, banyak, dan beragam - materi guling depan, peserta didik diperbolehkan memdapat bantuan dari guru untuk menggulingkan badannya. Juga diperbolehkan untuk menggulingkan badannya ke samping. - materi <i>sit up</i>, guru memperbolehkan peserta didik untuk memegangi bagian kaki atau celana yang dipakai untuk ditarik sehingga badan dari posisi berbaring bisa dalam posisi duduk. - Materi jalan dan lari, peserta didik berdiri baik tidak memakai alat bantu maupun memakai <i>walker</i> atau duduk di kursi roda. Kemudian peserta didik berjalan biasa dari pos satu menuju pos dua. Sampai di pos dua, peserta didik berbalik badan dan berlari dari pos dua ke pos satu.
	Modifikasi lingkungan belajar	15	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja (lapangan atau ruang aula) tergantung situasi dan kondisi - Pemanfaatan sarana dan prasarana seperti <i>walker</i> dan kursi roda saat pembelajaran - Pemusatan perhatian dan menghindari gangguan konsentrasi peserta didik dengan menghadapkan peserta didik ke arah yang sepi saat pembelajaran

	Penggunaan <i>reinforcement</i>	16	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat efektif dilakukan ketika pembelajaran - <i>Reward</i> berupa hadiah kecil (jajanan), puji-pujian, tepuk tangan, dan nilai yang bagus - <i>Punishment</i> berupa hukuman sederhana seperti memindahkan posisi belajar peserta didik ke depan bersama guru, disuruh untuk mencoba berdiri sendiri tanpa bantuan untuk melatih kemandirian peserta didik
	Keterampilan menutup pembelajaran	17	<ul style="list-style-type: none"> - Diawali dengan membariskan kembali peserta didik dalam posisi duduk dan kaki diluruskan. - Setelah itu guru memimpin peserta didik untuk melakukan pendinginan sederhana yaitu dengan melemaskan anggota gerak tubuh yang baru saja dipakai. - Gerakan-gerakannya sama seperti pendinginan pada umumnya. - Setelah melakukan pendinginan guru me-review kembali materi materi yang sudah diajarkan dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. - Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan kemudian dibubarkan kembali ke kelas masing-masing.
Evaluasi Pembelajaran	Pelaksanaan evaluasi	18	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi rutin setiap selesai pembelajaran, pembetulan gerakan - Evaluasi tiap akhir semester
	Jenis evaluasi	19	Tes teori dan praktik untuk kelas besar, dan praktik untuk kelas kecil
	Tindak lanjut evaluasi	20	<ul style="list-style-type: none"> - Pembetulan gerakan melalui bina gerak ditingkatkan - Guru harus lebih kreatif lagi dalam pembelajaran selanjutnya

Lampiran 13. Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif



Gambar 1. Peserta didik melakuka pemanasan dengan bola berduri



Gambar 2. Guru membantu peserta didik melakukan *sit-up*



Gambar 3. Peserta didik melakukan pemanasan statis



Gambar 4. Guru membantu membariskan peserta didik



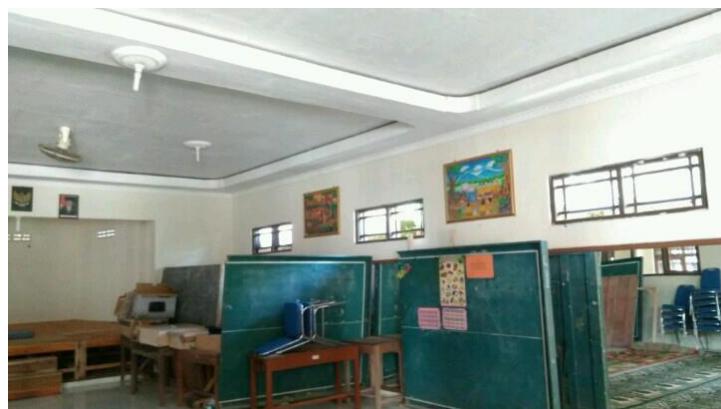
Gambar 5. Guru memberi arahan kepada peserta didik belajar jalan dan lari



Gambar 6. Guru membantu mendorong kursi roda peserta didik



Gambar 7. Fasilitas sarana pendukung pembelajaran penjas adaptif



Gambar 8. Ruang aula serbaguna



Gambar 9. Keceriaan peserta didik setelah pembelajaran penjas adaptif



Gambar 10. Peneliti bersama guru penjas adaptif (ki-ka, Bu Eli dan Bu Retno)